

LAPORAN PENELITIAN

**FUNGSI AKHLAK TERHADAP WANITA KARIER DALAM
TINJAUAN AGAMA ISLAM DAN AGAMA KRISTEN**



Oleh :

Dra. Akilah Mahmud, M.Pd

NIP. 19590817 199403 2 001

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

DIBIYAI OLEH :

DIPA APBN UIN ALAUDDIN MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN

TAHUN 2013

**LEMBAR IDENTITAS PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN TAHUN 2013**

- | | | |
|----|-----------------------------|---|
| 1. | a. Judul Penelitian | : Fungsi Akhlak Terhadap Wanita karier di Tinjau dari Agama Islam dan Agama Kristen |
| | b. Katagori Penelitian | : Pustaka / Mandiri |
| 2. | Ketua Peneliti / Peneliti | |
| | a. Nama Lengkap dan Gelar | : Dra. Akilah Mahmud, M.Pd |
| | b. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| | c. Pangkat /Gol/NIP (Baru) | : Pembina /IV a / 19590817 1994032001 |
| | d. Jabatan Fungsional | : Lektor Kepala |
| | e. Jabatan Struktural | : - |
| | f. Fakultas / Jurusan | : Ushuluddin dan Fisafat/ Aqidah Fisafat |
| | g. Mata kuliah Yang Diampuh | : Filsafat Akhlak |
| 3. | Jumlah Tim Peneliti | : 1 (satu) Orang |
| 4. | Lokasi Penelitian | : Perpustakaan |
| 5. | Lama Penelitian | : 6 (enam) bulan |
| 6. | Sumber Dana Dari Depag | : Rp.12.000.000,- |
| 7. | Jumlah | : Rp.12.000.000,-(Dua Belas Juta Rupiah) |

Mengetahui :

**KETUA LEMBAGA PENELITIAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR,**

PENELITI,

**Dr.H.Abdul Rasyid Masri, S.Ag.,M.Pd.,M.Si
NIP : 19690827 199603 1 004**

**Dra.Akilah Mahmud, M.Pd
NIP : 195908171994032001**

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
LEMBAGA PENELITIAN
JL. Sultan Alauddin No.36 Sungguminasa Gowa (0411) 841879 ext 405-406
Email : Lembagapenelitianuinalauddin@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : PL/TL. / /2013

Ketua Lembaga Penelitian UIN Alauddin Makassar menerangkan bahwa ;

Nama : Dra.Akilah Mahmud, M.Pd

Nip : 19590817 199403 2 001

Pangkat/Gol.Ruang : Pembina (IV a)

Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Unit Kerja : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar

Judul Penelitian : **“Fungsi Akhlak Terhadap wanita Karier Di Tinjau Dari Agama Islam dan Agama Kristen “.**

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian Tahun 2013 dan telah di seminarkan Pada hari tanggal 2013 Lembaga Penelitian UIN Alauddin Makassar. Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalam,

Makassar, Oktober 2013

Keteua Lembaga Penelitian,

Dr.H.Abd.RasyidMasri,S.Ag.,M.Pd,M.Si.
Nip:196908271996031 004

KATA PENGANTAR PENELITI

Alhamdulillahirobbil Alamin penulis ucapkan Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, serta salam dan taslim senantiasa di persembahkan kepada Rasulullah SAW, yang telah berjuang menegakkan keadilan untuk menjadi pedoman bagi umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini yang berjudul “ FUNGSI AKHLAK TERHADAP WANITA KARIER DI TINJAU DARI AGAMA ISLAM DAN AGAMA KRISTEN. Banyak mendapat bantuan, bimbingan dari berbagai pihak , baik berupamaterial maupun berupa moral, sehingga wajarlah bila penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta terima kasih yang sebanyak-banyaknya

Adapun masalah wanita karier dalam pandangan Agama Islam dan Agama kristen adalah wanita dibolehkan untuk bekerja di luar rumah dan mengetahui batasan dari gerak gerak bebas dalam kodrat kewanitaan sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam dalam Al-Qur'an dan Al-hadis, Sedangkan pandangan agama Kristen tentang wanita karier adalah pada mulanya menganggap kaum wanita adalah kaum yang rendah dan berada dalam kekuasaan laki-laki.

Penelitian ini adalah merupakan kemampuan dan kerja keras penulis, sehingga dapat terselesaikan. Namun penulis menyadari bahwa penyelesaian penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung berupa sumbangsih buah pikiran mereka. Untuk itu, patut kiranya penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setulus-tulusnya.

Makassar, oktober 2013

Wassalam,

Dra. Akilah Mahmud, M.Pd
NIP : 19590817 199403 2001

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL | |
| KATA PENGANTAR | i |
| ABSTRAK | ii |
| | |
| BAB. I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Metode Penelitian | 6 |
| D. Tinjauan Pustaka | 7 |
| E. Tujuan Dan Kegunaan | 9 |
| F. Manfaat Penelitian | 10 |
| G. Daftar Pustaka | 104 |
| | |
| BAB. II. PENGERTIAN AKHLAK | 11 |
| A. Pengertian Akhlak Menurut Islam | 11 |
| B. Pengertian Akhlak Menurut Kristen | 24 |
| | |
| BAB. III. DASAR-DASAR AKHLAK DAN CARA MENGAPLIKASIKANNYA | 28 |
| A. Dasar Akhlak Menurut Agama Islam | 28 |
| B. Dasar Akhlak Menurut Agama Kristen | 34 |
| C. Cara Mengaplikasikannya Menurut Agama Islam Dan Kristen | 41 |
| | |
| BAB. IV. FUNGSI AKHLAK BAGI WANITA KARIER | 46 |
| A. Ditinjau Dari Hubungan Manusia Dengan Tuhan | 46 |
| a. Menurut Agama Islam | 46 |
| b. Menurut Agama Kristen | 47 |
| B. Ditinjau Dari Hubungan Manusia Dengan Manusia | 48 |
| a. Menurut Agama Islam | 48 |
| b. Menurut Agama Kristen | 59 |
| | |
| BAB. V. WANITA KARIER DAN PERMASALAHANNYA | 66 |
| A. Pengertian Wanita Karier | 66 |
| B. Ciri-Ciri Wanita Karier | 72 |
| C. Kegiatan Wanita Karier Dalam Rumah Tangga | 77 |

| | |
|---|-----|
| BAB. VI. KEDUDUKAN WANITA KARIER | 80 |
| A. Wanita Karier Dalam Pandangan Agama Islam | 80 |
| B. Wanita Karier Dalam Pandangan Agama Kristen | 86 |
| C. Kesimpulan Mengenai Masalah Wanita Karier | 90 |
| | |
| BAB. VII. WANITA KARIER DALAM TINJAUAN AGAMA ISLAM DAN AGAMA KRISTEN | 94 |
| A. Peranan Wanita Karier Dalam Pandangan Agama Islam dan Agama Kristen | 94 |
| B. Dampak Yang Di Timbulkan Wanita Karier Dalam Pembinaan Rumah Tangga | 96 |
| C. Sorotan Islam Tentang Wanita Karier Dalam masyarakat Kontemporer | 98 |
| | |
| BAB. VIII. PENUTUP | 102 |
| A. Kesimpulan | 102 |
| B. Saran – Saran | 103 |
| | |
| Daftar Kepustakaan | 104 |

ABSTRAK

NAMA : Dra. Akilah Mahmud, M.Pd

JUDUL : FUNGSI AKHLAK TERHADAP WANITA KARIER DALAM TINJAUAN AGAMA ISLAM DAN AGAMA KRISTEN

Penelitian ini akan membahas perbedaan pandangan agama Islam dan agama Kristen tentang wanita karier yang mencakup dua masalah yaitu, (1) Sejauh mana pandangan agama Islam dan agama Kristen tentang wanita karier, (2) Bagaimana dampak wanita karier dalam membina rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah.

Adapun pandangan agama Islam tentang wanita karier adalah; (1) wanita yang dibolehkan bekerja diluar rumah dan mengetahui batasan dari gerak bebas dalam kodrat kewanitaan sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis , Sedangkan pandangan agama Kristen tentang wanita karier adalah pada mulanya menganggap kaum wanita adalah kaum yang lemah, rendah dan berada dalam kekuasaan laki-laki, bahkan Gereja dalam agama Kristen tidak hanya menguatkan kedudukan rendahnya kaum wanita, tetapi juga merupakan hukum yang mereka nikmati sebelumnya. (2) Dampak dari wanita karier dalam membina keluarga sakinah adalah, wanita diciptakan bukan untuk bekerja keras dan bersusah payah, karena jika tugas itu dibebankan kepadanya maka ia kepayahan menanggung kehidupan yang berat.

Kehidupan yang cocok untuk wanita adalah ketenangan hidup di suatu alam tersendiri sehingga ia merasa damai dan lapang, karena tidak terikat oleh kariernya dan dapat membagi waktunya dengan pekerjaan.

Wanita Karier dalam kehidupan masyarakat bukanlah suatu masalah yang baru, tetapi bukan pula sesuatu masalah yang sudah terselesaikan sepenuhnya. Apalagi dalam era Globalisasi dan Informasi yang di tandai dengan perubahan sosial, ekonomi, polotok dan sebagainya. Dalam kondisi seperti itu menuntut kaum wanita untuk berperan aktif, karena desakan oleh berbagai kebutuhan keluarga, misalnya kebutuhan pendidikan, kebutuhan ekonomi, politik, sehingga menuntut kaum wanita untuk berkarier sebagaimana kaum laki-laki.

Istilah wanita Karier yang lagi trend, sebenarnya adalah hal yang wajar yang harus di terima oleh masyarakat modern. Kaum wanita dalam hal ini, yang berkiperah dalam bidang usaha, berusaha menjadi wanita karier, juga status makhluk subordinasi (keadaan yang menunjukkan dibawah) bagi kaum pria harus di hilangkan menjadi status sama terhormat namun kodrat sering kali disalah artikan oleh kaum laki-laki dan sebagian kaum wanita.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

Wanita karier dalam kehidupan masyarakat bukanlah suatu masalah yang baru, akan tetapi bukan pula suatu masalah yang sudah terselesaikan sepenuhnya. Apalagi dalam era Globalisasi dan informasi yang ditandai dengan perubahan sosial, ekonomi, politik dan sebagainya. Dalam kondisi seperti itu menuntut kaum wanita untuk berperan aktif, karena desakan oleh berbagai kebutuhan keluarga, misalnya : kebutuhan pendidikan, kebutuhan ekonomi, politik, sehingga menuntut kaum wanita untuk berkarier sebagaimana kaum laki-laki.

Dalam hal ini, pandangan para intelektual tentang wanita karier dapat di golongkan dalam dua versi, yang pertama : “ mereka yang setuju dengan adanya wanita karier, berdasarkan teori tentang adanya perubahan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan Teknologi . akibat-akibat dari desakan itu, maka kaum wanita mengambil peranan dalam kehidupan.” Yang kedua “ mereka mendekati dari sudut biologis, di mana kaum wanita itu tidak perlu sama dengan kaum laki-laki, namun demikian banyak sumber menyebutkan di mana kaum wanita tidaklah diciptakan untuk duduk berpangku tangan , atau tinggal diam di dalam rumah , hal ini secara tegas dikemukakan oleh Prof.Dr.Zakiah Darajat sebagai berikut :

Wanita yang tidak bekerja baik di rumah maupun di luar rumah akan kehilangan akal untuk mengisi waktu, mungkin ia bertandang ke rumah tetangganya atau tidur di rumah atau main-main tanpa arah, akibatnya ia akan merasa bosan, kesal dan tidak tenang. (Prof.Dr.Zakiah Darajat, Islam Dan Peranan Wanita, 1990 : 15).

Menurut P.DT.Ny. Kapahang Kaunang, MTH, mengemukakan hal itu dengan persepsi yang sama bahwa dari segi Kekeristenan sudah sejak dahulu “ Yakni sejak Tradisi-tradisi Yahudi – Kristen, bahwa perempuan mempunyai kedudukan dan peranan tersendiri dalam kebersamaan dengan kaum laki-laki (Pdt. Ny. Kapahang,

Kaunang, M.TH, Perempuan (Pemahaman Teologis Tentang Perempuan Dalam Konteks Budaya Minahasa, 1993 : 55).

Nampaknya kedua tokoh tersebut mengandung makna yang sama di mana kaum wanita sama-sama dituntut untuk bekerja, baik dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga. Disamping itu terdapat persamaan persepsi tersebut tentunya terdapat pula perbedaan yang sangat prinsipil. Dalam proses perkembangan dan kemajuan tersebut, di mana kaum wanita diharapkan dapat mengambil peranannya dalam mengisi pembangunan. Mengenai peranan wanita terdapat beberapa fenomena yang menarik untuk di kaji secara khusus, misalnya kepada kaum wanita di berikan kebebasan dan kesempatan untuk berperan aktif atau berkarier akibatnya tidak bisa sekaligus menjadi ibu rumah tangga, tidak sepenuhnya dapat menjalankan tugasnya sebagai istri, lebih jauh lagi akibatnya ia menimbulkan konflik dalam rumah tangga, misalnya suami kehilangan kasih sayang, rumah tangga ditangani oleh pembantu dan sekaligus mengurus anak-anaknya.

Fenomena-fenomena yang di sebut di atas, jika di kaji secara mendalam dan di tinjau dari sudut pandangan agama, khususnya pandangan agama Islam dan pandangan agama Kristen, sebetulnya kaum wanita tidak menghadapi dilema seperti itu, antara pekerjaan dan mengurus anak-anaknya, tetapi yang mereka hadapi adalah krisis moralitas menurut ukuran agama. Yang tersebut terakhir inilah yang menjadi penekanan dalam tulisan ini, sehingga masalah pokoknya adalah pandangan agama Islam dan Agama Kristen tentang wanita karier.

Banyak wanita sekarang yang mengalami dilematis atau sulit dalam memilih jalan hidup, untuk menjadi wanita karier yang bekerja di luar rumah tangga harus tetap berkewajiban mengasuh, mendidik anaknya walaupun ditempuh dengan jalan tetap menitipkan anaknya pada panti penitipan. Secara kodrati wanita dilahirkan untuk mengemban tugas menjadi ibu rumah tangga, sementara tuntutan jaman bahwa "emansipasi" tetap juga berjalan maka sulit juga baginya untuk menghindari agar wanita bekerja di luar rumah sebagai wanita karier, sebuah pilihan yang sulit.

Namun suatu hal yang menjadi perbedaan pandangan Islam dengan Kristen tentang wanita karier, yakni Islamlah yang membela dalam memajukan kaum wanita. Sedangkan ahli Taurat Yahudi melarang wanita memasuki tempat ibadah, adalah menjadi Tradisi Yahudi yang raginistis (kebiasaan), bersyukur dalam do'anya di waktu pagi, bahwa ia dijadikan sebagai wanita. Sedangkan dalam agama Kristen dalam perjanjian lama, yang dikutip penulis dalam buku " Wanita Kristen Dalam Mengatasi Pergumulan Hidup ", seperti yang di katakan Paulus menyatakan bahwa " Allah terus menerus menjunjung tinggi derajat kaum wanita setara dengan kaum pria ". (Ruth Selan, M.Div, Wanita Karier Dalam Mengatasi Pergumulan Hidup. t,th : 45).

Selanjutnya wanita karier dalam Agama Islam adalah : " Mereka yang memiliki sifat-sifat profesionalisme serta berperilaku mandiri, ia juga mampu melakukan pekerjaan sebagaimana kaum laki-laki, baik pekerjaan itu untuk dirinya, keluarganya bahkan untuk kepentingan masyarakat dan negara sekalipun. Dalam hal ini ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi saw., memberikan penghargaan dan kemuliaan tersendiri buat kaum wanita. Islam menghargai hak-hak kaum wanita, memberikan status dan kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki tentunya dengan batas kewajaran sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Dalam kenyataan yang demikian ini harus di terima dengan lapang dada dan bangga, menerima apa yang ditentukan oleh Allah SWT, sebagai batas kearah kemuliaan wanita dalam menutupi kehidupan keluarganya. Karena bagaimanapun kepentingan dan tugas utama wanita ialah bergumul dengan makhluk Allah yang paling mulia, yaitu manusia Lanjut dari itu sebagai wanita bergumul dengan suami, menyenangkan, menentramkan agar dia senang dan betah hidup di tengah -tengah keluarga.

Sehubungan dengan konsep fungsi dan kedudukan seorang ibu, maka wanita sebagai ibu, mengandung janin, melahirkan anak, merawatnya, mengasuh dan menyusunya, memelihara dan mendidiknya, menyiapkan untuk hari esok yang lebih baik. Menyiapkan untuk menghadapi segala macam perjuangan mengisi akal dan jiwa serta mentalnya dengan akhlak, budi pekerti dan moral yang tinggi. Oleh karena itu, wanita sebagai istri meringankan beban berat yang disandang suami, dengan jalan ikut bekerja mencari nafkah, meringankan kebutuhan untuk menambah asap dapur, membiayai sekolah anak dan kebutuhan anak-anak dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Semua itu diupayakan dengan tekad tetap, tidak meninggalkan tugas utama pada suami, memberi ketenangan kepada suami, mewujudkan cinta kasih dan menjaga pergaulan

yang harmonis dan tugas-tugas rumah tangga lainnya. Dalam hal ini keikutsertaan istri bekerja di luar rumah (kantor atau lainnya) bukan berarti mengurangi beban suami, ikut atau tidak bekerja adalah untuk dapat menambah pendapatan, berarti pula akan menambah pengeluaran atau meninggikan target.

Dari keterangan tersebut di atas, mengenai keikutsertaan wanita untuk bekerja, berkarier, jika hal itu terpaksa dilakukan untuk wanita dibolehkan bekerja di luar rumah. Kemudian syari'at Islam wanita mempunyai hak penuh untuk bekerja. Tentu bila keadaan mereka memaksanya dan tidak bertentangan dengan kodrat kewanitaannya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam pandangan Islam tentang wanita karier, memang dengan jelas bahwa kaum wanita diciptakan bukan untuk bekerja keras dan bersusah payah, karena jika tugas itu dibebankan kepadanya, maka ia kepayahan menanggulangi kehidupan yang berat. Bagi kaum wanita kehidupan yang paling cocok baginya adalah ketenangan hidup di suatu alam tersendiri, sehingga merasa damai dan lapang. (Ahmad Muhammad Jamal, 1991 : 42).

Oleh karena itu pada dasarnya suamilah yang bertanggung jawab penuh atas nafkah keluarga. Karena dalam warisan wanita hanya memperoleh separoh dari pria. Ini disebabkan oleh beban yang ditanggung oleh pria lebih besar dibanding wanita. Para bakal suami berkewajiban memberikan maskawin atau (mahar), pada calon istri, memberi nafkah pada istri, dan anak-anak mereka. Akan tetapi apabila suami belum mendapatkan pekerjaan, maka istri boleh mengambil alih suatu pekerjaan atau mencari kerja untuk mencukupi kebutuhan hidup dengan keluarganya, asalkan mereka bekerja tidak keluar dari hal-hal yang bisa menghilangkan kodrat kewanitaannya, sehingga mereka (isteri) tetap menjaga nama baik dalam kehidupan keluarga dan bahkan nama baik dalam lingkungan masyarakat di sekitarnya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang pemikiran tersebut di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai objek pembahasan penulisan sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan agama Islam dan agama Kristen tentang wanita Karier.

2. Bagaimana pula dampak wanita karier dalam membina rumah tangga bahagia.

Berdasarkan rumusan pokok pembahasan di atas, maka penulis akan membatasi pembahasan ini hanya sebatas pandangan Islam dan pandangan Kristen tentang wanita karier, Karena didalam pandangan agama Islam tentang wanita karier adalah wanita dibolehkan bekerja di luar rumah dan mengetahui batas-batasan dari gerak bebas dari kodrat kewanitaan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sedangkan dalam pandangan agama Kristen adalah pada mulanya menganggap kaum wanita adalah kaum yang rendah dan berada dalam kekuasaan laki-laki, bahkan gereja dalam agama Kristen tidak hanya menguatkan kedudukannya rendah, tetapi juga merupakan hak-hak hukum yang mereka nikmati sebelumnya.

Sedangkan dampak wanita karier dalam membina rumah tangga bahagia ada dua hal yakni dampak positif dan dampak negatif. Adapun dampak positif yaitu dalam membina kehidupan rumah tangga adanya Saling percaya diri dalam arti suami percaya kepada istri yang bekerja di luar rumah tangga, karena suami melepaskan istri untuk pergi bekerja, dan juga istri dalam kariernya yang berganda demi menjaga kodrat kewanitaannya. Sedangkan dampak negatifnya di sebabkan oleh karena seorang ibu sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah tangga karena mereka tidak bisa membagi waktu dengan baik dilingkungan pekerjaan, sehingga ia cenderung melupakan tugas utamanya sebagai pendamping suami dan sebagai pendidik anak-anaknya, dan bahkan apabila seorang ibu itu sibuk dengan kariernya kepada siapa anak di serahkan, sebelum matang dan menjadi dewasa.

Wanita karier dapat di mengerti dari dua pengertian pokok, yang pertama wanita karier ialah wanita yang bekerja diluar rumah tangga (melakukan kegiatan produksi) yang meningkatkan ekonomi keluarganya. Yang kedua wanita karier

ialah mereka yang bekerja di dalam rumah tangga semata-mata untuk mengurus anak-anaknya atau sekitar masalah rumah tangga. Adapun faktor yang mendorong penulis untuk membahas masalah fungsi akhlak terhadap wanita karier dalam

tinjauan agama Islam dan agama Kristen adalah karena penulis melihat akhir-akhir ini persoalan wanita karier menjadi tema sentral yang selalu dibicarakan oleh para intelektual, baik dalam bentuk diskusi, seminar atau kajian-kajian khusus sekitar peranan wanita karier dalam rumah tangga dan tanggung jawabnya terhadap keluarga.

Kemudian penulis juga merasa terpanggil untuk mencoba mengangkat masalah wanita karier dalam tinjauan agama Islam dan agama Kristen. Dengan tulisan ini di harapkan dapat menemukan sejumlah jawaban tentang permasalahan-permasalahan wanita karier. Juga penulis berharap dengan tulisan ini dapat memberikan sumbangsih terhadap msyarakat sehubungan dengan peranan dan tanggung jawab wanita karier, serta dapat memberikan mamfaat pada diri penulis.

C. Metode Yang digunakan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan cara atau metode sebagai berikut :

1 . Metode pengumpulan data penulis menggunakan metode Library Research yaitu:

Mengumpulkan data-data melalui penelitian kepustakaan dengan membaca buku-buku atau tulisan yang ada hubungannya dengan tulisan ini serta bahan-bahan lainnya yang ada kaitannya dengan obyek pembahasan (Sutrisno Hadi, Metodologi Research, 1990, 9).

2 . Metode pengolahan data.

Dalam rangka pengolahan dan menganalisis data, penulis menggunakan beberapa bentuk analisis yaitu;

a . Metode Induktif, yaitu cara mengolah dan menganalisis data di mulai dari hal- hal yang bersifat khusus, kemudian berusaha mengambil kesimpulan yang bersifat umum.

b . Metode deduktif, yaitu cara mengolah dan menganalisis data di mulai dari hal-hal yang bersifat umum, kemudian berusaha mengambil kesimpulan yang bersifat khusus. (Sutrisno Hadi, Metodologi Research, 1990, 6-7).

D . Tinjauan Pustaka

Dalam informasi dan globalisasi, masalah wanita karier tak henti-hentinya di perbincangkan, seperti ditempat-tempat kajian (forum kajian wanita), namun karena kaum wanita mengemban banyak tugas dan memikul tanggung jawab di dalam rumah tangga, sehingga mereka harus belajar menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya (bijaksana). Mereka harus menggunakan waktu yang tersedia dan mengamati kegiatan mereka. Oleh karena itu kalau wanita bekerja di luar rumah tangga dan mereka itu ber keluarga, mereka itu masih diharapkan mempertahankan citra wanita dalam rumah tangga sepenuhnya. Sebagaimana peneliti mengutip beberapa pendapat di bawah ini tentang wanita karier :

1. Brunetta R. Wolman, dalam Bukunya "Peran Kaum Wanita" Saya bekerja delapan belas jam setiap hari dan bahkan kadang-kadang dua puluh jam. Itu saya lakukan bukan enam hari setiap minggu melainkan tujuh hari. Dengan acara kerja yang padat dan berbagai masalah yang di hadapi, saya menikmati kehidupan. Saya senang bekerja keaneka ragaman dan macam-macam keadaan yang berlainan. Saya sangat teliti dalam hal memperoleh ketenangan mengenai latar belakang apa saja sebanyak mungkin. Jelasnya semakin banyak tugas yang harus saya lakukan semakin sulit, sehingga selalu pada soal menentukan, memilih serta mengetahui pilihan mana yang di tetapkan, demikian juga bagaimana cara mendapatkan keterangan sebanyak mungkin dalam waktu sesingkat-singkatnya.
2. Ibnu Ahmad Dahri dalam bukunya " Peran Ganda Wanita Modern" Tentang ciri- ciri wanita karier sebagai berikut : (1) Ia bertugas pada bidang pekerjaan laki- laki, seperti menjadi Eksekutif, militer, direktur dan berbagai bidang lainnya, (2) Tugas-tugas yang harus di selesaikannya memerlukan

perhatian yang serius, (3) Lokasi pekerjaan wanita karier bukan di dalam rumah, melainkan di luar rumah. Selanjutnya dikatakan Ibnu Ahmad Dahri

bahwa, Wanita karier tidak bisa sekaligus merangkap tugas-tugasnya seperti : (1) Sebagai ibu rumah tangga, karena ia harus menyelamatkan kariernya di luar rumah (2) Tidak bisa menjadi ibu anak-anaknya, dalam cakupan pengertian di luar hamil dan melahirkan, menyusui, merawat dan mendidik, mengawasi serta memimpinya sewaktu suami bekerja. (3) Intensif pelayanan kepada suaminya menjadi berkurang karena dia sendiri juga harus di layani akibat kelelahan sehabis bekerja seharian.

3. Dr. H. Ali Akbar dalam Bukunya “ Merwat Cinta Kasih “ menyatakan bahwa ;
“ Ibu adalah guru pertama dan utama pada tahun-tahun pertama dalam kehidupan manusia, yang mengajar secara sambil lalu tentang kata yang perlu untuk berbicara “ Sebagaimana di ketahui bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula- mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.
4. Marjorie Hansen Shaevitz dalam bukunya, “ Wanita Super “ menyatakan bahwa sukses seorang wanita dalam dunia karier adakalanya dapat membawa pengaruh negatif bagi hubungannya dengan suaminya, karena sukses itu aneh, kadang-kadang kita dambakan, tapi ketika mereka meraih menjadi begitu terbebani sehingga tak dapat lagi hidup dengan tenang.
Oleh karena itu, orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang paling

Penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunya yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya anak lebih cinta kepada ibunya apabila seorang ibu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, orang yang mula-mula menjadi temannya, kecuali apabila ditinggalkannya. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung didalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar disertai kasih sayang, dapat seorang ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.

Apabila memperhatikan hal-hal tersebut di atas adalah memberikan suatu gambaran kepada kaum wanita sebagai ibu rumah tangga, dan tidak kalah pentingnya dalam mendidik anak di samping membagi tugasnya dengan pekerjaan lain, sehingga ibulah wanita pertama yang meletakkan dasar-dasar pendidikan manusia, dan karena itu maka bila dasar ini baik tentu manusia akan mendapat sorga. Dan kalau tidak, maka kehidupannya akan mengalami banyak kesukaran dan akan mendapati neraka jahannam.

Namun dalam kenyataannya, bahwa para wanita yang memburu kariernya baik mereka yang masih lajang maupun yang sudah kawin secara nyata harus mengindahkan baik tugas-tugas di rumahnya maupun hubungan-hubungan pribadinya. Apabila memperhatikan dari ungkapan wanita karier tersebut tentunya mungkin dalam hal ini merupakan salah satu faktor yang membuat ia berhasil, sehingga ia dapat memimpin organisasinya, sayang kebanyakan wanita bekerja untuk menambah gaji suami mereka atau menopang keuangan keluarga mereka.

Mereka tidak bermaksud menaikan jenjang kepangkatan. Nasehat dengan cara memperleh jabatan eksekutif tidak perlu, sebab mereka tidak akan pernah memperoleh kesempatan menduduki jabatan pimpinan. Mereka bekerja hanya agar bertahan hidup, bukan untuk mendapat jabatan yang tinggi, dan lagi mereka di anggap tidak mampu menduduki jabatan semacam itu. Wanita sebagai anggota kehidupan dalam masyarakat, Dalam konsep islam mengenai wanita karier, terungkap bahwa wanita harus memanfaatkan waktunya untuk memikirkan masyarakat. Dan sesuai pula dengan lingkungannya, Namun demikian bahwa wanitapun kalau diperlukan dan mampu melaksanakan tugasnya dapat dipilih menjadi pemimpin, baik dalam sektor formal maupun non formal baik dalam sektor pemerintahan maupun swasta, kedudukan menjadi hakimpun sudah bukan menjadi masalah baru lagi di Indonesia, karena itu tidaklah menyimpan dari kodrat kewanitaannya.

E. Tujuan Dan Kegunaan

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah :

a . Tujuan Penelitian

1 . Dengan adanya penelitian ini, penulis ingin memberikan gambaran secara jelas tentang bagaimana kedudukan dan tanggung jawab wanita karier baik sebagai istri maupun sebagai ibu rumah tangga dan sebagai anggota masyarakat, sehingga dalam hal ini ajaran Islam dan Kristen sebagai alternatif dalam memecahkan masalah wanita karier yang bekerja di luar rumah dan bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya di dalam rumah dan juga sebagai anggota masyarakat, sehingga dalam hal ini ajaran agama Islam dan Kristen sebagai alternatif dalam menyelesaikan masalah tersebut.

2 . Meskipun penelitian ini hanya mencakup persoalan wanita karier menurut tinjauan agama Islam dan agama Kristen namun kiranya dapat dibaca oleh semua ibu-ibu yang sudah berumah tangga.

3 . Penelitian ini juga memberi gambaran pada wanita karier bahwa, mereka dapat bekerja di luar rumah, dengan tidak melupakan kodratnya sebagai ibu dari anak-anaknya yang di berikan oleh Allah SWT kepadanya, sebagai amanah yang harus dibimbing, dibina dan di didik sesuai dengan tuntunan dan petunjuk ajaran Islam. Islam sangat memperhatikan masalah ini karena itu akan menjadi penerang bagi anak dalam kehidupannya.

b . Kegunaan Penelitian

1 . Kegunaan ilmiah agar supaya tulisan ini dapat menjadi bahan bacaan bagi semua pihak dalam rangka untuk menambah ilmu pengetahuan tentang tanggung jawab wanita karier terhadap keluarga dan tuntutan pekerjaan pada umumnya dan ilmu keislaman pada khususnya.

2 . Kegunaan praktis agar supaya tulisan ini berguna bagi wanita karier yang sibuk bekerja di luar rumah tangga, juga pada diri penulis sendiri dan kelompok di kalangan masyarakat pada umumnya.

F . Manfaat Penelitian

a . Mudah-mudahan tulisan ini dapat bermanfaat bagi bagi wanita karier khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk memperkaya referensi bagi disiplin ilmunya.

BAB II

PENGERTIAN AKHLAK

A. Pengertian Akhlah Menurut Islam

Sebelum mengemukakan beberapa masalah-masalah yang berlandaskan dari Nash-nash (Al-Qur'an dan Hadits), sebagai dasar akhlak didalam islam, maka terlebih dahulu di jelaskan tentang pengertian akhlak menurut etimologis bahwa kata "akhlak" adalah sebuah kata berasal dari bahasa Arab . Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata " Khuluk " yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku ,tabiat atau watak.Sedangkan kata " khaliq" yang berarti Pencipta, dan "Makhluk" yang di ciptakan (Drs.H.Yunahar,Lc.,M.A.Kuliah Akhlak, 2001,1).

Disamping kata akhlak, dengan arti sebagaimana yang disebutkan diatas, maka terdapat pula kata-kata lain yang mempunyai pengertian yang sama, misalnya kata etika yang artinya adat kebiasaan, tapi juga dapat diartikan sebagai kesusilaan, perasaan batin, dan kecenderungan hati seseorang melakukan sesuatu perbuatan. Selain daripada itu didapati pula perkataan moral, yang berasal dari bahasa Latin "Mores" jamak dari " Mos " yang berarti adat kebiasaan. Ketiga istilah ini (akhlak, etika, dan moral) mempunyai inti yang sama yaitu tentang tingkah laku dan perbuatan manusia yang menyangkut masalah-masalah baik dan buruk.

Yang dimaksud "moral" ialah sesuai dengan pendapat-pendapat (ide-ide) yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Demikianlah pengertian akhlak, etika dan moral sebagaimana disebutkan diatas, dimana tujuannya adalah sama yakni sama-sama bertitik tolak pembahasannya kepada tingkah laku dan perbuatan manusia, namun terdapat pula perbedaan-perbedaan antara etika dan moral antara lain sebagai berikut :

Etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis,

Kemudian secara terminologi (istilah) ada beberapa definisi tentang akhlaq yang

penulis kutip antara lain :

1 . Imam al-gazali : bahwa “Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”

2 . Abu Karim Zaidan : bahwa “(Akhlaq) adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.”

3 . Ibrahim Anis : bahwa “Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.” (Drs.Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak, 2001: 2).

Sedangkan menurut Prof.Dr.Ahmad Amin: “Sementara orang mengetahui bahwa yang di sebut akhlak ialah kehendak yang di biasakan . Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu di namakan akhlak”.

Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih : “Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu). Kemudian Versi Ja’ad Maulana “ Beliau menjelaskan bahwa ilmu akhlak itu dapat diberikan pengertian sebagai berikut :

a . Ilmu yang menyelidiki perjalanan hidup manusia di muka bumi ini dan mempergunakan sebagai norma atau ukuran untuk mempertimbangkan perbuatan, perkataan, dan hal ihwal manusia dalam hidup mereka dan menjelaskan bagi mereka, bagaimana kewajiban mereka dalam hidup, bukan bagaimana mereka hidup.

b . Ilmu yang menyelidiki gerak jiwa manusia, apa yang dibiasakan mereka dari perbuatan dan perkataan dan menyingkap hakikat baik dan buruk (Drs.Zahrudin AR,M.M.Si.Pengantar Studi Akhlaq, 2004, 6).

Definisi akhlak yang penulis kemukakan di atas berbeda kata katanya, tetapi sebe narnya maksud dan tujuannya tidak jauh beda, bahkan artinya berdekatan satu dengan yang lain. Sehingga Prof.K.H.Farid Ma’ruf membuat kesimpulan tentang definisi akhlak ini sebagai berikut :

“Kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena ke biasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu (Prof. K.H.Farid Ma’ruf, Analisa Akhlak Dalam Perkembangan Muhammadiyah, 1964, 10).

Selain itu Imam Al-Gazali mengemukakan bahwa budi pekerti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Adalah semata-mata berdasarkan pada Al-Qur’an, sebagai sumber dari akhlak Nabi Muhammad SAW. Dan sifat-sifat yang berdasarkan dengan Al-Qur’an itu antara lain sebagai berikut : Suka memaafkan, mengajak kepada kebaikan, dan tidak melayani sikap buruk dari orang-orang yang bodoh, melaksanakan keadilan, memberi bantuan serta melarang perbuatan keji, kedurhakaan, kemungkaran, dan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik, selalu bersikap sabar, memberi maaf, dan kelonggaran terhadap orang yang bersalah.

Menolak kejahatan dengan sebaik-baiknya, menahan kemarahan jika sedang memuncak kemarahannya, dan jangan suka mengumpat menyangka yang tidak-tidak), serta jangan suka menyelidiki keburukan orang lain (Al-Gazali.Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Muslim, 1975 : 465).

Kemudian Rasulullah SAW, diutus didunia sebagai pembawa agama Islam sekaligus menjadi juru da’wah, melaksanakan sifat-sifat yang terpuji sebagaimana yang disebutkan di dalam Al-Qur’an sikap dan tidak tanduk beliau, tidak lepas dari ajaran-ajaran Al-Qur’an yang diperintahkan oleh Allah SWT. Kepadanya untuk disampaikan kepada seluruh ummat manusia didunia ini.

Orang-orang Islam sebagai pengikut syariat Muhammad SAW. Yang telah di akui oleh Allah berakhlak luhur, bahkan Allah SWT. Menegaskan bahwa didalam diri Muhammad SAW terdapat teladan (perbuatan) yang baik sebagaimana firman Allah SWT, dalam Al-Qur’an surah Al-Ahsab ayat 21 :

Artinya : “Sesungguhnya ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah (Depag, 1971 : 670).

Begitu mulianya akhlak yang di contohkan oleh Rasulullah SAW. Sehingga dari zaman kezaman yakni sejak zaman Nabi Muhammad SAW, sampai kepada zaman

khulafaur\ Rasyidin dan Tabiin serta Tabi-tabiin dan seterusnya sampai sekarang ini. Akhlakul Karimah ini tetap di junjung tinggi oleh sebahagian ummat manusia di seluruh dunia, baik yang meyakini ke-Nabian Muhammad Rasulullah SAW, maupun yang tidak. Sebagaimana orang yang beriman mempunyai perasaan malu didalam hatinya, dikala akan melanggar larangan agama, malu kepada Tuhan yaitu jika ia mengerjakan kebajikan akan mendapatkan siksaan yang pedih. Perasaan malu menjadi pembimbing menuju jalan keselamatan hidup, dan merintis untuk mencapai kebenaran serta alat yang menghalangi terlaksananya perbuatan yang rendah (yang tercela).

Begitu pentingnya sifat "malu" ini, sehingga ia harus dimiliki oleh setiap manusia, utamanya orang-orang Islam agar mereka terhindar dari perbuatan-perbuatan dan tindakan-tindakan yang keliru , yang dapat membawa mereka kepada suatu kesesatan, baik di dunia maupun di akhirat kelak, karena apabila manusia ini memiliki sifat-sifat malu, maka berarti ia membawa dirinya menuju kepada suatu kebaikan yang termasuk bahagian dari pada keimanan.

Selanjutnya Perkataan Al-Karumu atau sifat "Pemurah" ini memberikan pengertian yaitu : membelanjakan harta benda kepada yang yang bermanfaat demi untuk kebaikan dan kebaktian serta memberikan harta itu kepada yang membutuhkannya, dan sifat ini menjadi salah satu unsur kekuatan, kegotong- royongan dan sebagai kemaslahatan terhadap ummat manusia. Jadi dengan sifat pemurah orang lain memperoleh manfaatnya serta faedah dari pemberian orang itu, sedangkan diri sendiri akan memperoleh pahala dari Allah SWT.

Kemudian "Ashshafhu" adalah pemberi maaf, memberi ampun terhadap kesalahan orang tanpa ada rasa benci terhadap orang yang bersalah atau sakit hati atau ada keinginan untuk membalas, pada hal dia mampu untuk membalasnya. Sifat maaf timbul karena sadar bahwa manusia bersifat lemah, tidak lepas dari kesalahan dan kekhilapan -kekhilapan, dengan rahmat Allah maka Rasulullah SAW, (sebagai tauladan yang baik) yang dapat di contoh oleh seluruh ummat manusia di dunia berlapang dada, memaafkan sahabat-sahabatnya yang pernah bersalah, dan inilah yang patut dicontoh oleh setiap manusia yang ingin memiliki budi yang luhur.

Sifat “Hilmu “ ialah melemahnya kekuatan marah dan tunduknya kepada akal, dan sifat ini dapat dimiliki dengan memaksa diri untuk berlapang dada atau menahan amarah disaat sedang memuncak kemarahannya dan berusaha menahannya dengan sekuat tenaga. Dan apabila ia telah membiasakan demikian maka lama-kelamaan Hilmu itu akan menjadi akhlaknya.

Sifat “Adil“ yang dimaksud dengan sifat Adil ialah memberikan hak kepada orang yang berhak dengan tidak membedakan antara orang-orang yang berhak itu, dan bertindak terhadap orang yang bersalah sesuai dengan kejahatan dan kelalaiannya tanpa mempersukar atau pilih kasih. Di dalam Al-Qur’an surah Al-Maidah ayat 8, yaitu Allah telah memerintahkan kepada kita agar selalu melaksanakan keadilan. Sebagaimana yang telah di perintahkan oleh Allah SWT,dalam surah Al-Maidah ayat 8 yang artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi yang adil, dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorongmu tidak berlaku adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada taqwa, dan bertaqwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Depag RI, 1971 :159).

Sifat adil ini adalah termasuk akhlak nabi yang terpuji, setiap orang yang akan memutuskan sesuatu haruslah selalu menimbang-nimbang dan memperlakukan sesuatu dengan secara adil tidak pincang serta tidak berat sebelah. Agama Islam menegakkan keadilan dan menjauhi kezaliman , itu adalah suatu sikap hidup yang baik dan patut dihargai sebab itulah setiap saat keadilan itu haruslah diterapkan disegala bidang kehidupan tanpa memandang kepada orangnya. Karena Al-Qur’an dan Hadits sebagai dasar akhlak, hanya mengemukakan penggarisan yang bersifat umum, maka untuk menerapkannya dalam kehidupan manusia, Allah menganugerahkan akal sebagai alat yang memungkinkan manusia menentukan pilihannya didalam melakukan perbuatan-perbuatannya yang atas dasar pilihannya itulah terletak penilaian tentang baik buruknya perbuatan seseorang.

Dalam penilaian tentang baik buruknya perbuatan yang di lakukan oleh manusia terdapat perbedaan pandangan diantara para ulama utamanya di kalangan mutakallimin. Mu'tazilah dalam hal ini berpendapat bahwa apa yang bernilai baik maupun buruk, karenanya itu adalah Zat-Nya sendiri, dengan kata lain zat sesuatu itulah yang baik dan zat- Nya pulalah yang buruk. Dengan demikian bagi Mu'tazilah akal merupakan dasar pokok dalam penilaian akhlak manusia. Sedangkan wahyu hanya memberikan informasi tentang apa yang baik dan apa yang buruk. (Hasbullah Bakri, Disekitar Filsafat Skholastik Islam, 1973:17).

Berbeda dengan Ahlussunnah yang berpendapat bahwa: Apa yang di perintahkan oleh Tuhan itu adalah baik, dan apa yang dilarang-Nya itu adalah buruk, jadi penilaian baik dan buruk itu adalah tergantung pada perintah dan larangan Tuhan. Jadi bagi Ahlus sunnah tidak ada pengertian baik dan buruk secara mutlak berada pada manusia itu sendiri, tetapi semuanya adalah kehendak semata-mata dari pada Allah SWT. (Hasbullah Bakri : 23-24).

Dengan demikian dikalangan ummat Islam terdapat dua sikap yang menyangkut perwujudan akhlak manusia dan dasar pokoknya masing-masing:

1). Mu'tazilah dan filosof berpendapat bahwa: Disamping Al-Qur'an, akal manusia merupakan sumber (dasar) akhlak. Bagi manusia harus menggunakan akalnya didalam menentukan perbuatan yang akan dilakukannya karena akal dapat mengenal baik buruknya manusia.

2). Bagi Ahlus sunnah, hanya wahyulah yang menjadi dasar penentuan, baik atau buruknya manusia. Akal manusia tidak mampu mengambil keputusan tentang baik buruknya manusia, akal hanya alat bagi manusia dalam mewujudkan tuntunan wahyu.

Jadi kedua sikap tersebut, masing-masing menggunakan akal dalam melakukan perbuatan, hanya saja fungsi akal berbeda dalam pandangan keduanya.

Jadi akhlak yang di maksudkan di dalam tuntunan Islam adalah kondisi kejiwaan setiap pribadi muslim yang melahirkan perbuatan dan tindakan yang sesuai dengan tuntunan Allah dalam menciptakan manusia sebagai makhluk yang termulia,

sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Gazali yang telah ditulis lebih dulu oleh penulis. Dengan mengemukakan beberapa pendapat dari para tokoh-tokoh Islam diatas maka dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa tujuan utama dari pada akhlak di dalam Islam, membentuk pribadi muslim yang memiliki rasa tanggung jawab atas segala tingkah lakunya. Dengan akhlak maka manusia dapat terbiasa melakukan tingkah laku dan perbuatan yang terpuji dan mulia serta terhindar dari perbuatan-perbuatan yang buruk dan tercela, baik terhadap hubungan dengan Allah, maupun terhadap sesama manusia dan makhluk-makhluk lainnya. (Barmawie Umarie, Mutiara Akhlak, 1978 :2).

Berdasarkan pengertian-pengertian akhlak menurut Islam diatas, maka dapatlah dikemukakan bahwa akhlak terbagi kepada dua bahagian yaitu : Akhlaqul Mahmudah (tingkah laku yang terpuji) dan Akhlaqul Mazmumah (tingkah laku yang tercela).

Akhlaqul Mahmudah meliputi segala tindakan dan tingkah laku serta perbuatan manusia yang terpuji dan mulia, yang diredhai oleh Allah SWT. Seperti jujur, pemaaf, suka merendahkan diri, dapat dipercaya, menghormati orang yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih kecil, memelihara diri, berbudi tinggi, suka menolong, serta suka bersabardan sebagainya. Sedangkan Akhlaqul Mazmumah ialah meliputi segala tindakan dan perbuatan serta tingkah laku manusia yang buruk dan tercela yang di larang oleh Allah SWT. Seperti kikir, berdusta, minum khamar, hianat, aniaya, melakukan dosa-dosa besar, pemaarah, mencela orang lain, suka mendendam, suka membuat kerusakan berlebih-lebihan, takabbur dan semua yang di larang oleh Allah SWT.

Di samping itu didalam penerapan akhlak ini, dapat dibagi kepada 4 (empat) bidang yaitu :

- (a). Akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya.
- (b). Akhlak terhadap sesama makhluk Allah.
- (c). Akhlak terhadap sesama manusia.
- (d). Akhlak terhadap diri sendiri . (M.Rowi, Pedoman Agama Islam, 1961: 25).

ad. a. Akhlak terhadap Allah secara umum dituliskan dalam surah Al-Fatihah yang dibaca oleh seorang muslim setiap ia melaksanakan shalat seperti : memuji Allah SWT. Dan mensyukuri ni'mat-Nya yang senantiasa di karuniakan-Nya kepada hamba-Nya, karena kerahiman dan kasih sayang-Nya, disamping memohon doa dan menyembah hanya kepada Allah semata-mata, serta mengharapkan bimbingan Ilahi didalam menunjukkan kepada jalan yang lurus, demi keselamatan didunia dan diakhirat kelak. Selain itu ada pula yang lain seperti : cinta terhadap Allah, takut kepada Allah, harap kepada Allah, syukur terhadap Allah, tawakkal kepada Allah, mencintai dan membenci sesuatu karena Allah, taubat kepada Allah, serta menundukkan diri (tawakkal) dibawah kekuasaan Allah dan menjauhkan diri dari sifat-sifat angkuh, sombong dan takabbur, dan jujur serta ikhlas kepada Allah dalam melaksanakan segala ajaran-ajaran-Nya maupun dalam beribadat kepada-Nya. (M.Rowi, : 31-37).

ad. b. Mengenai akhlak terhadap sesama makhluk Allah, terdapat beberapa sifat-sifat yang harus kita lakukan terhadap sesama makhluk tersebut, baik terhadap hewan – hewan maupun terhadap tumbuh-tumbuhan serta benda-benda lainnya sebagai berikut:

1) Syafaqah (belas kasihan)

Sifat ini adalah suatu sifat yang baik yang harus dimiliki oleh seseorang manusia didunia ini, yakni hendaknya memiliki sifat-sifat perasaan halus dan belas kasihan di dalam hati, dalam menghadapi segala makhluk Tuhan, memberikan pertolongan bila di perlukan, walaupun kepada seekor anjing yang hina sekalipun. Kalau membunuh atau menyembelih binatang, diperintahkan oleh Rasulullah SAW, berlaku ikhlas terhadap binatang yang akan disembelih, antara lain dengan menajamkan pisanya. Dalam suatu hadits disebutkan bahwa Allah memasukkan seorang wanita kedalam neraka disebabkan ia mengikat seekor kucing, yang tidak diberinya makan. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdillah bin Umar, Rasulullah SAW. bersabda yang artinya :” Bersabda Nabi Muhammad SAW, masuklah seorang wanita ke neraka lantaran seekor kucing, karena kucing itu di ikatnya lalu tidak diberi makan, dan tidak dibebaskan pula mencari makanan/ rumput-rumput ditanah”.

Sifat-sifat yang demikian bila dilaksanakan adalah merupakan amal yang baik dan mendatangkan pahala disisi Allah bagi orang-orang yang melakukannya.

2). Pemeliharaan

Memelihara hewan tidaklah dilarang oleh Allah SWT, termasuk anjing, hewan-hewan itu dijadikan oleh Allah adalah untuk menjadi kesenangan, disamping sebagai pembantu bagi manusia di dalam hidupnya di dunia ini, anjing dapat menjaga rumah, dan ternak, serta tanam-tanaman, disamping dimanfaatkan untuk berburu dan sebagainya.

Disamping adab-adab kepada hewan-hewan juga adab kepada tumbuh-tumbuhan sangat banyak ditentukan oleh Rasulullah SAW, di antara adab terhadap tumbuh-tumbuhan itu ialah: Jangan membuang air dibawah pohon yang rindang, dimana orang dapat bernaung dan berteduh dibawahnya, demikian pula dilarang buang air dijalanan dimana jalanan tersebut dapat dilalui oleh manusia. Sebagaimana Rasulullah SAW, bersabda yang artinya:” Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah SAW, bersabda: Takutlah kamu dari dua tempat –tempat kutukan orang, ditanya apakah dua tempat yang dikutuk itu wahai Rasulullah ? Jawab Nabi SAW. orang yang buang air dijalanan manusia atau tempat-tempat berteduh (bernaung) mereka.

Terhadap alam lainnya telah di syariatkan pula agar jangan membuang air kecil atau besar dilobang-lobang, dimana ada makhluk didalamnya, juga pada air yang tenang (tidak mengalir),

ad. c. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia dalam pergaulan hidup amatlah banyak, manusia itu tidak dapat berhubungan dengan individu-individu dan masyarakat lainnya, misalnya : seorang anak terhadap ibu bapaknya, murid terhadap gurunya, begitu pula dari suatu bangsa terhadap bangsa lainnya, di dunia ini.

Diantara akhlak terhadap sesama manusia telah dikemukakan oleh M. Rowi sebagai berikut :

(a). Birrul walidain; berbakti kepada Ayah dan bunda.

(b). Pergaulaan suami istri dalam rumah tangga.

- (c). Al-Hayau atau malu.
- (d). Adil / jujur.
- (e). Ramah.
- (f). Tolong menolong.
- (g). Harga menghargai.
- (h). Memberi maaf.
- (i). Memelihara silaturrahmi.

(a). Tuhan telah memerintahkan kepada setiap manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan selalu bergaul kepada keduanya dengan cara-cara yang sopan, walaupun tidak seagama, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23 yang artinya :” Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya, jika salah seorang diantara keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Depag, 427).

Berbuat baik kepada ibu bapak, itulah setinggi-tinggi kebaktian, berbakti kepada kedua ibu bapak itu ialah dengan menunaikan segala keperluan mereka, baik nafkah maupun pemeliharaan. Adakalanya kedua orang tua tersebut ditemukan dalam keadaan sakit, maka kita haruslah mengurusnya, adakalanya mereka telah lebih dahulu berpulang kerahmatullah, maka kita harus selalu doakan kepada Allah SWT. Ada kalanya keduanya masih sehat dan kuat, maka kita taati keduanya dengan penuh kasih sayang kita harus merendahkan diri bila melintas dihadapannya, jangan sekali-kali mengeluarkan perkataan “ah” atau “cis” kepada keduanya. Memuliakan ibu bapak adalah termasuk melaksanakan perintah Tuhan dan mendapatkan pahala dari padanya, dan sebaliknya orang yang durhaka kepada ibu bapaknya adalah berdosa besar dan diharamkan oleh Allah SWT, baginya masuk surga, selama ia tidak mentaatinya serta tidak taubat kepada Allah SWT.

(b). Pergaulan suami Istri dalam rumah tangga .

Para suami ditetapkan menjadi pemimpin bagi Istri, pihak suami berkewajiban membelanjai rumah tangganya termasuk mengasuh anak-anaknya, keduanya wajib memelihara kerukunan hidup serta ketenteraman rumah tangga. Tugas pihak suami terhadap istrinya ialah menuntunnya agar taat kepada Allah SWT, memberi nafkah lahir dan bathin, menyediakan pakaian serta perumahan, memelihara kehormatan suami istri, memberikan didikan yang baik kepada anak-anak tidak meninggalkan istrinya tanpa nafkah lebih dari waktu yang ditentukan. Sedangkan tugas istri terhadap suaminya ialah setia dan taat dalam berbakti kepada Allah dan suaminya. Memelihara kehormatan bersama dalam rumah tangganya, memberikan pelayanan terhadap keperluan suaminya, mengasuh anak dengan penuh kasih sayang, jangan menerima tamu pria lain yang sekiranya membuatkan fitnah demi untuk menjaga kerukunan dalam keluarga yang bahagia.

(c). Al-Hayau atau malu .

Malu adalah rem rohani manusia agar dia tidak terlanjur membuat maksiat, orang yang kehilangan sifat malu itu akan enteng baginya melakukan segala perbuatan yang buruk, dengan perasaan malu manusia dapat menjaga dirinya sendiri dari celaan orang lain karena perbuatan-perbuatannya sendiri, begitu pula menyinggung orang lain yang mengakibatkan orang lain mencemarkan dirinya (namanya) begitu pula mali kepada Allah berarti mundur dari berbuat kedurhakaan dan kemaksiatan baik di ketehui maupun tidak diketahui oleh orang lain.

(d). Adil dan jujur.

Didalam menghadapi segala persoalan, haruslah bersifat adil dan jujur, utamanya bila memutuskan suatu persoalan baik yang merupakan perkara perdata maupun persoalan-persoalan kriminil, haruslah diselesaikan secara adil dan jujur, mem

(e). Ramah.

Ramah ini adalah salah satu akhlak yang mulia dan terpuji dengan keramahan itu menyebabkan cepat dikenal orang serta mudah memperoleh sahabat, orang yang jauh

itu jadi dekat, karena kesepanannya didalam kata-kata dan pandai menempatkan kata-kata pada yang semestinya, sesuai dengan keinginan jiwa orang lain.

(f). Tolong-menolong .

Tolong menolong ialah saling membantu dengan fikiran, tenaga dan harta terhadap orang lain. dikenal ataupun tidak yang sedang membutuhkan pertolongan, orang yang berbudi rendah, tidak berkeinginan menolong orang, malah ia gembira bila orang teraniaya. Orang yang suka menolong orang lain akan mudah baginya memperoleh pertolongan bila ia dalam kesulitan.

(g). Harga-menghargai.

Menghargai orang lain bukan saja dianjurkan oleh norma kesepanan dan kesusilaan tetapi juga terutama oleh agama, menghargai orang lain ialah menghormati kepribadiannya, ketuaannya, ilmu dan kemanusiaannya.

Diterangkan bahwa seorang itu dapat dihargai selama ia pandai menghargai orang lain, bila ia sering menghina orang lain, maka dirinya sekaligus menjadi hina, karena menghina adalah kehinaan, tetapi haruslah diingat pula bahwa didalam menghargai orang lain, Tuhan tidak redha bila sampai ketaraf pendewaan atau pemujaan, karena pemujaan atau pendewaan itu ialah memperhambakan diri lahir batin kepada seseorang, seraya menggantungkan seluruh nasib hidup kepadanya.

(h). Memberi maaf.

Memberi maaf artinya menghapuskan kesalahan orang lain, memberi maaf adalah tanda dari kesabaran jiwa dan keagungan budi, olehnya itu kepada manusia diperintahkan oleh Allah untuk saling memberi maaf. Seorang yang enggan memberi maaf itu, hatinya akan menjadi gudang dari sifat dendam dan menimbulkan kerusakan yang dahsyat, karena itulah keinginan memberi maaf adalah menjadi rahmat bagi ummat manusia dan menjadi obat yang mujarrab terhadap penyakit pergaulan hidup, baik didalam rumah tangga maupun dikelompok-kelompok atau ditengah-tengah masyarakat .

(i). Memelihara Silatur Rahmi.

Memelihara silatur Rahmi ialah memelihara hubungan didalam pergaulan, baik antara anak dengan ayah, antara suami dengan istri, rumah tangga dengan tetanga, maupun antara kelompok dengan masyarakat.

Imam Al-Gazali mengemukakan bahwa kewajiban seorang muslim terhadap sesamanya antara lain sebagai berikut : “ Hendaklah ia mengucapkan salam di waktu ia bertemu, mencintai saudara sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, jangan menyakiti hati orang lain, berlagak sombong, memberi khabar yang tidak benar terhadap sesama orang Islam. Begitu pula dilarang tidak berkata-kata selama tiga hari, Jangan masuk rumah seseorang sebelum di izinkan, dan jangan berjanji yang tidak dipenuhi, disamping itu seseorang di anjurkan saling berbuat baik dan tolong- menolong kepada sesama muslim dan hendaklah bergaaul dengan budi pekerti yang baik dan luhur, menghormati yang lebih tua, dan menyayangi yang muda serta menjadi pendamai kepada mereka yang berselisih, selain itu hendaklah mengucapkan tahmid kepada orang yang bersin, serta menjenguknya bila sakit dan mengantar jenasahnya ke kubur bila ia wafat. (Imam Al-Gazali, 1975 : 391-411).

Adapun yang harus diutamakan dalam pemeliharaan Silatur Rahmi itu ialah: Ibu dan Bapak, anak dan istri, keluarga dan kerabat serta tetangga, kemudian barulah dengan masyarakat ramai. Silatur Rahmi itulah merupakan tali pengikat manusia dalam persaudaraan, sehingga manusia dapat hidup bermasyarakat dengan tenang dan tentram.

ad.d. Akhlak terhadap diri sendiri.

Setiap manusia mempunyai kewajiban berakhlak terhadap diri sendiri, antara lain sebagai berikut :

1. Memelihara jasmani dan kesuciannya
2. Memiliki pengetahuan yang cukup
3. Mensucikan jiwa dan hati nurani (M. Yunan Nasution, “Akhlak menurut Ajaran Al-Qur’an”, 1980 : 1).

(1). Memelihara jasmani yakni memenuhi kebutuhan hidup seperti makan dan minum, tetapi tidak melampaui batas. Tuhan berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 31 yang artinya :” Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”(Departemen Agama, 225).

Disamping itu juga diperintahkan untuk memelihara kesucian jasmani menjauhkan diri dari najis dan supaya selalu bersih. Sebagaimana firman Allah SWT, surah AT-Taubah ayat 100 yang artinya:” Didalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri: Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih “. (Departemen Agama, 299).

(2). Setiap muslim dianjurkan untuk memiliki Ilmu pengetahuan agar bisa membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara yang bermanfaat dengan yang merusak dan sebagainya, “karena mencari Ilmu pengetahuan adalah wajib atas setiap orang muslim”.

(3). Seorang muslim harus selalu mensucikan jiwanya dan hati nuraninya agar didalam kehidupannya selalu memiliki sifat-sifat terpuji, ikhlas, sabar, tabah dan sebagainya, sebab kesucian rohani itu adalah sumber dari segala kemenangan. Demikian inilah cara-cara yang harus dimiliki oleh seorang muslim, untuk menjadikan dirinya terhormat, dan dapat di hargai oleh seorang yang lainnya, kesemua sifat-sifat itu bila dilaksanakan dapat membawa manusia untuk memiliki budi yang luhur, dan dengan melaksanakan sifat-sifat tersebut maka dapatlah manusia itu bertindak dengan wajar dan melakukan sesuatu perbuatan sesuai dengan yang diinginkan oleh syariat agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW. dengan berpedoman dari kitab suci Al-qur'an yang bersumber dari Allah SWT.

B. Pengertian Akhlak Menurut Kristen

Di dalam agama Kristen istilah Etika inilah yang populer dikalangan para ahli-ahli ilmu pengetahuan, baik di Barat maupun didunia Timur. Istilah Etika ini berasal dari bahasa Yunani yaitu “Ethos” dan “Ethikos” artinya: kesusilaan, perasaan batin atau kecenderungan hati seseorang melakukan sesuatu perbuatan. Akhlak (Etika) menurut

agama Kristen menganjurkan agar semua manusia dalam setiap tindakan-tindakannya disegala lapangan hidup didunia ini, haruslah melakukan perbuatan-perbuatan yang dan terpuji yang dikasihi oleh Tuhan Allah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr.J.Verkuyl sebagai berikut :

Etika Kristen menuntun manusia untuk melakukan tindakan-tindakan dan perbuatan-perbuatan serta ucapan-ucapan yang baik dan terpuji serta melaksanakan dengan hikmat segala pekerjaan (kegiatan), Allah setia.(Verkuyl, Etika kristen, 1976:31)

Jadi akhlak dalam Kristen pada dasarnya adalah menghendaki agar supaya manusia itu setiap melakukan sesuatu tindakan baik merupakan perkataan maupun tingkah laku dan perbuatannya haruslah sesuai dengan kasih Tuhan Allah, sebab segala sesuatu adalah dari Dia dan bagi Dialah kemuliaan selama-lamanya, sebagaimana disebutkan dalam Roma 11: 36: “Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia dan kepada Dia. Bagi Dialah kemuliaan selama-lamanya”.

Berdasarkan pengertian-pengertian akhlak menurut kristen di atas maka dapatlah dikemukakan bahwa akhlak terbagi kepada dua bahagian yaitu : hidup yang dibuahkan oleh daging, dan hidup yang dibuahkan oleh Roh, sebagaimana yang disebutkan dalam Galatia 5:19-23, sebagai berikut :

“ Perbuatan daging telah nyata yaitu: percabulan, kecemaran hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, Roh pemecah, kedengkian, kemabukkan, peste pora dan lain sebagainya. Terhadap semua itu kuperingatkan kamu seperti yang telah kubuat dahulu bahwa barang siapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam kerajaan Allah. Tetapi buah Roh ialah: kasih, suka cita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan kebaikan, kesetiaan, kelemah –lembutan dan penguasaan diri.

Disamping itudidalam penterapan akhlak ini, dapat dibagi kepada tiga bahagian yaitu :

1. Kasih kepada Allah.
2. Kasih kepada sesama manusia.
3. Kasih kepada diri sendiri.(Verkuyl, :145).

ad. 1. Kasih kepada Allah berarti melakukan segala sesuatu yang dikasihi-Nya, melaksanakan kasih Allah yang sejati berarti melakukan segala yang dikehendaki-Nya, baik merupakan perkataan dan perbuatan maupun melalui hasil pemikiran seperti : Menyediakan waktu untuk melakukan kasih didalam doa, dan pembacaan terhadap Alkitab serta perenungan.

ad. 2. Kasih kepada sesama manusia, telah dikemukakan oleh Paulus dalam Galatia 6:10, sebagai berikut :” Karena itu selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman.”

Disamping dari pada itu: “Kita tidak boleh mengecualikan seorang juaupun dari cinta kasih kita sekalipun berbahasa lain, berbangsa lain, atau bernegara lain. Oleh itu terhadapnya, sekalipun ia musuh-musuh kita, Sebagaimana yang telah diucapkan oleh Tuhan Yesus dalam injil Matius 5:44-45 sebagai berikut :

“ Tetapi aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang di surga yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar.

Dengan demikian kasih kepada sesama manusia adalah melakukan sesuatu yang baik dan terpuji terhadap sesama manusia, baik perkataan maupun perbuatannya, tanpa terbatas pada suatu kelompok masyarakat atau suatu negara, begitu pula terhadap suatu agama.

ad.3. Kasih kepada diri sendiri

Dr.J.Verkuyl membagi dua tentang kasih kepada diri sendiri yaitu:Pertama: “Kasih kepada diri sendiri sesuai dengan kodrat manusia. Kedua: “Kasih kepada diri sendiri yang tumbuh oleh karena kasih Allah kepada manusia. Kasih kepada diri sendiri sesuai dengan kodrat, adalah seperti:” ingin mendapatkan kehormatan, kebesaran, dan kebahagiaan tanpa menyesuaikannya dengan ajaran-ajaran agama. Hal-hal yang demikian itu adalah dosa menurut ajaran agama Kristen dan harus disangkal dan ditobati. Adapun kasih kepada diri sendiri yang lahir dari kasih Allah kepada manusia contohnya adalah melakukan sesuatu dengan penuh ketulusan, sesuai dengan ajaran-ajaran agama. (Verkuyl ,Etika Kristen, 1976 : 149).

Oleh karena itu di dalam agama Kristen, pemberian pertolongan kepada orang yang meminta pertolongan, sangat di anjurkan , sebagaimana di sebutkan didalam Matius 5: 42, sebagai berikut : “Berilah kepada orang yang meminta kepadamu dan janganlah menolak orang yang mau meminjam dari padamu.”

BAB III

DASAR-DASAR AKHLAK DAN CARA MENGABLIKASIKANNYA

A. Dasar Akhlak Menurut Agama Islam.

Dasar-dasar akhlak didalam Islam, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kalimat “Khulukun Aziim” dalam ayat 4 surah Al-Qalam yang berbunyi “Wainnakaa laala khulukun Aziim”. Begitu pula kalimat “Makarimal Akhlak” didalam hadis Rasulullah SAW. yang berbunyi : Innama Buistu Liutammima Maqarimal Akhlak”. Jadi akhlak yang mulia didalam hadis Rasulullah SAW, tersebut diatas meliputi: sifat-sifat pemaaf, tahan marah, dan amar ma’ruf nahi mungkar (memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran (Al-Gazli, Ihya Ulumuddin, 1975 :48).

Selain itu Imam Al-Gazali mengemukakan bahwa budi pekerti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, adalah semata-mata berdasarkan pada Al-Qur’an sebagai sumber dari akhlak Nabi Muhammad SAW. dan sifat-sifat yang berdasarkan dengan Al-Qur’an itu antara lain sebagai berikut : “Suka memaafkan, mengajak kepada kebaikan, dan tidak melayani sikap buruk dari orang-orang yang bodoh, melaksanakan keadilan, memberi bantuan serta melarang kekejian, kedurhakaan, kemungkaran, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, selalu bersikap sabar, memberi maaf dan kelenggaran pada orang yang bersalah. Menolak kejahatan dengan sebaik-baiknya, menahan kemarahan jika sedang memuncak kemarahannya, dan jangan suka mengumpat (menyangka yang tidak-tidak), serta jangan suka menyelidiki keburukan orang lain. (Imam Al-Gazali, Bimbingan untuk mencapai tingkat Muslim, 1975 :465).

Hal yang seperti ini telah dikemukakan pula oleh Dr.Ahmad Muhammad Al-Hufy bahwa : Budi pekerti yang luhur meliputi ; keberanian (Asy-Syajaah), pemurah (Al-Karam), Adil (Al-Adl), memelihara kesucian diri (Al-Iffah), benar (As-Sidqu), Amanah (Al-Amanah), Sabar (Ash-Shabru), Lapang hati (Al-Hilmu), Pemaaf (Al-Afwu), Kasih sayang (Ar-Rahman), mengutamakan perdamaian (Itsarus Salam), Malu (Al-Hayau), merendahkan diri (At-Tawadhu), Musyawarah (As-Syura), cinta kerja (Rabbul Amal). (Ahmad Muhammad Al-Hufy, Akhlak Nabi Muammad SAW, 1978 :85).

Sehubungan dengan pengertian-pengertian kalimat “Khulukun Aziim” yang di kemukakan diatas, merupakan contoh dari semua sifat-sifat yang terpuji secara keseluruhan. Akhlak yang mulia ini telah disebutkan oleh Allah SWT. Didalam Kitab suci Al-Qur’an, kemudian dilaksanakan dan ditekankan oleh Rasulullah SAW. sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Aisyah r.a. sebagai berikut; yang Artinya :” Berkata Aisyah r.a. adalah Rasulullah SAW, Akhlaknya ialah Al-Qur’an. Dan Rasulullah SAW, diutus didunia ini sebagai pembawa agama Islam sekaligus menjadi juru da’wah, melaksanakan sifat-sifat yang terpuji sebagaimana yang disebutkan didalam Al-Qur’an bahwa sikap dan tindak tanduk beliau, tidak lepas dari ajaran-ajaran Al-Qur’an yang diperintahkan oleh Allah SWT, kepadanya untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia di dunia ini. Orang-orang Islam sebagai pengikut Syariat Muhammad SAW, yang telah diakui oleh Allah berakhlak luhur, bahkan Allah SWT, menegaskan bahwa di dalam diri Muhammad terdapat teladan baik sebagaimana Allah SWT. Berfirman dalam Al-Qur’an surah Al-Ahsab ayat 21 sebagai berikut yang artinya : “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Departemen Agama, 1971 : 670).

Begitu ketinggian dan keagungan akhlak yang di contohkan oleh Rasulullah SAW, sehingga dari zaman kezaman yakni sejak zaman Nabi Muhammad SAW. sampai kepada zaman khulapaur Rasyidin dan Tabiin serta tabi-tabiin dan seterusnya sampai sekarang ini. Akhlakul Karimah ini tetap dijunjung tinggi oleh sebagian umat manusia diseluruh dunia, baik yang meyakini ke-Nabian Muhammad Rasulullah SAW, maupun yang tidak, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Hogarth sebagai berikut :

Kebiasaan hidup nabi yang bersungguh-sungguh atau yang biasa sehari-hari, semua itu telah menjadi suri tauladan yang sebenar-benarnya bagi berjuta-juta manusia dewasa ini, tak ada seorang lain yang dianggap oleh suku, bangsa mana sekalipun sebagai orang manusia sempurna, yang dicontoh oleh Nabi Muhammad SAW.

Dengan melihat uraian-uraian diatas maka dapatlah disimpulkan bahwa satu-satunya landasan pokok yang merupakan dasar dari pada akhlak didalam Islam ialah Al-Qur’an

masuk ajaran-ajaran akhlak, meliputi akhlakul Mahmudah (segala tingkah laku yang terpuji).

Ilmu akhlak sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, ilmu akhlak ini pantas untuk dipelajari dan dipahami secara mendalam, kalau berpijak dari ilmu, ilmu akhlak berarti akhlak berpijak dari pengetahuan yang digali dari berbagai pendekatan dan hasil-hasil penelitian. Pendekatan ilmiah dapat dilakukan dengan menggali hikmah dari pengalaman kehidupan manusia, dari perjalanan sejarah manusia dan kebudayaan, serta cara pandang manusia terhadap lingkungan di sekitarnya. Akhlak adalah tindakan kreatif yang penuh dengan cipta, karsa, dan karya melalui pemberdayaan akal budi yang luhur. Idealisme manusia sepantasnya terus di pelihara guna menjunjung tinggi nilai –nilai kebenaran hakiki yang berdampak pada kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.

Hikmah mempelajari ilmu akhlak adalah meningkatkan kehidupan yang lebih baik. kebudayaan masyarakat menjadi bagian substansi hidup manusia yang di dalamnya terdapat sistem hidup yang lurus sesuai dengan kehendak Allah SWT. Di antara manfaat terbesar dalam mempelajari ilmu akhlak adalah “ Manfaatnya sebagai berikut “:

Manfaatnya adalah :

- 1 . Peningkatan amal ibadah yang lebih baik dan khusyu, serta lebih ikhlas.
- 2 . Peningkatan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat.
- 3 . Peningkatan kemampuan mengembangkan sumber daya diri agar lebih mandiri dan berprestasi.
- 4 . Peningkatan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturahmi positif, dan membangun ukhuwah atau persaudaraan dengan sesama manusia dan sesama muslim. Dan

ukhuwah yang terus diwujudkan adalah : (a) ukhuwah bashariyah, yaitu persaudaraan antar manusia yang berprinsip pada persamaan derajat sebagai manusia atau al- musawwah; (b) ukhuwah insaniyah, yaitu persaudaraan antarmanusia yang beretika dan saling memahami diri dari segala kelebihan maupun kekurangannya; (c) ukhuwa wathaniyah, persaudaraan antarbangsa atau antarnegara, sebagai bagian dari diplo masi kehidupan bermasyarakat dan bernegara untuk menjunjung tinggi nilai-nilai ke bersamaan melalui prinsip kemerdekaan, kesatupaduan insani, dan kesejajaran atau kesetaraan.

- 5 . Peningkatan penghambaan jiwa kepada Allah SWT, yang menciptakan manusia dan alam jagat raya beserta isinya, kesadaran terdalam dari manusia dalam menyadari betapa diri manusia sangat lemah dan tidak berdaya di hadapan Allah SWT., kecuali Allah SWT memberikan kekuatan dan kemampuan kepada manusia untuk bertindak
- 6 . Peningkatan kepandaian bersyukur dan berterima kasih kepada Allah SWT. Atas segala nikmat yang telah di berikan-Nya tanpa batas dan tanpa pilih bulu.
- 7 . Peningkatan strategi beramal saleh yang di bangun oleh ilmu yang rasional, yang Akan membedakan antara orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang taklid disebabkan oleh kebodohnya.(Drs.Beni Ahmad Saebani,Ilmu Akhlak, 2010:202)

Akhlak baik dan buruk menurut Agama adalah “Perilaku manusia yang baik di tunjukkan oleh sifat-sifat dan gerak kehidupannya sehari-hari. Manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial, tidak berhenti dari berprilaku. Setiap hari, perilaku manusia dapat berubah-ubah meskipun manusia dapat membuat perencanaan untuk bertindak secara rutin. Penting untuk direnungkan oleh manusia dalam menjalani kehidupan ini, tentang terminologi yang hitam putih mengenai perilaku baik dan buruk, mengenai akhlak yang terpuji dan tercela. Manusia wajib mengerti dan memahami makna baik dan buruk. Sesuatu yang baik menurut manusia belum tentu baik menurut Allah SWT, demikian juga sebaliknya, sesuatu yang buruk menurut manusia belum tentu buruk

menurut Allah SWT. Hal tersebut dapat di alami seluruh manusia karena pada dasarnya akal pikiran manusia dan kemampuan inelegensinya sangat terbatas.

Sedangkan dalam Perspektif Ilmu, Akhlak yang benar adalah “ yang didasarkan pada rasio, oleh karena itu manusia berakhlak harus rasional. Pemahaman ini melahirkan aliran rasionalisme yang awalnya meruakan alirandalam filsafat. Akan tetapi, pendekatan rasional dalam keilmuan selalu mengacu pada sistematika berfikir yang tertib, yaitu melalui penelitian, percobaan-percobaan di laboratorium, pemahaman logika, hipotesis yang diuji, dibuktikan, dan di simpulkan hasil-hasilnya.

Selanjutnya Indikator akhlak baik dan buruk Perspektif Budaya yaitu “Budaya berasal dari dua kata, yaitu “budi” artinya akal dan “daya” artinya kekuatan. Dengan demikian budaya diartikan sebagai kekuatan akal. Potensi akal terwujud dalam bentuk kehendak berfikir, berkarya, dan mengembangkan karya ciptanya. Kebudayaan sebagai sistem hidup, dalam arti cara manusia mempertahankan kehidupannya. Oleh sebab itu, akhlak baik dan buruk dalam perspektif kebudayaan adalah dengan melihat dan meneliti cara kerja dan cara berfikir manusia untuk mengembangkan kehidupannya dari generasi ke generasi.

Dengan demikian dikalangan ummat islam terdapat dua sikap yang menyangkut perwujudan akhlak manusia dan dasar pokoknya masing-masing, Barang siapa yang di bebani hukum (menjabat sebagai hakim) diantara kaum muslimin, maka hendaklah ia berlaku adil terhadap mereka baik dalam pandangannya, isyaratnya, tempat duduknya maupun mejelisnya. Sifat adil ini adalah termasuk akhlak Nabi yang terpuji, setiap orang yang akan memutuskan sesuatu haruslah selalu menimbang-nimbang dan memperlakukan sesuatu dengan secara adil tidak pincang serta tidak berat sebelah.

Agama Islam menegakkan keadilan dan menjauhi kedzaliman, itu adalah suatu sikap hidup yang baik dan patut dihargai, sebab itulah setiap saat keadilan itu haruslah diterapkan disegala bidang kehidupan tanpa memandang kepada orangnya. Karena Al-Qur’an dan hadits sebagai dasar akhlak, hanya mengemukakan penggarisan yang bersifat umum, maka untuk menterapkannya dalam kehidupan manusia, Allah menganugerahkan akal sebagai alat yang memungkinkan manusia menentukan pilihannya didalam melakukan perbuatan-perbuatannya yang atas dasar pilihannya

itulah terletak penilaian tentang baik buruknya perbuatan seseorang. Dalam penilaian tentang baik dan buruknya perbuatan yang dilakukan oleh manusia terdapat perbedaan pandangan diantara ulama dikalangan Mu'tazilah.

Mu'tazilah dalam hal ini berpendapat bahwa apa yang bernilai baik maupun buruk, karenanya itu adalah Zat-Nya sendiri, dengan kata lain, Zat sesuatu itulah yang baik dan Zat-Nya pulalah yang buruk. Dengan demikian bagi Mu'tazilah akal merupakan dasar pokok dalam penilaian akhlak manusia. Sedangkan wahyu hanya memberi informasi tentang apa yang baik dan apa yang buruk. (Hasbullah Bakri, Disekitar Filsafat Skholastik Islam ,1973 :17).

Berbeda dengan Ahlussunnah yang berpendapat bahwa: Apa yang diperintahkan oleh Tuhan itu adalah baik, dan apa yang dilarang-Nya itu adalah buruk, jadi penilaian baik dan buruk itu adalah tergantung pada perintah dan larangan Tuhan. Jadi bagi Ahlus Sunnah tidak ada pengertian baik dan buruk secara mutlak berada pada manusia itu sendiri, tetapi semuanya adalah kehendak semata-mata dari pada Allah SWT.(Hasbullah Bakri : 23).

Dengan demikian dikalangan ummat Islam terdapat dua sikap yang menyangkut perwujudan akhlak manusia dan dasar pokoknya masing-masing :

1). Mu'tazilah dan filosof berpendapat bahwa : Disamping Al-Qur'an,akal manusia merupakan sumber (dasar) akhlak. Bagi mereka manusia harus mempergunakan akal nya didalam menentukan perbuatan yang akan dilakukannya karena akal dapat mengenal baik buruknya sesuatu.

2). Bagi Ahlus Sunnah, hanya wahyulah yang menjadi dasar penentuan, baik atau buruknya sesuatu. Akal manusia tidak mampu mengambil ketentuan tentang baik atau buruknya sesuatu, akal hanya alat bagi manusia dalam mewujudkan tuntunan wahyu.

Jadi kedua sikap tersebut, masing-masing mempergunakan akal dalam melakukan perbuatan, hanya saja fungsi akal berbeda dalam pandangan keduanya.

B . Dasar Akhlak Menurut Kristen.

Sebelum mengemukakan beberapa masalah yang merupakan contoh dari Al-Kitab sebagai dasar akhlak didalam agama Kristen, maka terlebih dahulu dikemukakan beberapa ayat dari Al-Kitab yang menunjukkan bahwa Yesus Kristus patut di toladani dan di ikuti oleh setiap orang Kristen sebagaimana yang di sebutkan dalam Yohannes 13:15 sebagai berikut : “ Sebab aku telah memberikan toladan kepada kamu, supaya kamu berbuat sama seperti yang telah kuperbuat kepadamu “.

Yesus Kristus itu patut di toladani karena dia memiliki budi pekerti yang agung, sebagaimana di sebutkan didalam Filipi 2:9 sebagai berikut : “ Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepadanya nama di atas segala nama “.

Dikemukakan oleh J.Verkuyl bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya yang patut di toladani dan di ikuti oleh setiap umat Kristen, yang memiliki sifat-sifat penolong, pendamai, rendah hati, serta sifat-sifat kasih kepada ummatnya, begitu pula sifat-sifat kesalahan dan semua sifat-sifat istimewa serta hidup dari iman ditengah-tengah praktek kehidupan sehari-hari. (J.Verkuyl, Etika Kristen,1976 : 198 – 201).

Hal yang seperti ini juga di kemukakan sendiri oleh Yesus Kristus dalam filipi 4: 8 sebaga berikut : “ Jadi akhirnya, saudara-saudara semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, fikirkanlah semua itu. Dengan memperhatikan beberapa ayat dari Alkitab serta penjelasan-penjelasan dari cendekiawan Kristen di atas, merupakan contoh dari sifat-sifat yang terpuji menjadi dasar akhlak didalam kristen, yang secara keseluruhan Etika ini telah diberikan oleh Allah Bapak melalui Yesus Kristus sebagai Allah Anak, yang datang ke dunia ini melaksanakan ajaran agama Kristen Dan memberi toladan kepada setiap manusia yang ingin mengikutinya, serta menuntun ummat didalam melaksanakan kasih, yang dianjurkan oleh Yesus Kristus untuk melaksanakannya karena di dalam kasih ini mencakup bahagian dari pada sifat-sifat yang terpuji, seperti yang di ungkapkan di dalam I Korintus 13 : 4-7 sebagai berikut :

Kasih itu sabar, kasih itu murah hati, ia tidak cemburu, ia telah memegahkan diri dan tidak sombong, ia tidak melakukan yang tidak sopan, dan tidak mencari keuntungan diri sendiri, ia tidak bersuka cita karena ketidakadilan tetapi karena kebenaran, ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.

Dan di dalam mengemukakan masalah ini dapat dikemukakan beberapa contoh sifat-sifat terpuji yang dibuahkan oleh Roh Kudus, sebagai dasar dari (Etika akhlak) didalam Kristen sebagai berikut :

a. Kasih .

Yang dimaksud dengan Kasih ialah : terlaksananya sifat-sifat terpuji yang dibuahkan

Oleh Roh Kudus, serta menghilangkan segala sifat-sifat tercela, disaat melakukan sesuatu tindakan atau perbuatan. Pengertian ini di pahami dan disimpulkan dari ayat-ayat dalam I Korintus 13:1-7.

Sehubungan dengan masalah ini, telah disebutkan di dalam Yohannes 15:13-13 sebagai berikut: Inilah perintah-Ku yaitu : supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku mengasihi kamu, tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.

Pada ayat yang lain telah di sebutkan pula dalam Roma 12: 9-10, sebagai berikut: Hendaklah kasih itu jangan pura-pura, jauhilah yang jahat dan lakukan yang baik. hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara, dan saling mendahului dalam memberi hormat.

b. Penolong.

Yang dimaksud dengan penolong disini ialah : Memberikan bantuan, baik

Moril maupun material, kepada seseorang yang memerlukan pertolongan demi untuk menuju kepada yang benar yang dikasihi Allah. Didalam Alkitab disebutkan

pada Galatia 6 : 1-2, yang berbunyi sebagai berikut : “ Saudara-saudara, walaupun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang Rohani harus memimpin orang itu kejalan yang benar dalam roh lemah-lembut, sambil menjaga diri sendiri supaya kamu juga jangan kena percobaan. Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu. Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.

C. Rendah hati.

Yang dimaksud dengan rendah hati ialah : Memberikan penghargaan terhadap kepentingan orang lain, demi untuk memperoleh rasa bahagia, tanpa lam kepentingan sendiri, atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaiknya hendaklah dengan sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh fikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Yesus Kristus.

d. Pemurah hati.

Yang dimaksud pemurah hati disini ialah : suka membantu orang lain, sebagaimana yang telah di sebutkan di dalam :

1. Kisah para Rasul 20:30.

Dalam segala sesuatu telah kuberikan contoh kepada kamu, bahwa dengan bekerja demikian kita harus membantun orang –orang lemah dan harus mengingat perkataan Tuhan Yeseus, sebab ia sendiri telah mengatakan : Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima.

2. Roma 12:13.

“Bantulah dalam kekurangan orang-orang kudus dan usahakanlah dirimu untuk selalu memberikan tumpangan”.

C. Adil.

Sifat adil itu pada hakekatnya adalah sifat Tuhan, akan tetapi manusia harus mencontoh sifat yang di miliki oleh Tuhan, yakni memberikan hak kepada orang yang berhak , dan bertindak terhadap setiap orang yang melakukan perbuatan-perbuatan

kejahatan, serta memberi balasan kepada setiap orang yang melakukan kebaikan dan kebenaran yang di anugerahkan untuk melakukannya, hal ini di sebutkan di dalam Al Kitab sebagai berikut :

a . Roma 2:5-8.

Tetapi oleh kekerasan hatimu yang tidak mau bertaubat, engkau menutup muka atas dirimu sendiri pada hari waktu mana murka dan hukuman Allah yang Adil akan dinyatakan. Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya; yaitu hidup kekal kepada mereka yang dengan tekun berbuat baik, mencari kemuliaan, kehormatan dan ketidak binasaan ; tetapi murka dan geram kepada mereka yang mencari kepentingan sendiri, yang tidak taat kepada kebenaran, melainkan taat kepada kelaliman.

b . 2 Tesalonika 1: 6-7.

“Sebab memang adil bagi Allah untuk membalaskan penindasan kepada mereka yang menindas kaum, dan untuk memberikan kelegaan kepada kaum yang ditindas”.

Setelah di kemukakan beberapa contoh-contoh ayat dari alkitab sebagai dasar etika (akhlak) didalam Kristen, maka dasar kedua ialah fisafat, yakni menggunakan akal pemikiran dalam mencari kebenaran. Dan akal pikiran ini digunakan untuk menentukan yang baik dan yang buruk dari perbuatan-perbuatan manusia itu. Terutama Immanuel Kant (ahli pikir Jerman tahun 1742-1804 M) Ahmad Amin, ilmu akhlak, 1977 : 123).

Selanjutnya Immanuel Kant mengemukakan ajaran etikanya sebagai berikut :

1 . Wujud yang paling dalam dari kenyataan atau hakekat ialah kerohanian. Seseorang yang berbuat baik pada prinsipnya bukan karena di anjurkan orang yang lain, melainkan atas dasar kemauan atau rasa kewajiban, sekalipun diancam dan dicela orang lain perbuatan baik itu dilakukan juga. karena adanya rasa kewajiban yang bersemi di dalam rohanai manusia.

2 . Faktor yang paling penting mempengaruhi manusia ialah kemauan yang melahirkan tindakan yang kongrit dan yang menjadi pokok disini ialah kemauan baik.

3 . Dan kemauan yang baik ialah dihubungkan dengan suatu hal yang menyemprnakannya yaitu rasa kewajiban (Hamsah Ya'kub, 1974 :39).

Memperhatikan pokok-pokok pandangan Immanuel Kant ini, maka jelas lah bagi kita bahwa pandangan Kant itu, lebih kata condong kepada ikhtiar dalam pembahasannya mengenai masalah-masalah baik dan buruk tersebut, dan menunjukkan bahwa manusia itu merdeka atau bebas didalam menentukan kehendak atau kemauannya sendiri, didalamnya tidak terbatas pada kehendak Tuhan Allah, tetapi adalah ditentukan oleh kehendak manusia itu sendiri.

Hal ini telah dicontohkan oleh Immanuel Kant didalam ajarannya yaitu: *Ethica of situation*” atau Etika situasi sebagai berikut: Berkata bohong kepada seseorang yang sedang sakit keras adalah boleh, demi menjaga supaya penyakitnya tidak membahayakan hayatnya.

Begitu pula dengan Thomas Aquino, ia mengungkapkan masalah di atas dengan mengemukakan ajaran-ajarannya dalam hukum kodrat, baik dalam arti yang sempit maupun dalam arti yang lebih luas serta dalam hukum positif sebagai berikut :

Dalam arti yang sempit, “Hukum kodrat ini meliputi norma-norma hukum yang diambil dari kodrat manusia (tanpa pernyataan Allah), dan mengatur hubungan-hubungan antara manusia dengan manusia menurut keadilan”. Sedangkan dalam arti yang lebih luas hukum kodrat ini meliputi ; “ Segala peraturan-peraturan dibebankan kepada manusia, dan di dalam hukum itu tidak hanya mengatur hubungan-hubungan antara manusia dengan manusia, tetapi juga hubungannya antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan dirinya sendiri”. Sedangkan hukum positif diambil dari hukum kodrat dan dicantumkan didalam suatu perundang-undangan, hukum ini memberikan suatu keterangan tentang hukum kodrat dan tidak boleh ia membebaskan sesuatu yang bertentangan dengan hukum itu. (Verkuyl, Etika Kristen, 1976: 78).

Lain halnya dengan Abelard (seorang ahli filosof Perancis tahun 1070-1142), karena ia mengemukakan bahwa : perbedaan antara tindakan baik dan jahat semata-mata tergantung dari kehendak Tuhan. Begitu pula dengan Don Scot (seorang Perancis tahun 1270-1303), mengatakan bahwa: Kalau Tuhan menghendaki sesuatu hal, hal itu menjadi baik, dan kalau Tuhan menghendaki peraturan-peraturan yang berbeda dengan moralis yang ada sekarang, maka peraturan-peraturan yang dikehendaki Tuhan itulah yang adil. Jadi penilaian baik dan buruk itu adalah tergantung pada perintah dan larangan Tuhan. (M.Rasyidi, Etika, Agama dan Pembangunan di Indonesia, 1974:43).

Jadi bagi Abelard serta Don Scot tidak ada pengertian baik dan buruk itu, secara mutlak berada pada diri manusia itu sendiri, tetapi semuanya adalah kehendak semata-mata dari pada Allah. Dengan melihat beberapa pendapat di atas yakni : Immanuel Kant dan Thomas Aquino, secara lahiriyah bertentangan dengan pendapat Abelard dengan Don Scot, di dalam memberikan penilaian tentang masalah-masalah baik dan buruk pada tingkah laku dan perbuatan manusia itu. Namun pada dasarnya tidak terdapat perbedaan-perbedaan setelah memadukan kedua paham tersebut yakni: sama-sama berpendapat bahwa manusia itu sejak lahir, bersama-sama dengan dosa turunan dari Adam a.s. dan dosa-dosa itu hanya dapat di hapus dengan perantaraan darah Yesus Kristus yang disalibkan dikayu salib, demi untuk menebus dosa umat manusia didunia ini. Selama dosa-dosa turunan, terdapat pula dosa-dosa yang dilakukan oleh manusia itu sendiri dan dosa ini dapat diampuni melalui berbagai macam cara, antara lain; pengampunan dosa sebagaimana yang dilakukan di dalam Gereja Katolik.

Sehubungan dengan masalah Etika Kristen diatas, maka Prof.Dr.H.M.Rasyidi mengemukakan bahwa didalam agama Kristen itu tidak terdapat Etika sebagaimana didalam agama Islam, tetapi yang ada hanyalah sifat, dengan mengemukakan alasan-alasannya yang berlandaskan kepada pendapat Alan Richardon sebagai berikut :

“Bahwa kalau pada waktu sekarang orang sudah tidak dapat lagi percaya bahwa bible itu suatu wahyu verbal (kata demi kata) yang tidak mengandung kesalahan, maka dari sudut manakah seorang penganut agama Kristen dapat berkata bahwa Bible itu diwahyukan, oleh karena itu bersifat otoriter? Jawab William Sandy, yang juga merupakan jawaban dari aliran “Liberal Orthodoxy” pada akhir abad 19 dan awal abad

20 adalah terang dan pasti, dan dapat diuraikan secara ringkas sebagai berikut; Bukannya kata-kata didalam Bible yang diwahyukan, akan tetapi penulis-penulis Injil itulah yang menerima wahyu (inspired). Dengan begitu maka kesalahan-kesalahan (orros) atau ketidak tepatan (infelicitiee) bahasa yang kita dapatkan dalam Injil tidak boleh dianggap sebagai berasal dari Tuhan, akan tetapi sebagai akibat keterbatasan manusia yang hidup dalam fase-fase tertentu sejarahnya terbukanya kebenaran Ilahi. (M.Rasyidi, 1974 : 45).

Setelah melihat alasan-alasan Prof.Dr.H.M.Rasyidi ini yang sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Alan Richardoon, maka dapatlah disimpulkan bahwa: sebanya beliau menolak adanya etika didalam Kristen dan hanya mengakui bahwa yang ada hanyalah filsafat adalah karena ia meninjau dari segi keaslian Alkitab tersebut sebagai sumber atau dasar dari etika (akhlak) didalam kristen, Alan Richardoon mengemukakan bahwa: Kitab Injil yang ada sekarang ini bukan lagi wahyu, akan tetapi adalah hasil dari pada buatan para pengarang-pengarang (penulis-penulis) Injil tersebut. Sedangkan Alan Richardoon ini adalah seorang ahli filsafat (cendekiawan) dari agama Kristen. Ia mengungkapkan masalah ini pada permulaan abad XIX setelah ramainya orang-orang Eropah disaat itu memperbincangkan tentang adanya suatu ilmu pengetahuan yang muncul yang dinamakan Biblical Critician yakni apakah kitab suci Bible itu wahyu atau bukan. Memang belum dapat dipastikan apakah injil yang ada sekarang semuanya dari Yesus Kristus atautkah hanya sebagai hasil tangan dari pengarang Injil itu sendiri.

Namun demikian orang-orang Kristen menganggap bahwa didalam agama Kristen terdapat juga etika (akhlak) sebagaimana menurut ajaran agama Kristen itu sendiri, seperti juga adanya etika (akhlak) didalam Islam, menurut ajaran agama Islam itu sendiri. Dalam hal ini telah dikemukakan beberapa contoh dari ayat-ayat Injil yang bersumber dari Alkitab, yang oleh agama Kristen sejak dahulu sampai sekarang telah di anggap sebagai kitab sucinya, walaupun agama lain tidak mengakui tentang keasliannya lagi. Contoh-contoh etika (akhlak) didalam agama kristen yang bersumber dari Alkitab, antara lain telah disebutkan didalam I petrus 3:8-11, sebagai berikut :

“ Dan akhirnya hendaklah kamu semua seja sekata, seperasaan, mengasihi saudara-saudara, penyayang dan rendah hati. Dan janganlah membalas kejahatan

dengan kejahatan, atau cacik dengan cacik, tetapi sebaliknya hendaklah kamu memberkati, karena untuk itulah kamu di panggil yaitu untuk memperoleh berkat. Sebab siapa yang mau mencintai hidup dan mau melihat hari-hari yang baik ia harus menjaga lidahnya terhadap yang jahat, dan bibirnya terhadap hal-hal yang menipu, ia harus menjauhi yang jahat dan melakukan yang baik, Ia harus mencari perdamaian dan berusaha mendapatkannya.

Ayat-ayat ini menunjukkan tentang adanya etika atau akhlak didalam agama Kristen, yang bersumber dari Alkitab sebagai kitab suci agama kristen, begitu pula tentang etika filsafat didalam agama kristen, yang di dukung antara lain, oleh Abelard dengan Don Scott serta Immanuel kant dan Thomas Aquino yang mengungkapkan ide-idenya mengenai ajaran etikanya masing-masing, dan kemudian ia menerapkan didalam masyarakat dan dijadikan pula sebagai salah satu dasar etika atau akhlak di dalam agama Kristen.

C. Cara Mengablikasikan Akhlak Menurut Agama Islam Dan Kristen

a. Menurut Agama Islam.

Menurut Islam adalah “bahwa kita telah mengetahui bahwasanya Allah SWT,telah menjadikan untuk manusia itu dua jalan yaitu jalan menuju kepada kebaikan dan jalan menuju kepada keburukan (kejahatan) sebagaimana Allah berfirman didalam Al- Qur’an surah Al-Balad ayat 10 yang artinya :” Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan”. (Depag, 1061).

Jadi manusia itu tinggal memilih antara kedua jalan tersebut apakah jalan yang menuju kepada kebaikan atau jalan yang menuju kepada keburukan. Justru itulah dengan adanya dua jalan yang disediakan Allah SWT. Kepada manusia didunia ini, sehingga dikhawatirkan bahwa manusia itu akan salah pilih didalam menempuh jalan yang ingin dlalui. Dengan demikian Allah mengutus muhammad Rasulullah SAW. yang dibekali dengan ayata-ayat suci Al-Qur’an yang sewaktu-waktu disampaikan oleh Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW. itu dengan perantaraan Malaikat jibril untuk dijadikan pedoman didalam menuntun ummat manusia kepada jalan yang baik dan ter puji yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Dengan berpedoman kepada Al-Qur'an maka Rasulullah SAW. menjadi teladan yang baik dan dapat dicontoh dan diikuti oleh ummat manusia didunia ini, baik didunia Timur maupun didunia Barat. Beliau melaksanakan tugas-tugasnya, serta menyampaikan ajaran-ajarannya dengan mengajak manusia kepada kebaikan disegala bidang, baik dengan secara langsung maupun tidak serta melarang untuk melakukan kemungkaran dengan kata lain beliau mengajak manusia untuk melaksanakan sifat-sifat yang terpuji dan melarang untuk melakukan sifat-sifat yang tercela.

Dengan melihat uraian-uraian di atas, maka dapatlah di simpulkan bahwa : Penerapan akhlak didalam Islam adalah dilaksanakan dan dituntaskan oleh Rasulullah SAW. kepada manusia di dunia ini, apakah ia merupakan perorangan atau sekelompok masyarakat maupun merupakan satu negara dengan berpedoman kepada Al-Qur'an yang disampaikan oleh Allah SWT. Dengan perantaraan malaikat Jibril agar manusia itu dapat melakukan perbuatan dan tingkah laku yang baik dan terpuji sesuai yang di kehendaki oleh Allah SWT. Dengan demikian penerapan ajaran akhlak menurut Islam bertujuan membentuk suatu kondisi kejiwaan yang penuh rasa tanggung jawab, dan mampu mengendalikan segala tingkah lakunya dalam berbagai macam situasi, dengan keyakinan bahwa segala tingkah laku mereka, akan dipertanggung jawabkan sendiri kelak dihadapan Allah SWT.

b. Menurut Agama Kristen .

Berbicara tentang masalah baik dan buruk ini, telah dikemukakan di dalam agama Kristen seperti yang disebutkan didalam kitab keluaran 20:1 -17, yang menyangkut masalah perintah Tuhan untuk di laksanakan dan larangan Tuhan untuk di tinggalkan, yang kesimpulannya sebagai berikut :

Jangan ada padamu Allah lain dari padaku, jangan membuat patung-patung untuk disembah dan beribadah kepadanya, sebab Allah membalaskan kesalahan bagi anak-anakNya, jangan menyebut nama Tuhan Allahmu dengan sembarangan, sebab Tuhan memandang bersalah baginya, Ingatlah dan kuduskanlah hari sabat, enam hari lamanya engkau bekerja dan hari ketujuh hari sabat Tuhan jangan engkau bekerja. Hormatilah ayah dan ibumu, jangan membunuh, jangan berzina, jangan mencuri, jangan

saksi dusta kepada sesamamu, jangan mengingini rumah sesamamu dan istrinya, hamba laki-laki dan perempuan, lembu dan keledainya.

Didalam agama Kristen disamping mengaku adanya kebaikan-kebaikan yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia, juga mengakui adanya keburukan –keburukan yang harus dihindari oleh setiap manusia untuk melakukannya. Tetapi namun demikian kadang-kadang manusia ini tidak sadar, sehingga ia melakukan keburukan tersebut. Justru itulah Allah mengutus Yesus Kristus ke dunia ini untuk menjadi juru selamat untuk seluruh umat diatas dunia ini, Ia menuntun umat manusia kepada jalan yang baik, apakah ia perorangan atau sekelompok manusia dalam masyarakat, maupun dalam satu negara, agar manusia ini masuk didalam kasih Allah, dan menyampaikan kepada manusia agar meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.

Yesus kristus sebagai Allah Anak langsung ke dunia ini menjelma sebagai manusia untuk melaksanakan tugas yang dibebankan oleh Allah Bapak kepadanya, agar ia menyampaikan ajaran akhlak ini, dengan mengajak manusia untuk melakukan kebaikan disegala bidang, serta melarang untuk melakukan perbuatan kejahatan dan keburukan yang di benci oleh Allah. Dengan melihat uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa: “Penerapan akhlak didalam Kristen adalah dilaksanakan dan diajarkan langsung oleh Yesus Kristus sebagai Allah Anak. Ia menjelmakan dirinya sebagai manusia di dunia ini, untuk mendidik dan mengajar manusia agar melakukan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku yang baik yang dikasihi oleh Allah sampai akhir hayatnya ditempat gantungan dikayu salib di bukit Golgota diluar kota Yerusalem dengan meneteskan darahnya, demi untuk menebus dosa umat manusia diatas dunia ini.

Setelah Yesus Kristus wafat ajaran akhlak ini tetap dilanjutkan oleh para murid-muridnya dan seterusnya dilaksanakan para cendekiawan –cendekiawan Kristen sampai saat sekarang ini dengan melalui bimbingan roh kudus, untuk menggerakkan jiwa manusia didalam melakukan sesuatu yang baik. setelah melihat kedua ajaran diatas yakni Islam dan Kristen dalam hal penerapan akhlak dari masing-masing agama tersebut, maka dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa: didalam kedua ajaran agama ini, kita jumpai adanya persamaan - persamaan dan perbedaan - perbedaan di dalam me

menerapkan akhlak dari masing-masing agama tersebut (Islam dan Kristen) sebagai berikut :

- a. Didalam membicarakan masalah akhlak ini, sama-sama bertitik tolak kepada masalah-masalah yang baik dan yang buruk.
- b. Keduanya sama-sama menginginkan kepada yang baik dan melarang kepada yang buruk.
- c. Keduanya sama-sama menggunakan akal fikiran didalam menempuh jalan untuk melakukan sesuatu kebaikan.

Perbedaan-perbedaannya antara lain :

- a. Didalam Islam yang memberikan tuntunan dan pengajaran tentang akhlak adalah Rasulullah SAW. sebagai hamba Allah, dengan berpedoman kepada Al-Qur'an kemudian diteruskan oleh sahabat-sahabatnya serta Tabiin dan Tabi-tabiin dan seterusnya oleh ulama-ulama Islam, dengan mengikuti kepada ajaran Rasulullah SAW. yang berpedoman kepada Al-Qur'an.

Sedangkan didalam Kristen Yesus Kristuslah yang datang sebagai Allah Anak, untuk menuntun dan mengajar manusia tentang akhlak, kemudian di lanjutkan oleh murid-muridnya dan seterusnya dilaksanakan oleh para cede kiawan-cede kiawan kristen dengan di bimbing oleh roh kudus yang menggerakkan jiwanya untuk menyuruh manusia didalam melakukan sesuatu yang baik yang dikasihi oleh Allah Bapak.

- b. Akal fikiran adalah termasuk dasar akhlak dalam Islam dan Kristen. Didalam Islam akal fikiran ini digunakan selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sedangkan didalam Kristen, sebahagian cede kiawan kristen berpendapat bahwa akal fikiran itu adalah merupakan alat penentu didalam memberikan tentang yang baik dan yang buruk dari perbuatan-perbuatan manusia itu, dan pendapat ini didukung antara lain oleh Immanuel kant dan Thomas Aquino.

c. Akhlak menurut tuntunan Islam adalah merupakan tanggung jawab langsung dari setiap pribadi manusia. Setiap manusia lahir dalam kebersihan, kemudian tingkah laku mereka dalam hidupnya yang mewarnai akhlaknya. Yang kesemuanya itu menjadi tanggung jawab tiap pribadi-pribadi sendiri-sendiri. Sedangkan didalam agama Kristen, di yakini adanya dosa warisan dan penebusan dosa, yang berarti perbuatan-perbuatan manusia tidak sepenuhnya berada dalam tanggung jawab setiap pribadi, hal mana dapat membawa efek negatif dalam pengendalian diri manusia. Karena adanya jaminan akan ditebus dosanya oleh juru selamat mereka .

B A B IV

FUNGSI AKHLAK BAGI WANITA KARIER

A . Ditinjau Dari Hubungan Manusia Dengan Tuhan .

a. Menurut Agama Islam.

Adapun fungsi akhlak didalam agama Islam, ditinjau dari hubungan manusia dengan Tuhan ialah: bagaimana manusia itu harus bertindak dan bertingkah laku yang baik dan terpuji, sesuai yang diinginkan oleh agama yang berpedoman kepada kitab Al-Qur'an yang diajarkannya oleh Rasulullah SAW, berdasarkan tuntunan Allah SWT.

Sebelum dikemukakan bagaimana fungsi dan peranan akhlak ini dalam hubungan manusia dengan Tuhan maka terlebih dahulu penulis mengemukakan bagaimana manusia itu berakhlak atau berethika terhadap Allah SWT. M.Rowi mengemukakan bahwa berakhlak terhadap Allah itu amatlah banyak, diantaranya ialah: Cinta terhadap Allah, takut terhadap Allah, syukur terhadap Allah, tawakkal kepada Allah, taubat kepada Allah, tawadhu kepada Allah serta ikhlas terhadap Allah. (M. Rowi, Pedoman agama Islam, 1961:25).

Adapun maksud kalimat didalam kutipan ini adalah sebagai berikut : "Cinta terhadap Allah ialah: taat kepada-Nya, taat kepada Rasul-Nya, serta patuh dari segala ajarannya. Takut terhadap Allah berarti : mendekati diri kepada-Nya beribadat kepada-Nya serta menjauhkan diri dari segala larangan-Nya. Syukur terhadap Allah ialah berterima kasih atas segala nikmat dan rahmat yang diberikan Tuhan kepada umat manusia, utamanya umat Islam. Tawakkal kepada Allah yaitu menyerahkan kepada Allah dengan mengharapakan anugerah dan pertolongan-Nya, sesudah berusaha melakukan sesuatu dengan secukupnya. Taubat kepada Allah ialah pindah dari apa yang dibenci oleh Allah, kepada yang direndhai-Nya serta menyesali atas segala kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi. Sedang tawadhu ialah menundukkan diri dari kekuasaan Allah dan menjauhkan diri dari sifat angkuh, sombong dan takabbur, seraya berbuat kasih sayang terhadap sesama manusia. Dan ikhlas ialah jujur, benar

serta lurus kepada Allah, baik dalam meyakinkan-Nya maupun dalam beribadat kepada-Nya. (M.Rowi :31-37).

Dengan melihat uraian-uraian diatas, maka dapatlah di pahami tentang fungsi dan peranan akhlak itu, dalam hubungan antara manusia dan Tuhan-Nya. Perlu dikemukakan bahwa apabila manusia itu selalu ingin untuk melakukan dan melaksanakan, sebagaimana yang disebutkan diatas, demi untuk menjalankan dan melaksanakan perintah Tuhan serta menjauhi yang dilarang-Nya, maka itu adalah merupakan pelaksanaan dari pada fungsi akhlak, dalam hubungannya antara manusia dengan Tuhan. Begitu juga apabila seseorang itu ingin melakukan sesuatu, maka terlintasilah didalam pikirannya serta terketuk didalam hatinya, untuk melakukan yang baik dan yang terpuji itu sesuai yang diperintahkan oleh Tuhan untuk melakukannya, dan inilah fungsi akhlak didalam Islam.

b. Menurut Agama Kristen.

Berbicara tentang fungsi akhlak didalam agama Kristen, tentunya tidak terlepas Hubungannya dengan masalah-masalah yang baik dan terpuji, sebab fungsi akhlak ini ialah mengarahkan manusia kepada hal-hal yang baik tersebut, sesuai yang di tentukan oleh Yesus Kristus. Berakhlak terhadap Allah ini, telah dikemukakan oleh J.Verkuyl antara lain swbagai berikut : “Pengakuan yang sejati terhadap Tuhan ialah mensyukuri ni’mat Tuhan, memuji nama Tuhan dan memberikan hormat kepada-Nya. Begitu pula mengakui nama Tuhan, berarti menyembah Tuhan, memuji dan memuliakan-Nya. (J.Verkuyl, Etika Kristen. Kapita selekta, tejemahan Soegiarto ,1978 : 103).

Disamping itu melakukan kasih terhadap Tuhan, yaitu: mengambil Tuhan hanya kepada Allah, jangan menserikatkan dengan Tuhan-Tuhan yang lain, jangan menyebut Tuhan dengan sembarangan, ingatlah hari sabat Tuhan Allahmu untuk beribadah (melakukakan kebaktian dan memuji kepada-Nya.(J.Verkuyl,: 145).

Setelah kita melihat pendapat Verkuyl diatas mengenai cara-cara berakhlak terhadap Allah, maka dapatlah disimpulkan bahwa pada prinsipnya, akhlak didalam agama Kristen adalah berfungsi untuk mengarahkan dan menunjukkan jalan kepada manusia agar ia melalui jalan yang baik dan fungsi akhlak ini menginginkan agar

manusia itu setiap melakukan sesuatu tindakan dan perbuatan haruslah yang baik sesuai yang dikasihi oleh Allah.

B. Ditinjau Dari Hubungan Manusia Dengan Sesama Manusia.

1. Menurut Agama Islam

Dalam tulisan ini yang penulis kemukakan secara lebih spesifik aktualisasi adalah bagaimana seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya terlebih dahulu, darinilah seseorang akan menentukan sikap dan perbuatannya yang terbaik untuk orang lain, akhlak terhadap orang lain adalah terkait akhlak terhadap tetangga. sebagaimana yang telah dipesankan oleh Nabi bahwa: mulailah sesuatu itu dari diri sendiri (ibda' binafsih). Begitu juga ayat Al-Qur'an telah memerintahkan untuk memperhatikan diri terlebih dahulu baru orang lain dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim 6 yang artinya :” Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka).

Berdasarkan ayat (dan kutipan potongan hadis) di atas, menjadi dasar untuk meyakinkan bahwa sikap terhadap diri sendiri adalah prinsip yang perlu mendapat perhatian sebagai menipestasi dari tanggung jawab terhadap dirinya dalam bentuk sikap dan perbuatan akhlak yang terpuji. Kemudian akhlak yang dianjurkan Islam terhadap sesama dan lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, kekhilafahan menuntut adanya interaksi antara manusia dan sesamanya serta antara manusia dengan alam/lingkungannya. Walaupun memang harus diakui bahwa dimensi akhlak kepada orang lain, bukan saja tetangga, tetapi juga manusia lain yang tidak seagama, akhlak pemerintah kepada rakyatnya, akhlak rakyat kepada pemimpinnya, dan lain sebagainya. Akhlak kepada tetangga berarti ketentuan-ketentuan yang harus dilaksanakan seseorang yang bertetangga dengannya, dan hak-hak yang diterimanya dari tetangganya. Di antara aktualisasi akhlak terhadap tetangga adalah :

a . Tolong menolong antara sesama tetangga. Ini sudah merupakan suatu konsekuensi karena manusia tidak tidak satupun yang sempurna, ia akan selalu mengalami berbagai kekurangan. Disinilah pentingnya tolong-menolong itu. Jika manusia mendapat cobaan, maka yang akan menolong pertama adalah para tetangganya, bukan

orang jauh walaupun saudara kandungnya sendiri. Dalam hal ini Allah SWT telah surah Al-maidah ayat 5, yang artinya :” Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

- b . Meminjamkan sesuatu yang dibutuhkan tetangga, jika seseorang memilikinya.
- c . Membantu tetangga yang fakir dan miskin
- d . Menjenguk tetangga yang sakit
- e . Ikut berbahagia atas kesuksesan tetangga
- f . Saling memberi nasehat sesama tetanggag
- g . Mengurus jenazah tetangga yang wafat
- h . Membangun rumah seizin tetangga, jangan menutupi jalan angin rumah tetangga.

(DR.H.Kasmuri Selamat,MA, Ihsan Sanusi, S.Fil, M.Ag, Akhlak Tasawuf. 2012 :

Selanjutnya dibidang muamala, Didalam mengemukakan fungsi akhlak ini dalam hubungannya dengan sesama manusia, maka akan dikemukakan beberapa persoalan yang erat hubungannya dengan masalah yang menyangkut bidang muamalah ini, antara lain : (1)Dalam memberi da’wah (tuntunan agama) kepada sesama muslim.

Seorang juru da’wah didalam melakukan Amar Ma’ruf dan Nahi Mungkar (mengajak kepada kebaikan dan melarang kepada kemungkaran), haruslah melaksanakan da’wah itu, secara baik serta melakukan dengan melalui cara-cara yang benar sesuai yang diperintahkan oleh Allah SWT. Kepadaanya, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur’an surah An-Nahl ayat 125 yang artinya : “Serulah (semua manusia) kepada jalan Allah atau Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. (Depag, :421).

Disamping itu didalam menjalankan tugas da’wahnya itu seseorang harus memiliki senjata yang ampuh yaitu: berani didalam mengemukakan kebenaran, berani didalam mengakui kesalahannya, suka memaafkan orang lain, tiak suka cepat putus asa, tabah didalam menghadapi tantangan, tahan marah, harus berbudi luhur, sopan santun,

lemah lembut, berjiwa besar serta sabar dan selalu dijiwai oleh sifat-sifat keagamaan. Disamping itu setiap orang yang menjadi juru da'wah haruslah mengambil contoh dan tauladan dari Rasulullah SAW, yang telah diakui oleh Allah SWT. Berbudi luhur bahkan Allah menegaskan lagi bahwa dalam diri Muhammad terdapat teladan yang baik, sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Ahsab ayat 21 yang artinya : "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu. Rasulullah SAW, sebagai pemimpin ummat manusia, dan sebagai juru da'wah yang bagung serta sebagai suri tauladan bagi ummat manusia, memiliki sifat-sifat dan sikap sebagai berikut. : "lemah lembut didalam menjalankan da'wah, selalu bermusyawarah didalam segala urusan da'wah, kebulatan tekad dalam menjalankan da'wahnya. Selalu tawakkal kepada kecurangan dan keculasan, menda'wakan ayat Allah untuk menjadi pedoman hidup bagi ummat manusia, membersihkan jiwa manusia dengan jalan menceerdaskan mereka, serta mengajar manusia kitab suci Al-Qur'an dan hikmah dan liku-liku ilmu pengetahuan dan rahasia-rahasia alam. (Al-Hasymi , 1976 :169-170).

Sehubungan dengan sifat-sifat yang menyangkut akhlak Nabi Muhammad SAW, diatas maka Allah berfirman didalam al-Qur'an surah Ali Imran 159,164. yang artinya : "Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah berbulat tekad, maka bertawakkallah kepada Allah sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya, sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka Alkitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum kedatangan Nabi itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Depag. 103 - 104).

Apabila para pelaku da'wah didalam melaksanakan da'wahnya itu secara baik, melalui jalan yang benar sesuai yang diperintahkan Allah SWT. Sehingga dapat membawa manusia kejalan yang lurus, maka disitulah letak fungsi akhlak, didalam

mengarahkan manusia agar dapat melalui jalan yang baik dan terpuji, yang diredhai oleh Allah SWT.

(2) Dalam menggalang hubungan persaudaraan dan silaturrahi.

Dapat diketahui bahwa kerukunan itu adalah buah dari baiknya budi pekerti, sebaliknya bercerai-berai atau ketiadaan kerukunan adalah hasil dari buruknya budi pekerti, kebaikan budi pekerti itulah yang menyebabkan timbulnya saling cinta mencintai, saling harga menghargai antara satu dengan yang lainnya, sedangkan buruknya budi pekerti itulah yang mengakibatkan benci membenci, dengki mendengki dan sebagainya.

Jadi sudah tidak disangsikan lagi bahwa, hasil dari baiknya budi pekerti itu adalah membuahakan kerukunan hidup antara satu dengan lainnya, baik antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok masyarakat maupun antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Dengan demikian Allah menunjukkan betapa besar kenikmatan yang dilimpahkan kepada seluruh kaum muslimin yang selalu memelihara hubungan persaudaraan serta melakukan hubungan silaturrahi yang baik antara satu dengan lainnya, sesuai dengan ajaran agama Islam, sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 103 yang artinya sebagai berikut: "Maka jadilah kamu dengan nikmat Allah orang-orang yang bersaudara".

Adapun maksud ayat ini ialah bahwa dengan adanya kerukunan hidup sebagai saudara menyebabkan datangnya nikmat Allah SWT. Disamping itu, didalam ayat ini pula Allah SWT, juga mencela kepada orang-orang yang memecah belah ummat dan mengancam mereka dengan sekeras-kerasnya, karena begitu pentingnya hubungan persaudaraan ini harus dipelihara, sehingga Allah menyuruh kaum muslimin berpegang teguh kepada tali atau agama Allah, sebagai alat untuk menyatukan ummat Islam.

Maka dalam hal ini akhlak mempunyai peranan penting didalamnya yaitu membawa manusia antara satu dengan lainnya untuk saling cinta-mencintai, disamping itu membawa ummat manusia untuk menciptakan rasa persatuan, tolong menolong antara satu dengan lainnya serta membawa manusia kepada persaudaraan yang lebih akrab untuk saling bahu membahu didalam menghadapi berbagai macam tantangan.

Dengan adanya hubungan silaturahmi dari satu keluarga ke keluarga yang lain dengan disertai nasehat-nasehat dan da'wah, dalam rangka pembinaan mental ummat demi untuk menanamkan dalam jiwa keluarga tersebut dasar-dasar keagamaan dan keimanan demi untuk menjadi manusia yang baik, termasuk didalamnya anak-anak remaja yang ada didalam keluarga tersebut sehingga dengan demikian dapat teratasi dan sekaligus menghindarkan timbulnya tindakan -tindakan kenakalan remaja didalam masyarakat.

Perlakuan yang seperti ini juga dilaksanakan oleh Rasulullah dengan adanya usaha membina kaum Muhajirin dan kaum Anshar, sehingga beliau dapat menjadikan kedua bangsa ini menjadi satu dalam bentuk persaudaraan yang akrab dan kokoh, sehingga hilanglah sifat-sifat kesukuan yang dapat menimbulkan pertentangan diantara mereka. Dengan rasa persatuan dan persaudaraan yang kokoh ini yang dipegangi oleh Rasulullah SAW, serta dibarengi dengan niat yang baik, dan tuntunan yang suci dari Allah SWT. Sehingga dapatlah beliau berhasil mengembalikan ummat dari perbuatan-perbuatan kemaksiatan kepada perbuatan-perbuatan yang baik, atau dari jahiliyah kealam yang terang benderang, yang hanya kurang lebih 23 tahun lamanya.

Demikianlah cara-cara yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, yang dengan akhlak yang baik serta budi pekerti yang luhur yang dimilikinya sehingga dapatlah beliau didalam segala tindak tanduknya menjadi titik tumpuan dan pandangan ummat manusia diseluruh dunia yang ingin menjadi ummatnya, dan sekaligus menjadikan Nabi Muhammad SAW, sebagai toladan yang baik yang patut dicontoh dalam segala segi dan tingkah laku serta perbuatan manusia diatas dunia ini.

(3). Memberikan sodekah

Didalam agama Islam sangat dianjurkan untuk memberikan sodokah kepada orang-orang yang tidak mampu, begitu pula dianjurkan oleh agama untuk mengeluarkan zakat fitrah dan zakat harta setiap tahunnya. Adapun maksudnya adalah selain sebagai kewajiban, juga tujuannya adalah untuk sebagai penolong terhadap orang-orang fakir miskin yang membutuhkan pertolongan. Disamping itu merupakan alat penghubung untuk mempererat hubungan antara orang-orang kaya (hartawan) dengan orang-orang fakir miskin yang tidak mempunyai kemampuan.

Dengan demikian masalah sedokah terhadap sesama muslim, sangat dianjurkan oleh agama Islam dan ini adalah merupakan salah satu ibadah yang patut dilaksanakan demi untuk mempererat hubungan persaudaraan terhadap sesama muslim, baik antara orang kaya dengan si miskin, maupun antara pemimpin dengan bawahannya, sehingga terjalin hubungan yang baik antara sesama muslim terhadap satu sama lainnya. Juga telah dianjurkan didalam Islam bahwa setiap orang yang memberikan sodokah, apabila sodokah itu diberikan dengan tangan kanan, maka janganlah diketahui oleh tangan kiri, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, yang artinya :”Seorang yang memberi sodokah dan disembunyikannya, sehingga tidak diketahui tangan kirinya apa yang dibelanjakan tangan kanannya. (Jalaluddin Abdur Rahman Ibn Abi Bakar As-Suyuty, Al-Jamiush Saghir, :31).

(b) Bidang Amaliyah

1). Sosial

Berbicara tentang masalah sosial ini, tentunya tidak lepas dari hubungannya dengan sesama manusia, baik antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok masyarakat maupun antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Didalam Islam masalah sosial ini, turut dipersoalkan sebagai masalah yang sangat penting, dalam hal hubungannya dengan sesama manusia, seperti; disegi kehidupan kemasyarakatan, antara lain sebagai berikut :

(a). Orang tua terhadap anak-anaknya.

Adapun mengenai masalah sosial didalam lingkungan rumah tangga ini, haruslah dimiliki oleh setiap orang baik ia seorang tua terhadap anaknya tau sebaliknya anak terhadap kedua orang tuanya. Seorang tua mempunyai kewajiban terhadap anaknya sejak ia kecil sampai kepada ia dewasa. Seorang tua ia harus memberi tuntunan kepada anaknya, mengajar untuk mengenal ajaran – ajaran agama, dididik untuk sopan dan melakukan budi pekerti yang baik, sehingga dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang sesat, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, baik terhadap kedua orang tuanya maupun terhadap orang-orang lain.

Sehubungan dengan masalah ini, maka Rasulullah SAW. mengemukakan sebagai berikut: Bahwa hak anak yang harus dilaksanakan oleh orang tua ada tiga, Yaitu : memilihkan nama yang baik ketika lahir, mengajarnya kitab Allah (mendidiknya pada agama Allah), harus dikawinkan jika telah dewasa.

A.Hasymi mengemukakan dalam bukunya Risalah akhlak bahwa :” Hati seorang ayah menjadi tenteram, aman dan bahagia apabila mendengar dan mengetahui bahwa anaknya: tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya, tetap mencintai agama dan tanah airnya, rajin dan tekun belajar sehingga maju dalam study, rendah hati, tetapi tinggi cita-cita, cermat dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diserahkan kepadanya, hidup rukun dalam rumah tangga, berkasih sayang sesama saudaranya pandai membawa diri dalam pergaulan tabah menghadapi penderitaan sebagai jembatan menuju kebahagiaan serta tidak terpengaruh kepada kemewahan, akan tetapi ia selalu inginkan yang sederhana. (A.Hasymi, 1976 :10).

Disamping hak anak terhadap orang tuanya, juga terdapat hak orang tua terhadap anak-anaknya. Tuhan telah memerintahkan kepada setiap manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan selalu bergaul kepada keduanya dengan cara-carayang sopan, walaupun tidak seagama, sebagaimana disebutkan didalam Al-Qur’an surah Al-Isra’ ayat 23 yang artinya sebagai berikut :” Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya, jika seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Depag, RI. 427).

Berbuat baik kepada ibu bapak, itulah setinggi-tinggi kebaikan. Berbakti kepada kedua ibu bapak itu ialah dengan menunaikan segala keperluan mereka, baik nafkah maupun pemeliharaan. Adakalanya orang tua itu sakit, maka kita harus mengurusnya. Kita harus selalu mendoakannya, supaya diberi tempat yang layak disisi Allah SWT. Kita harus mentaatinya dengan penuh kasih sayang, kita harus merendahkan diri bila melintas didepannya, jangan sekali-kali mengeluarkan perkataan “ah” atau “cis” kepada

keduanya. Memuliakan ibu bapak adalah termasuk melaksanakan perintah Tuhan dan mendapat pahala dari pada_Nya. Dan sebaliknya orang yang durhaka kepada ibu bapaknya adalah berdosa besar dan diharamkan baginya masuk sorga.

(b). Seorang keluarga terhadap tetangganya dan masyarakat lainnya.

Syekh Muhammad bin Abi Jaamrah, yang dikutip oleh Muhammad Thalib Berkata : “Menjaga hak tetangga termasuk menyempurnakan iman, dan merugikan hak tetangga itu tergolong perbuatan dosa yang besar”. (Moh. Thalib, 1979 : 45).

Didalam agama Islam telah diajarkan untuk berlaku baik terhadap tetangga yaitu menasehatinya dan mendoakannya, agar terpimpin kejalan yang benar. Disamping itu jangan menyakiti hati mereka serta jangan melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menyinggung perasaan mereka. Hal yang seperti ini telah dikemukakan oleh Rasulullah SAW. sebagai berikut: Artinya “Apakah hak tetangga terhadap tetanggany ? Jawab Nabi SAW.: jika hutang kau hutangi, jika mengundang kau datangi, jika sakit kau menjenguk nya, jika minta tolong kau tolong, jika tertimpa bala kau hibur, jika mendapat keuntungan kesenangan kau beri selamat, jika mati kau antar jenasahnya, jika pergi kau jagakan rumah dan anak-anaknya, dan jangan kau ganggunya dengan baunya masakanmu, kecuali jika kau memberikan hadiah dari masakan itu kepadanya.

Demikian pentingnya hubungan dengan tetangga itu, harus dipupuk dengan baik dan akrab, serta memberi petunjuk-petunjuk dengan baik kepada mereka, sebab tetangga itu kadang-kadang kita saling butuh membutuhkan, dan merekalah yang akan terjun lebih dahulu andaikata kita mengalami musibah atau kesusahan. Begitu pula terhadap suatu kelompok masyarakat dengan masyarakat lainnya atau suatu negara dengan negara lainnya, haruslah saling tolong menolong bantu membantu antara satu kelompok masyarakat dengan masyarakat lainnya atau suatu negara dengan negara lainnya seperti misalnya :

(1). Segolongan manusia dapat memberikan bimbingan terhadap anak-anak tuna netra (anak cacat), untuk mendidik mereka dibidang keterampilan seperti dibidang seni, menyanyi dan mengaji, serta keterampilan lainnya, seperti masak-memasak, jahit-menjahit dan sebagainya. Cara-cara ini dilakukan oleh para pengasuh

tersebut dalam mengadakan bimbingan terhadap tuna netra ini, adalah karena adanya rasa sosial yang timbul dari dalam jiwanya, untuk mengarahkan anak-anak tersebut sesuai dengan bakatnya, agar terhindar dari jiwa kesengsaraan dalam memikirkan dirinya setiap saat.

(2). Terdapat juga usaha-usaha dari orang-orang tertentu atau dari kelompok organisasi tertentu untuk mendirikan rumah-rumah sakit atau rumah bersalin, dalam rangka kesejahteraan masyarakat, dimana para pelaksana-pelaksananya mengadakan pelayanan terhadap masyarakat yang membutuhkan pertolongan yang menyangkut dalam bidang-bidang kesehatan seperti; Muhammadiyah dan organisasi-organisasi Islam lainnya.

(3). Selain diatas dinegara yang tidak beragamaupun, akhlak itu mempunyai peranan dan fungsi didalamnya seperti negara-negara komunis misalnya: Rusia dan RRC. Karena negara komunis itu juga menginginkan yang baik dan juga menginginkan untuk tidak melakukan yang jahat, sedangkan akhlak itu adalah suatu ilmu yang memperbincangkan tentang masalah-masalah yang baik dan yang buruk. Hanya saja yang baik itu menurut mereka belum tentu benar menurut kita, sebagai orang yang beragama yang memiliki suatu pedoman tertentu dari Allah SWT. Yang Maha kuasa. Tetapi namun demikian tidak dimungkiri bila didalam perbuatan dan tindakan-tindakan mereka itu, melakukan yang baik-baik seperti memberikan dana bantuan kepada negara-negara miskin, yang sangat membutuhkan bagi kelangsunganhidup bagi negara tersebut misalnya: dibidang perekonomian (dibidang sandang pangan), keuangan, industri dan sebagainya. Tindakan seperti ini adalah diinginkan oleh ajaran agama, dan perbuatan tersebut adalah disuruhkan oleh Allah supaya manusia itu saling tolong menolong kepada ketaqwaan, disamping itu kita disuruh berlomba-lomba kepada kebaikan.

(2). Bidang ekonomi.

Setelah dikemukakan beberapa masalah tentang fungsi akhlak pada bagian yang terdahulu, maka pada bidang ini penulis akan jelaskan sejauh mana fungsi dan peranan akhlak ini, dalam hubungannya dengan masalah-masalah dibidang ekonomi, dalam

rangka kesejahteraan umat manusia antara satu dengan yang lainnya dalam kehidupan manusia didunia ini, sehubungan dengan ini maka penulis akan melihat dari segi mana fungsi dan peranan akhlak itu dapat dilaksanakan didalam pergolakan dunia perekonomian ini, sehingga dapat menciptakan suatu perekonomian yang diridhai oleh Allah SWT. Dalam masalah ini akan dikemukakan beberapa fungsi dan peranan akhlak sebagai berikut.

(a). Kejujuran didalam berjual beli.

Berbicara tentang masalah kejujuran ini Rasulullah SAW. mengungkapkan bahwa kejujuran itu, harus dilaksanakan oleh setiap umat manusia, utamanya umat Islam yang mengaku sebagai pengikut Rasulullah SAW. jadi kejujuran itu adalah suatu perbuatan yang baik yang diperintahkan oleh Allah SWT. Dan kejujuran itu adalah merupakan salah satu jalan yang membawa kita kedalam sorga. Karena itulah kejujuran itu sangat penting sekali didalam berjual-beli, sebab dengan kejujuran itu, maka senang didalam hatinya untuk membeli barang-barang tersebut kepada sipenjualnya .dan apabila terjadi hal yang demikian, maka itulah fungsi dan peranan akhlak yang bekerja didalam jiwa manusia, sebagai penunjuk jalan menuju kepada kebaikan.

(c). Menepati janji .

Masalah menepati janji ini, sangat dianjurkan oleh agama, bahkan Allah SWT. Memerintahkan untuk memenuhinya sebab dengan kelalaian didalam memenuhi janji itu, dapat menimbulkan suatu efek yang tidak baik, dan ini adalah termasuk bahagian dari pada sifat-sifat munafik. Oleh karena itu Allah SWT. Memerintahkan kepada umat manusia, utamanya umat Islam supaya menepati janjinya, baik janji itu terhadap sesama manusia maupun terhadap Allah SWT. Karena didalam kehidupan kita didunia kita diperintahkan menepati ikrar (janji) kita, baik terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia. Janji terhadap Allah yaitu: Taat melakukan segala yang diperintahkan Allah untuk melaksanakan dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Sedangkan janji kita terhadap sesama manusia yaitu: berlaku baik terhadap sesama manusia, serta menepati atau melaksanakan janjinya yang pernah diucapkan pada masa-masa yang lampau, terhadap seseorang misalnya yang menyangkut bidang-bidang ekonomi yaitu pinjam meminjam, dan sebagainya, begitu pula janji kita terhadap orang lain.

(3). Politik.

Setelah dikemukakan beberapa masalah tentang fungsi dan peranan akhlak pada bahagian terdahulu, maka pada bahagian ini akan dikemukakan bagaimana fungsi akhlak itu, dalam hubungannya dengan masalah politik, dalam rangka pemantapan politik disuatu negara, untuk membawa ummat manusia kesatu tujuan yang baik dan terpuji sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Hal ini dapat tercapai, apabila disuatu negara (bangsa) itu, mempunyai seorang pemimpin yang mampu untuk membawa umatnya, kearah suatu tujuan yang baik dan terpuji. justru itulah pensyaratan utama harus dimiliki seorang pemimpin, utamanya pemimpin Islam, telah dikemukakan oleh Dr.A.H.Harun Nasution sebagai berikut:

Kita persyaratkan kepada setiap pejabat negara ketaqwaan kepada tuhan Yang Maha Esa. Yang berarti setiap pegawai, prajurit, kepala, wakil rakyat (DPR/D), menteri, karyawan politik / ekonomi/ Sosial dan lain sebagainya, sungguh-sungguh berikhtiar untuk menegakkan taqwa, yakni disatu pihak selalu berikhtiar untuk menjauhi perbuatan -perbuatan yang terlarang dan dipihak yang lain selalu berikhtiar memperbanyak perbuatan-perbuatan yang terpuji. (A.H.Nasution, Mendekatkan jurang pemisah antara sikaya dan simiskin, 1980 :9).

Sehubungan dengan hal ini, Dr.Hamzah Ya'kub mengemukakan bahwa setiap pemimpin itu perlu memiliki kelebihan-kelebihan tertentu dalam safat-sifat, sebagai berikut : Beriman dan bertaqwa kepada tuhan, kelebihan rohani dan jasmani: harus kuat pisik dan mentalnya untuk mengembang amanah kepemimpinan yang di pundakkan ummat kepadanya, berilmu pengetahuan, berani, jujur, lapang dada, penyantun dan pengasih. (Hamzah Ya'kub, Ethika Islam, 1978 : 147-148).

Jadi seorang pemimpin itu haruslah mampu memberikan teladan yang baik serta mencintai kepada ummatnya sehingga dengan demikian ummatnyapun cinta kepadanya. Dengan adanya sikap kepemimpinan yang berlandaskan kepada ajaran-ajaran keagamaan ini adalah merupakan salah satu jalan untuk mewujudkan suatu kestabilan politik yang mantap, tenteram, dan sejahterah ditengah-tengah masyarakat.

2. Menurut agama Kristen

(a). Dibidang pergaulan

Didalam mengemukakan fungsi akhlak ini, dalam hubungannya dengan sesama manusia, maka akan dikemukakan beberapa persoalan yang erat hubungannya dengan masalah yang menyangkut bidang pergaulan ini, antara lain ialah :

(1). Pokabaran Injil kepada sesama Kristen.

Seorang juru pokabaran Injil haruslah melaksanakan tugasnya kepada seluruh bangsa, dan mengajak semua manusia, untuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah kepadanya sebagaimana yang dikemukakan dalam Matius 28: 18-20, sebagai berikut : Yesus mendekati mereka dan berkata : Kepadaku telah diberikan segala kuasa disorga dan dibumi, karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.

Justru itulah didalam agama Kristen, pemberitaan Injil yang ditunjukkan kepada sekalian bangsa diatas bumi ini dimanapun manusia itu berada, karena manusia yang ada disuatu bangsa itu, adalah obyek dari pada pokabaran injil, dan ini adalah termasuk salah satu kebaktian (ibadah) didalam agama Kristen. itulah sebabnya Dr.ADE.Kuiper mengemukakan bahwa : Ajaran Yesus kristus itu, dialamatkan kepada seluruh bangsa di dunia, yang dihuni oleh segenap ummat manusia, baik penguasa maupun rakyat biasa, dan akan berakhir setelah bangsa di dunia mendengarkan berita keselamatan itu. (A.DE.KUIPER, Missiologis, 1968 : 69-70).

Disamping dari pada itu, didalam menjelaskan tugas pokabaran Injil ini haruslah memiliki sifat-sifat yang baik, sebagai senjata yang ampuh didalam menjelaskan tugas sehari-hari sebagai petugas pokabaran Injil, yaitu harus memiliki sifat sabar didalam menanggung segala sesuatu, murah hati, tidak cemburu, tidak memegahkan diri dan tidak sombong, tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri, tidak pemarah, tidak menyimpan kesalahan orang lain, tidak bersuka cita karena

ketidakadilan, tetapi karena kebenaran, pengertian ini difahami dan disimpulkan dari ayat-ayat dalam I Korintus 13 :4-6.

Disamping itu setiap orang yang menjadi juru pemberitaan Injil, haruslah mengambil contoh dan menoladani Yesus Kristus, sebagaimana dikemukakan dalam Yohanes 13:15, sebagai berikut; Sebab aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama, seperti yang telah kuperbuat kepadamu". Demikianlah juru pekabaran Injil ini, didalam agama Kristen setiap melakukan sesuatu tindakan dan gerakan setiap saat, untuk menyelamatkan manusia dibumi ini, haruslah berpedoman Alkitab yang didalamnya mencakup ajaran-ajaran Yesus Kristus.

2). Menggalang hubungan persaudaraan.

Didalam agama Kristen tidak diragukan lagi, betapa pentingnya hubungan persaudaraan itu harus dibina, dikalangan orang-orang Kristen, dengan jalan mengadakan perkumpulan-perkumpulan serta saling kunjung mengunjungi antara satu dengan lainnya, mendatangi rumah-rumah keluarga Kristen, tujuannya ialah: disamping memupuk rasa persaudaraan yang akrab terhadap sesama keluarga Kristen juga melakukan ibadah (kebaktian) kepada Tuhan, serta mengingatkan /mengaktifkan pokabaran Injil didalam lingkungan keluarga Kristen, untuk memperkuat iman mereka serta keyakinannya terhadap ajaran agama Kristen, baik terhadap orang-orang tua, generasi muda, begitu pula terhadap anak-anak yang bakal menjadi penganut agama Kristen dikemudian hari.

Sehubungan dengan masalah ini, telah dikemukakan didalam risalah para Rasul 2:46 sebagai berikut :

Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan Roti dirumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah.

Dengan adanya rasa persaudaraan dan persatuan yang kokoh dari ummat Kristen ini, dengan dibekali ajaran-ajaran agama Kristen yang dibina oleh juru pokabaran Injil (Para Pendeta-pendeta), sehingga apa yang dimaksudkan itu dapat

berkembang terus menerus untuk mencapai tujuannya sesuai yang dikasihi oleh Allah .

3). Memberikan sedekah.

Didalam agama Kristen sangat dianjurkan untuk memberikan bantuan kepada orang-orang yang tidak mampu, adapun tujuannya adalah untuk menolong kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan tersebut. Sehubungan dengan masalah pemberian sedekah ini, telah disuruhkan oleh Allah supaya setiap memberikan bantuan kepada orang, janganlah diketahui oleh pihak keluarga yang memberikan sedekah tersebut, karena dikuatirkan akan menjadi sia-sia tanpa ada upah dari Allah Bapa, sebagaimana yang disebutkan didalam Matius 6:3-4, sebagai berikut :

Tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan sembunyi, maka Bapamu yang melihat yang tersembunyiakan membalasnya kepadamu. Dengan demikian masalah sedekah ini, terhadap sesama manusia sangat dianjurkan oleh agama Kristen, dan ini adalah merupakan salah satu ibadah (kebaktian) yang patut dilaksanakan, demi untuk mempererat hubungan persaudaraan terhadap sesama ummat Kristen baik antara orang kaya dengan orang miskin, maupun antara pemimpin dengan orang biasa, sehingga terjadi hubungan yang baik, antara sesama orang Kristen terhadap satu dengan yang lainnya.

b . Disegi Perbuatan

1) Dibidang Sosial

Masalah sosial ini, sangat penting sekali dalam kehidupan masyarakat kristen, baik antara orang tua terhadap anaknya, maupun seorang anak terhadap orang tuanya, begitu pula seorang keluarga terhadap tetangganya dan masyarakat lainnya. Seorang tua berkewajiban untuk mendidik dan membimbing serta memberikan tuntunan terhadap anak-anaknya, agar ia melakukan tingkah laku serta perbuatan-perbuatan yang baik, begitu pula

mendidik dan mengajar mereka untuk mengenal ajaran-ajaran agama Kristen, agar dapat menjadi pegangan dalam hidupnya setiap saat. Hal yang seperti ini telah dikemukakan didalam Efesus 6:4 sebagai berikut :

“Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah didalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka didalam ajaran dan nasehat Tuhan”. Begitu pula sebaliknya, seorang anak berkewajiban terhadap orang tuanya, hal ini telah disebutkan pula didalam Efesus 6:1-3, sebagai berikut : Hai anak-anak, taatilah orang tuamu didalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu- ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini : supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu dibumi.

Selain itu disebutkan pula didalam Kalose 3:20, sebagai berikut : “Hai Anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah didalam Tuhan”. Disamping itu juga antara keluarga terhadap tetangganya, serta suatu kelompok masyarakat dengan masyarakat lainnya atau suatu negara dengan negara lainnya, haruslah saling tolong menolong, bantu membantu antara satu dengan yang lainnya. Demikian juga terhadap usaha-usaha kebaikan dan kesejahteraan lainnya seperti :

(a). Mengadakan sarana-saran pendidikan, yaitu mendirikan sekolah-sekolah, untuk mendidik anak-anak Kristen, serta mengisi jiwanya dengan ajaran-ajaran keagamaan, agar supaya ia dapat memiliki tingkah laku dan perbuatan yang baik serta patuh kepada agamanya.

(b). Mengadakan rumah-rumah bersalin, untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat, demi untuk kesejahteraan ummat manusia.

Masalah ekonomi ini sangat penting sekali didalam kehidupan ummat Kristen, tanpa ekonomi manusia itu tidak akan hidup diatas dunia ini. Namun demikian dengan adanya ekonomi ini, manusia itu harus menghadapinya dengan penuh rasa

tanggung jawab, sesuai yang diperintahkan oleh Tuhan Allah untuk melakukannya seperti : memberikan pertolongan kepada orang yang memerlukan pertolongan kepada orang yang memerlukan pertolongan, begitu pula disegi kejujuran didalam berjual-beli, kerumah tahanan berjual-beli serta memenuhi janji didalam berjual-beli.

Didalam agama Kristen, pemberian pertolongan kepada orang yang meminta pertolngan, sangat dianjurkan sebagaimana disebutkan didalam Matius 5:42, sebagai berikut: “Berilah kepada orang yang meminta kepadamu dan janganlah menolak orang yang mau meminjam dari padamu”.

Sehubungan dengan ini, Dr.J.Verkuyl mengemukakan sebagai berikut : Jika seseorang kekurangan nafkah hidup sehari-hari (makanan, pakaian, perumahan) dan ia meminta pertolongan kepada kita, maka kita terpanggil untuk menolongnya, dalam ketaatan kepada kehendak Kristen, sesuai dengan kemampuan kita. Bukan saja secara perorangan, juga sebagai persekutuan gereja. (J.Verkuyl, Etika Kristen, 1978 : 168).

Disamping itu kejujuran didalam berjual-beli itu, sangat dianjurkan didalam agama Kristen, seperti yang dikemukakan didalam Amos 5:14-15, sebagai berikut : Tuhan Allah semesta alam, akan menyertai kamu sekalian. Bencilah yang jahat dan cintailah yang baik, dan tegakkanlah kejujuran dipintu gerbang. Untuk melaksanakan kejujuran itu sesuai yang yang dikemukakan oleh Amos, maka Dr,J. Verkuyl mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

Harga sesuatu barang haruslah sepadan dengan nilai barang itu. Barang siapa menghasilkan dan menjual barang, wajiblah bertanya kepada dirinya sendiri, apakah nilai sebenarnya barang-barang ini dalama masyarakat ? berapakah yang boleh saya minta menurut yang adil dan patut ? Juga si pembeli wajib berfikir demikian memperhitungkan nilai barang yang dibelinya. Pada penetapan harga itu patut diperhitungkan bahwa penjualan merupakan sumber nafkah bagi yang menghasilkan barang dan bagi yang menjualnya. (J.Verkuyl : 165).

Dengan demikian didalam tingkah laku dan perbuatan manusia (sipenjual terhadap sipembelinya), didalam menetapkan harga itu, tidak membaea kepada

kelebihan (kerakusan) sesuai dengan nilai harga barang yang sepantasnya, atau didalam mengukur dan menimbang barang-barang yang akan dijual itu, tidak kurang dari yang sewajarnya, sesuai dengan ketentuan didalam ukuran dan timbangan tersebut.

Selain dari pada itu, didalam berjual-beli keramah-tamahan ini adalah disuruh kan didalam agama Kristen, karena dengan keramah- tamahan ini, dapat menguntungkan kedua belah pihak, seperti misalnya: dengan bertutur kata yang baik serta bermuka jernih pada saat melayani sipembeli, akhirnya orang-orang yang datang membeli itu, terkesan didalam hatinya untuk selalu datang ketempat tersebut untuk membeli, karena adanya rasa puas dan rasa senang didalam hatinya untuk membeli barang-barang ditempat itu, berkat pelayanan yang baik yang dilakukan oleh sipenjual barang-barang itu terhadapnya. Sehubungan dengan keramah -tamahan ini, telah di sebutkan didalam Efesus 4:32, sebagai berikut: “ Tetapi hendaklah ramah-tamah seseorang terhadap yang lain, penuh kasih mesrah dan saling mengampuni, sebagaimana Allah didalam Kristen telah mengampuni kamu”.

Demikianlah sifat keramah-tamahan ini, harus dimiliki oleh setiap manusia, agar didalam melakukan pekerjaannya sehari-hari, selalu memperoleh hasil yang baik, sesuai yang mereka inginkan dengan berlandaskan atas ajaran-ajaran agama. Begitu pula tentang masalah memenuhi janji didalam berjual beli, sangat dianjurkan didalam agama Kristen, sebab dengan kelalaian terhadap janji itu, dapat menimbulkan suatu efek yang tidak baik, bahkan dapat menimbulkan suatu pertentangan yang besar antara satu dengan yang lainnya.

Sehubungan dengan ini, telah dikemukakan didalam Yohockcil 16:59, sebagai berikut: “Aku akan melakukan kepadamu seperti engkau lakukan, yaitu engkau memandang ringan kepada sumpah dengan mengingkari perjanjian”. Begitu pentingnya janji itu, harus dipenuhi oleh setiap manusia terhadap yang lainnya, sehingga Tuhan memberikan ancaman kepada manusia, yang selalu melalaikan janjinya. Karena dengan mengkhianati janji itu, mengakibatkan sebahagian manusia itu mendapatkan kebinasaan.

(3). Dibidang politik.

Didalam suatu negara masalah politik ini, sangat dipentingkan didalam mengatur strategi perjuangan bangsa, namun demikian politik ini, tidak akan tercapai apa yang diinginkan oleh bangsa itu tanpa adanya seorang pemimpin, yang mempunyai kemampuan untuk mengatur politik tersebut, demi untuk membantu bangsanya (ummatnya) kearah suatu tujuan yang baik dan terpuji. Oleh sebab itu seorang pemimpin, utamanya pemimpin didalam agama kristen, harus berpegang teguh kepada ajaran Yesus Kristus, sebagaimana yang telah dikemukakan dalam I Korintus 13:1-31, yang pengertiannya dapat disimpulkan sebagai berikut : “Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa Malaikat untuk mempersoalkan kesejahteraan ummat manusia, sekalipun aku memiliki seluruh pengetahuan untuk mengatur manusia dibumi, mempunyai karunia untuk berbuat serta mempunyai kemampuan untuk membagi-bagikan hartanya kepada orang lain, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih Allah sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku, aku sama dengan gong yang berkumandang dan cacing yang bergemerincingan,

Justru itulah seorang pemimpin, didalam menjalankan tugas kepemimpinannya itu, haruslah memiliki sifat-sifat kasih, sehubungan dengan ini, Dr.J.Verkuyl mengemukakan sebagai berikut : “Jika hal itu telah kita insafi, maka janganlah pula bahwa seorang pemimpin (politikus), pertama-tama haruslah menjadi murid Tuhan Yesus dan harus tunduk kepada kekuasaan Yesus Kristus. (J.Verkuyl, 1967 : 193).

Dengan adanya sikap kepemimpinan yang berlandaskan kepada kasih yang di contohkan oleh Yesus kristus didalam agama kristen, adalah merupakan salah satu ajaran untuk mewujudkan suatu kestabilan politik yang mantap, tentram, bahagia dan sejahterah ditengah-tengah masyarakat. Jadi setiap usaha-usaha, yang bergerak didalam jiwa manusia untuk ingin melakukan suatu kebaikan, baik dibidang sosial, ekonomi dan politik, maka itu adalah atas pengarahan dari pada ethika (akhlak) yang bekerja didalam jiwa manusia, agar manusia itu dapat bertindak dan melakukan sesuatu yang baik, sesuatu yang dikasihi Tuhan Allah.

B A B V

WANITA KARIER DAN PERMASALHANNYA

A. Pengertian Wanita Karier

Ada beberapa faktor yang mendorong penulis mengambil Judul Penelitian ini, tentang wanita karier Dalam Tinjauan Agama Islam dan Agama Kristen, secara operasional dapat dikemukakan bahwa, wanita karier dapat dimengerti dari dua pengertian pokok, yang pertama wanita karier ialah wanita yang bekerja di luar rumah tangga (melakukan kegiatan produksi) yang meningkatkan ekonomi keluarganya. Yang kedua: "Wanita karier ialah mereka yang bekerja di dalam rumah tangga semata-mata untuk mengurus anak-anaknya atau sekedar masalah rumah tangga.

Selanjutnya penulis memberikan gambaran terhadap masyarakat sehubungan dengan peranan dan tanggung jawab wanita karier, serta dapat memberikan mamfaat pada diri penulis khususnya dan ibu-ibu rumah tangga dan kelompok di kalangan masyarakat pada umumnya, serta penulis ingin memberikan gambaran secara jelas tentang bagaimana kedudukan, tanggung jawab wanita karier baik sebagai istri, ibu rumah tangga maupun sebagai anggota masyarakat, sehingga dalam hal ini pun ajaran Islam dan kristen sebagai alternatif dalam pemecahan masalah tersebut.

Dalam hal ini, pandangan para intelektual tentang wanita karier dapat di golongkan dalam dua versi, yang pertama mereka yang setuju adanya wanita karier, ber dasarkan teori tentang adanya perubahan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibat-akibat dari desakan itu, maka kaum wanita pengambil peranan dalam kehidupan. Yang kedua mereka mendekati dari sudut biologis, dimana kaum wanita itu tidak perlu sama dengan kaum laki-laki. Namun demikian banyak sumber menyebutkan dimana kaum wanita tidaklah diciptakan untuk duduk berpangku tangan, atau tinggal diam, hal ini secara tegas dikemukakan oleh Prof. Dr. Zakiah Daradjat, sebagai berikut : "Wanita yang tidak bekerja baik dirumah maupun di luar rumah akan kehilangan akal untuk mengisi waktu, mungkin ia akan bertandang kermah tetangganya atau tidur dirumah atau main-main tanpa arah akibatnya ia merasa bosan, kesal dan tidak tenang ". (Prof.Dr.Zakiah Daradjat, 1990 :15).

Pada tempat lain PDT.NY. Kapahang Kaunang, MTH, mengemukakan hal itu dengan persepsi yang sama bahwa dari segi Kekekeristenan sudah sejak dahulu “ Yakni sejak tradisi –tradisi Yahudi Kristen,. bahwa perempuan mempunyai kedudukan dan peranan tersendiri dalam kebersamaan dengan kaum laki-laki “. (Pdt, Ny.Kapahang,MTH 1993 : 15).

nampaknya pandangan kedua tokoh tersebut mengandung makna yang sama dimana kaum wanita sama-sama dituntut untuk bekerja, baik dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga. Disamping itu terdapat persamaan persepsi tersebut tentunya terdapat pula perbedaan yang sangat prinsipil. Dalam Proses perkembangan dan kemajuan tersebut, dimana kaum wanita diharapkan dapat mengambil peranannya dalam mengisi pembangunan.

Problematika wanita dalam kehidupan masyarakat bukanlah suatu masalah yang baru, tetapi bukan pula suatu masalah yang sudah terselesaikan sepenuhnya. Apalagi dalam era globalisasi dan informasi yang di tandai dengan perubahan sosial, ekonomi, politik dan sebagainya. Dalam kondisi seperti itu menuntut kaum wanita untuk berperan aktif, karena di desak oleh berbagai kebutuhan, misalnya kebutuhan pendidikan, kebutuhan ekonomi, politik sehingga menuntut kaum wanita untuk berkarier sebagaimana kaum laki-laki. Mengenai peranan kaum wanita terdapat beberapa fenomena yang menarik untuk dikaji seara khusus, misalnya kepada kaum wanita diberikan kebebasan dan kesempatan untuk berperan aktif atau berkarier akibatnya tidak bisa sekaligus menjadi ibu rumah tangga, tidak sepenuhnya dapat menjalankan tugasnya sebagai istri, lebih jauh lagi akibatnya suami kehilangan kasih sayang, rumah tangga ditangani oleh pembantu dan sekaligus mengurus anak-anaknya.

Fenomena-fenomena yang disebutkan diatas, jika dikaji secara mendalam dan di tinjau dari sudut pandangan agama, khususnya pandangan agama Islam dan pandangan agama Kristen, sebetulnya kaum wanita tidak menghadapi dilema, seperti itu, antara pekerjaan dan mengurus anak-anak, tetapi yang mereka hadapi adalah krisis moralitas menurut ukuran agama. Dalam pandangan agama Islam tentang wanita karier adalah wanita dibolehkan bekerja diluar rumah dan mengetahui batasan dari gerak bebas dari kodrat kewanitaan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yakni Al-Qur’an dan Al-Hadits.

Sedangkan dalam pandangan agama Kristen adalah pada mulanya menganggap kaum wanita adalah kaum yang rendah dan berada dalam kekuasaan laki-laki, bahkan gereja dalam agama Kristen tidak hanya menguatkan kedudukan rendahnya kaum wanita, tetapi juga merupakan hak-hak hukum yang mereka nikmati sebelumnya.

Adapun dampak wanita karier dalam membina rumah tangga bahagia ada dua hal yakni dampak positif dan dampak negatif. Adapun dampak positifnya yakni dalam membina kehidupan rumah tangga bahagia adanya saling percaya diri dalam arti suami percaya melepaskan istri yang bekerja diluar rumah tangga, karena suami melepaskan istri untuk pergi bekerja, dan juga istri dalam kariernya yang berganda demi menjaga kodrat kewanitaannya. Sedangkan dampak negatifnya disebabkan oleh karena seorang ibu sibuk dengan pekerjaannya diluar rumah tangga karena mereka tidak bisa membagi waktu dengan baik dilingkungan pekerjaan, sehingga ia cenderung melupakan tugas utamanya sebagai pendamping suami dan sebagai pendidik bagi anak-anaknya, dan bahkan apabila seorang ibu itu sibuk dengan kariernya kepada siapa anak diserahkan, sebelum matang dan menjadi dewasa.

Dalam era informasi dan globalisasi, masalah wanita karier tak henti-hentinya di perbincangkan, seperti ditempat-tempat kajian (forum kajian wanita), namun karena kaum wanita mengemban banyak tugas dan memiliki tanggung jawab di dalam rumah tangga sehingga mereka harus belajar menggunakan waktu dengan bijaksana. Mereka harus menggunakan waktu yang tersedia sebaik-baiknya dan mengamati kegiatan mereka. Oleh karena itu, kalau wanita bekerja diluar rumah tangga dan mereka itu berkeluarga, mereka masih diharapkan mempertahankan citra wanita dalam rumah tangga sepenuhnya. Mereka harus dapat menghadapi komentar-komentar seperti: "Apakah anda akan dicerai ? " Apakah anak-anak anda mandi sendiri ? " Rumahnya pasti kotor dan mungkin tidak dapat makan di rumah ?" (Brunetta R. Wolman, 1989 : 24).

Namun dalam kenyataannya, bahwa para wanita yang memburu kariernya baik mereka yang masih lajang maupun yang sudah kawin secara nyata harus mengindahkan baik tugas-tugas dirmahnya maupun hubungan-hubungan pribadi. Bila seorang wanita karier yang bersifat tegas, waktu itu singkat, tetapi mereka membuatnya berharga dengan sebaik-baiknya. Hal ini mungkin diantara satu semboyan-semboyan yang telah

membimbing kehidupannya dengan mantap maka ia telah meningkat sampai ke puncak pimpinan didalam sebuah organisasi besar. Maka aktifitas kehidupannya ia lukiskan sebagai berikut :

Saya bekerja delapan belas jam setiap hari dan bahkan kadang-kadang duapuluh jam. Itu saya lakukan bukan enam hari setiap minggu melainkan tujuh hari. Dengan cara kerja yang padat dan berbagai masalah yang dihadapi, saya menikmati kehidupn. Saya senang bekerja keaneka ragaman dan macam-macam keadaan yang berlainan. Saya sangat teliti dalam hal memperoleh ketenangan mengenai latar belakang apa saja sebanyak mungkin. Jelasnya semakin banyak tugas yang harus dilakukan semakin sulit, sehingga selalu pada soal menentukan, memilih serta mengetahui pilihan –pilihan mana yang ditetapkan, demikian juga bagaimana cara mendapatkan keterangan sebanyak mungkin dalam waktu sesingkat-singkatnya. (Brunetta R. :24).

Apabila memperhatikan dari ungkapan wanita karier tersebut tentunya mungkin dalam hal ini merupakan salah satu faktor yang membuat ia berhasil, sehingga ia dapat memimpin organisasi, sayang kebanyakan wanita yang bekerja tidak mempunyai kedudukan yang menggembirakan. Pekerjaan mereka bukanlah tenaga wanita karier, juga tidak dapat disamakan. Sehingga kebanyakan wanita bekerja untuk menmbah gaji suami mereka atau menopang keuangan keluarga mereka. Mereka tidak bermaksud menaiki jenjang kepangkatan. Nasehat dengan cara memperoleh jabatan eksekutif tidak perlu, sebab mereka tidak akan pernah memperoleh kesempatan menduduki jabatan pimpinan. Mereka bekerja hanya agar bertahan hidup, bukan untuk mendapat jabatan yang tinggi, dan lagi mereka dianggap tidak mampu menduduki jabatan semacam itu.

Seorang wanita tidak ada salahnya mempunyai pekerjaan walaupun tidak berkarier. Sebab dengan berkarier biasanya akan lebih banyak menuntut persiapan pendidikan untuk belajar dan persiapan mental dari pada pekerjaan yang tidak memerlukan persyaratan-persyaratan khusus. Banyak wanita yang bekerja di luar rumah bersikap hati-hati dan bekerja dengan sebaik-baiknya. Mungkin mereka itu tidak mempunyai keseriusan dalam persoalan perwakilan dagang atau lembaga pemerintahan, tetapi mereka terarah pekerjaan mereka sendiri dengan standar pada

pekerjaan itu sendiri, asalkan dengan jalan yang baik lagi halal bagi kebutuhan hidupnya.

Kaum waanita menangani kewajiban mereka dengan cara yang serupa, baik mereka yang bekerja di dalam maupun di luar rumah. Sesungguhnya terdapat banyak persamaan pada cara wanita bekerja di rumah atau mencari nafkah, banyak pekerjaan yang dilakukan wanita berupa pekerjaan pada industri pelayanan dari pada industri pembuatan, mereka lebih banyak melayani langganan dari pada menghasilkan barang. Wanita yang bekerja di kantor-kantor pelayanan jasa yang besar, seperti di Bank, Perusahaan Asuransi dan lain sebagainya. Bahkan mereka bisa juga di jadikan staf pembantu para pengambil keputusan. Banyak dari segi-segi pekerjaan mereka yang bersifat mengulang dan rutin, sehingga mirip dengan pekerjaan rumah. Sebab tugas itu mudah di ajarkan dan mirip rumah; mutu pekerjaan itu sadar tentang mutu usahanya. Kedudukan yang bersifat mendukung pimpinan ini, seperti halnya dengan pekerjaan rumah tidak di nilai istimewa oleh masyarakat.

Oleh karena itu, rupa-rupanya telah berkembang perbedaan yang keliru antara pekerjaan di dalam dan di luar, disebabkan oleh apa yang dilakukan kaum pria ditempat kerjanya, dan di rumah yang ternyata berlainan; sedangkan berdasarkan tradisi, kaum wanita telah melakukan kewajiban yang bersifat serupa dengan peran mereka di rumah. Sifat mengasuh telah mereka perluas sampai bidang-bidang jabatan, seperti mengajar, pekerjaan sosial, merawat dan pekerjaan tulis menulis. Meskipun dewasa ini kaum wanita dapat menduduki jabatan yang tidak bersifat tradisional, namun mereka tidak dapat ingkar dari tanggung jawab rumah tangga yang sifatnya tradisional. Salah satu di antara keluhan yang diungkapkan oleh para wanita seperti yang di kemukakan oleh Brunetta R. Wolfman, yakni ;

Mereka harus menggabungkan pekerjaan rumah tangga dan tugas seorang istri dengan pekerjaan sehari-penuh, salah satu perbedaan yang penting ialah bahwa wanita, rumah tangga lebih mengatur waktunya sendiri daripada ditentukan orang lain; ia akan membagi waktu-waktunya untuk melakukan tugas-tugas yang perlu. (Brunetta : 28).

Kendatipun demikian kaum wanita mengeluh karena harus melakukan pekerjaan rumah tangga, sekaligus pekerjaan di luar rumah secara penuh, banyak di antara

mereka yang mampu menggabungkan bagian-bagian kehidupan mereka itu, meskipun mereka melakukannya dengan rasa terkejut, hingga mereka tahu bagaimana menangani peran ganda itu sebagai tugas rutin dan wajar dalam kehidupan mereka, telah belajar berbuat demikian sewaktu mereka masih gadis. Mereka hanya menambah dan mengubah sifat peran itu setelah mereka berkeluarga. Mungkin kaum wanita menerima kewajiban dan peran ganda itu sambil menggerutu, tetapi tanpa tekanan jiwa yang berlebihan, sebab mereka telah tumbuh menjadi manipulator peran yang kompleks waktu menjadi wanita dewasa. Keuntungan menjadi wanita ialah bahwa ia belajar bagaimana melaksanakan berbagai tugas sekaligus. Kemampuan ini tidak banyak dibicarakan karena bagaimana kaum wanita menghayati kehidupan mereka yang tidak banyak diselidiki. Bahkan seperti yang di kemukakan Marjorie Hansen Shaevitz, menyatakan bahwa “ Sukses seorang wanita dalam dunia karier adakalanya dapat membawa pengaruh negatif bagi hubungannya dengan suaminya, karena sukses itu aneh, kadang-kadang kita dambakan, tapi ketika mereka raih menjadi begitu terbebani sehingga tak dapat lagi hidup dengan tenang “ (Marjorie Hansen Shaevitz, Wanita Super , 1989 : 65).

Kendatipun demikian bahwa dalam perjalanan karier seseorang menuju posisi tertentu sering kali melewati berbagai macam jenjang kepangkatan atau rangkaian pengalaman karier ini berlangsung secara perlahan, bagi orang lain mungkin berjalan cukup pesat dan meyakinkan. Bila kita ingin tergolong pada mereka yang perjalanan kariernya semakin pesat, cara terbaik adalah mengamati dan mempelajari perjalanan karier dari mereka yang sudah mencapai posisi lebih tinggi daripada kita, terutama kaum wanitanya. Sesama wanita, tentunya lebih mudah bagi kita untuk merinci persamaan yang ada serta melacak kemungkinan yang semacam. Jika di kantor kita tidak ada wanita yang memegang peranan lebih tinggi dari pada kita, carilah di kantor lain di antara sanak saudara, atau di perkumpulan- kaum wanita.

Dari wanita yang sudah sukses itu dapat kita minta informasi, bertukar pengalaman, mempelajari kecakapan dan kelebihan atau strategis yang mereka tempuh dalam mengajar kenaikan pangkat, tak ada salahnya mempelajari pula cara mereka berbicara dan bersikap, bergaul dan bertindak, perkumpulan apa yang di masukinya

serta bagaimana cara mengatur waktunya dengan sebaik-baiknya demi menjaga kelangsungan hidup dan kehidupannya di muka bumi ini.

B. Ciri – Ciri Wanita Karier

Sebagaimana kita ketahui bahwa wanita karier adalah wanita yang bekerja di luar rumah tangga (melakukan kegiatan produksi) atau mereka yang bekerja di dalam rumah tangga semata-mata untuk mengurus anaknya atau sekitar masalah rumah tangga. Namun demikian untuk mengenal lebih jauh tentang wanita karier, maka di pandang perlu diuraikan lebih lanjut tentang ciri-ciri wanita karier sebagai berikut :

1. Ia bertugas pada bidang pekerjaan laki-laki, seperti menjadi eksekutif, militer, direktur dan berbagai macam bidang lainnya.
2. Tugas-tugas yang harus di selesaikannya memerlukan perhatian yang serius .
3. Lokasi bekerja wanita karier bukan di dalam rumah, melainkan di luar rumah. (Ibnu Ahmad Dahri , Peran Ganda Wanita Modern, 1991 : 83).

Di samping itu bahwa tugas-tugas yang di bebaskan kepada diri wanita karier tersebut tentu mempunyai akibat dari tugas-tugas tersebut. Hal ini seperti yang di kemukakan oleh Ibnu Ahmad Dahri, sebagai berikut :

1. Sebagai ibu rumah tangga, karena ia harus menyelesaikan kariernya di luar rumah.
2. Tidak bisa menjadi ibu anak-anaknya, dalam cakupan pengertian di luar hamil dan melahirkan, menyusui, merawat dan mendidik, mengawasi serta memimpinya sewaktu suami bekerja.
3. Intensif pelayanan kepada suaminya menjadi berkurang karena dia sendiri juga harus di layani akibat kelelahan sehabis bekerja seharian. (Ibnu ahmad Dahri : 84).

Oleh karena itu dari dua fenomena tersebut sudah diketahui oleh masyar

rakat kita. berarti ia menerobos struktur masyarakat dari dulu sampai sekarang berbasis pada keluarga. Dalam keluarga itulah pria dan wanita bertemu dalam lembaga perkawinan yang sah. Untuk menjaga eksistensinya dalam sebuah keluarga suami istri mengisi fungsi-fungsi masing-masing sesuai dengan keadaan dirinya masing-masing.

Sebuah keluarga memerlukan berbagai aspek kehidupan untuk menjaga eksistensinya dan untuk mencapai tujuan-tujuannya. Oleh karena itu dalam sebuah keluarga diperlukan pembagian fungsi yang harus dijalankan oleh setiap masing-masing suami istri sesuai dengan keadaan (kodrat) masing-masing. Adapun fungsi wanita itu adalah :

1. Wanita sebagai istri.
2. Wanita sebagai ibu keluarga
3. Wanita sebagai mendidik anak
4. Wanita sebagai anggota dalam kehidupan masyarakat (Lies M. Marcos Natsir, Wanita Islam Indonesia,1993 : 38).

Untuk lebih lebih jelasnya dari fungsi wanita tersebut di atas, maka penulis ingin menguraikan secara ringkas dari fungsinya wanita masing-masing yaitu ;

Ad. 1 . Wanita sebagai istri .

Dalam islam, wanita berhak menentukan laki-laki yang menjadi suaminya. Dalam keadaan wanita itu belum akil baliq wali majbir yang akan menerima dan menolak pinangan seseorang. Akan tetapi dalam masyarakat yang telah sadar akan maksud dan tujuan perkawinan tentu tidak akan menikahkan gadis yang belum dewasa, juga dalam masyarakat yang akan sadar pentingnya dilakukan perkawinan sesuai dengan program pemerintah atau sistem keluarga berencana. Namun setelah dilangsungkan perkawinan, maka mulailah fungsi si wanita itu menjadi istri, dan muncullah pembagian tugas dan tanggung jawab antara wanita sebagai istri dan laki-laki sebagai suami. Perbedaan yang dikarenakan perbedaan tugas dan tanggung jawab itu bukanlah sebagai suatu diskriminasi. Maka laki-laki dalam hal ini sebagai suami lalu berkewajiban memimpin istri, menjadi pelindungnya, dan berkewajiban memenuhi keperluan keluarganya. Bahkan orang laki-laki itu menjadi pemimpin terhadap wanita, karena Allah telah memberikan kelebihan yang satu dari pada yang lainnya, karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT, dalam Al-qur'an surat an-nisa ayat 34 yang terjemahannya : “ Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena itu Allah telah melebihkan sebahagian mereka

(laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena laki-laki telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka ...". (Depag , 1975:123).

Ayat ini dapat juga diartikan bahwa laki-lakilah yang harus memberikan keperluan hidup keluarganya kepada istri, meskipun istri itu mempunyai harta benda, sebagai miliknya sendiri atau dari hasil usahanya. Itulah sebabnya Allah SWT memberikan setingkat atau lebih tinggi laki-laki daripada perempuan, agar dalam urusan rumah tangga, suamilah yang berhak atas segala-galanya dalam arti memimpin rumah tangga.

Ad. 2 . Wanita sebagai ibu keluarga.

Setelah wanita kawin mendapat anak, maka mulailah ia menjadi ibu. Sejak itu ia menjadi istri, menjadi ibu, dan menjadi penanggung jawab kebesaran rumah tangganya, karena tanggung jawab ini sangat berat, karena pertama harus menjadi pendidik anak-anaknya, harus menyelesaikan urusan rumah tangga dan urusan keluarga, dan mampu mengatasi problema yang muncul. Maka untuk itu harus dibekali dengan seperangkat pengetahuan dan keterampilan, yang antara lain diperoleh melalui jenjang pendidikan formal dan pendidikan non formal. Untuk melakukan hal itu dengan memperoleh hasil yang baik, wanita harus berpendidikan, rendah, menengah, ataupun tinggi sesuai dengan keadaan sosial ekonomi dan budayanya. Dalam suasana kemajuan yang dapat diraih oleh kaum wanita karier, maka masalah pembagian tugas dalam sektor domestik tidak kaku lagi, hingga ada kelenggaran dalam mengatur tugas antara suami dan istri.

Islampun memberikan kebebasan sama-sama untuk mengatur rumah tangganya, sesuai dengan kesepakatan bersama. Laki-lakipun sudah semakin terampil dalam membantu istri, apabila memang diperlukan. Akan tetapi dalam keadaan-keadaan tertentu, apabila keberadaan istri dalam keluarga sangat urgen, maka istri harus menyadari bahwa kepergiannya dari rumah perlu dibatasi, sesuai dengan situasi yang dihadapi. Keikhlasan bekerja sama antara suami dan istri merupakan faktor yang sangat penting untuk saling menjaga keharmonisan hidup berkeluarga, sehingga nantinya akan menambah keakraban dan kebahagiaan didalam keluarganya.

Ad. 3 . Wanita sebagai pendidik anak.

Sebagaimana diketahui, bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunya yang selalu berada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya, dan biasanya seorang anak itu lebih cinta kepada ibunya, apabila ibunya menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan dipercayainya.

Apapun yang dilakukan oleh ibu dapat dimanfaatkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan dengan memahami segala sesuatu yang terkandung didalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar disertai kasih dsayang, dapat ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya. Dr.H. Ali Akbar dalam bukunya "Merawat Cinta Kasih" menyatakan bahwa; "Ibu adalah guru pertama dan utama pada tahun-tahun pertama dalam kehidupan manusia, yang mengajar secara sambil lalu tentang kata yang perlu untuk berbicara". (Dr.H. Ali Akbar, Merawat cinta Kasih, 1994 : 41).

Setelah memperhatikan hal tersebut diatas, telah memberikan suatu gambaran kepada kaum wanita sebagai ibu rumah tangga, dan tidak kala pentingnya dalam mendidik anak di samping membagi tugasnya dengan pekerjaan lain, sehingga ibulah wanita pertama yang meletakkan dasar-dasar pendidikan manusia, dan karena itu maka bila dasar ini baik tentunya manusia akan mendapat sorga, ya akan mengalami banyak kesukaran dan akan mendapatkan neraka jahannam.

ad. 4. Wanita sebagai anggota dalam kehidupan masyarakat .

Dalam konsep islam mengenai wanita karier, terungkap bahwa wanita harus memanfaatkan waktunya untuk memikirkan masyarakatnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah swt, dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 71, terjemahannya : " Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar ... ". (Depag, 291).

Dari penjelasan ayat tersebut di atas bahwa perintah melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar dapat dijabarkan sebagai perintah untuk memperbaiki keadaan, dan memperbaiki keadaan seperti membangun masyarakat. Karena ayat-ayat itu berisi perintah juga ditujukan kepada kaum wanita, sesuai dengan kesempatannya, kemampuannya, dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, dan sesuai pula dengan lingkungannya. Namun demikian bahwa wanita pun kalau diperlukan dan mampu melaksanakan tugasnya dapat dipilih menjadi pemimpin, baik dalam sektor formal maupun non formal, baik dalam sektor pemerintahan maupun swasta, kedudukan menjadi hakim pun sudah bukan masalah baru lagi di Indonesia, karena itu tidaklah menyimpan dari kodrat kewanitaannya. Disamping fungsi wanita karier tersebut di atas, juga penulis akan mengemukakan Ciri-ciri wanita karier antara lain :

Ciri - Ciri Wanita Karier antara lain :

a . Wanita yang berpendidikan tinggi, baik dalam bidang ekonomi, politik dan sosial. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dewasa ini yang begitu cepat untuk senantiasa dilaksanakan oleh pemerintah yang didukung oleh masyarakat, karena di mana dalam sektor pembangunan di segala bidang turut memberikan andil dalam berpartisipasi baik laki-laki maupun wanita. Karena di mana setiap bidang-bidang tersebut dapat menunjang kariernya, sehingga mereka harus berpartisipasi. Oleh karena itu wanita karier turut membantu (pemerintah) dengan berbagai macam keahliannya, baik mereka sebagai staf pimpinan maupun sebagai pimpinan. Karena itu semua adalah sesuai dengan keahliannya. Dan wanita karier pun akhir-akhir ini mereka menduduki berbagai bidang untuk menunjang kariernya, bahkan ada yang berada dibidang ekonomi. Bidang politik dan juga dalam bidang sosial.

b . Wanita yang aktif dalam organisasi kemasyarakatan.

Untuk memberi kesempatan dan tempat kepada wanita karier untuk terjun dalam masyarakat, adanya organisasi kemasyarakatan, keagamaan, sosial, khusus untuk wanita sangat membantu . hal inilah juga tidak menjadi masalah di Indonesia, semuanya telah dapat berjalan dengan baik dan lancar. Bahkan organisasi wanita di Indonesia telah maju dan bekerja secara efisien dan efektif. Oleh karena itu adanya pemerintah untuk mengerjakan yang baik dan secara berkelompok . "Hendaklah ada di antara

kamu suatu golongan yang mengajak berbuat kebajikan, menyuruh orang untuk melakukan yang benar dan melaerang dari perbuatan mungkar, merekalah orang-orang yang mencapai kebahagiaan. Dengan demikian dari beberapa ciri-ciri wanita karier itu dapatlah di simpulkan bahwa memberikan kesempatan bagi wanita untuk memahami tugas pokoknya dengan berbagai cara sesuai dengan kondisi intelegensinya, sosial ekonominya dan budayanya. Disamping itu juga memberi bekal ilmu pengetahuan yang cukup sesuai dengan kondisi lingkungannya. Dan bahkan mengusahakan persepsi masyarakat terhadap tanggung jawab wanita dalam segala aspek kehidupan, sehingga akan selaras antara usaha meningkatkan mutu wanita dalam pandangan masyarakat terutama laki-laki serta mengusahakan keseimbangan kemajuan wanita dengan kesadaran akan kodratnya.

C . Kegiatan Wanita Karier Dalam Rumah Tangga.

Kebanyakan wanita telah mengetahui bahwa masyarakat mengharapkan mereka menjadi istri dan ibu , hingga beberapa waktu lalu nilai-nilai yang dipegang kalangan kelas menengah mengharuskan wanita mengurus rumah tangga. Peran wanita umum ini dipertahankan oleh banyak orang yang berumur lebih tua dan berpegang teguh pada tradisi mempertahankan bahwa menjadi istri dan ibu yang baik membutuhkan seluruh tenaga seorang wanita. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh seorang wanita karier, dalam membeberkan hidupnya, mengatakan : “ saya berusaha semampu saya mengola bakat-bakat yang di anugerahkan Tuhan kepada saya. Saya berkeluarga dan berupayah sungguh-sungguh bersama mereka dan untuk merteka dengan menjadi istri dan ibu. Saya menyediakan tempat tinggal dan cinta bagi mereka yang saya sayangi.saya merasa bahwa hal ini sangat penting bagi keadaan saya sendiri agar selalu baik, dengan tidak memperhatikan kepentingan diri saya sendiri saya tidak berfikir bahwa perasaan itu begitu penting bagi saya. Itulah cara saya di besarkan. Apa yang saya rasakan penting untuk dlakukan dalam hidup ialah keadaan bebas dan tidak menjadi budak, melainkan memiliki hal-hal yang saya anggap paling penting, yakni kasih sayang dan keluarga saya. (Brunetta R. Wolfman , Peran kaum Wanita, 1992 : 23).

Dengan memperhatikan adanya ungkapan oleh seorang wanita karier itu yang berhubungan kegiatan dalam rumah tangganya akan selalu dituntut untuk membagi

waktunya, bahkan yang lebih penting bagi mereka adalah memikirkan bagaimana kehidupan dalam keluarganya. Sehingga dalam kehidupan mereka dalam lapangan pekerjaan selalu menganggap penting juga adanya rasa kasih sayang terhadap keluarganya. Dengan demikian bagaimanapun juga mereka harus menyadari bahwa hal-hal yang negatif sesungguhnya tidak begitu penting, dan bahkan mereka akan maju terus secara positif dan berusaha mengenal orang-orang yang searah berjalan dengan kehendak apa-apa yang mereka kerja, sehingga kebahagiaan dan ketenteraman dalam keluarganya semakin akrab dengan biasanya menggunakan waktunya dengan sebaik-baiknya.

Sebab kita ketahui bahwa, wanita karier itu menyanggah berbagai peran dan tanggung jawab, namun dalam tanggung jawab dilakukan oleh seorang wanita karier hanyalah memperhatikan dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Karena kaum wanita mengembangkannya banyak tugas dan memiliki tanggung jawab di dalam dan di luar rumah, mereka harus belajar menggunakan waktu dengan bijaksana. Mereka harus menggunakan waktu yang tersedia sebaik-baiknya dan mengamati kegiatan mereka. Kekurangan waktu menyebabkan banyak wanita menjadi bingung dan kacau, sehingga menimbulkan tekanan jiwa. Sementara wanita telah belajar menangani waktu dengan baik, sehingga mampu menangani bermacam-macam tanggung jawab. Kemampuan ini telah dimiliki sejak remaja. Kita akan menelusuri beberapa teknik yang telah digunakan oleh kaum wanita ini agar kita siap sebelum waktunya.

Karena para pakar telah mengupas banyak karakter dan tingkah laku kaum wanita. Mereka menemukan banyak perbedaan cara pria dan wanita memandang kehidupan dan menghayatinya. Adapun perbedaannya adalah : “ Mereka telah menafsirkan arti sebenarnya hubungan kaum wanita dengan orang lain dan nilai-nilai yang berhubungan dengan hal pemeliharaan waktu, maka para wanita mulai dapat memahami diri mereka sendiri lebih baik dan menumbuhkan penilaian yang lebih tinggi terhadap sifat-sifat hakiki dalam diri mereka. (Brunette R. : 40).

Dari perbedaan pandangan tersebut, maka seorang wanita karier yang sibuk dengan pekerjaan yang ia tekuni harus betul-betul memperhatikan dirinya, disamping waktu yang telah ia laksanakan dalam lingkungan pekerjaan, sehingga dengan kegiatan

ganda ia laksanakan maka seorang istri tetap memperhatikan urusan rumah tangga, sehingga kedua-duanya tidak saling menyalahkan antara satu dengan yang lainnya. Dalam arti mereka sama-sama menjalankan tugasnya, bahkan dalam urusan rumah tangga istri pun telah memperhatikan, dan bahkan dia terlibat langsung dalam mengurusnya. Kendatipun demikian maka seorang wanita karier dalam mengisahkan pekerjaannya, menyatakan ; “ Saya kira selalu ada kegiatan dalam keluarga saya. Ibu selalu mendorong saya agar bergerak maju dan berkarier. Ayah saya seorang ilmuan dan ikut juga memberi semangat kepada saya. Tetapi terutama ibulah yang memberi kekuatan besar dan mendorong saya agar mendapat karier dan jabatan, Ia dengan tegas berkata, begiulah seharusnya wanita. Ia seorang tokoh organisasi dan kerap kali saya katakan pada generasi yang lain, sayalah penerusnya. Saya mengikuti jejaknya. (Brunetta, : 34).

Dari uraian tersebut di atas maka nampaklah bahwa peran seorang wanita karier itu betul-betul menunjang keaktifannya di luar dari pekerjaan yang bersifat negatif, sehingga dengan dorongan dan motifasi dari mereka maka ia selalu memperhatikan pekerjaannya, dan bahkan menuntut dirinya untuk selalu berbuat dengan penuh ketekunan, bahkan tingkat kegiatannya semakin bertambah, makin lama mereka bekerjanya makin mampu menangani banyak tanggung jawab, dan mudah beralih dari peranan yang satu ke peranan yang lain tanpa mengalami tekanan jiwa yang berlebihan.

Demikianlah tugas utama bagi kaum wanita yang bekerja di luar rumah tangga hanya dapat membagi waktunya dengan pekerjaan di dalam rumah tangga, karena inilah yang di utamakan bagi wanita karier mengingat tugasnya yang berganda tersebut, sehingga kedua-duanya dapat berjalan dengan baik dan tidak mengganggu ketenteraman dalam rumah tangga.

B A B VI

KEDUDUKAN WANITA KARSIER

A. Wanita Karier Dalam Pandangan Agama Islam

Dari pengertian yang telah dikemukakan, maka banyak hal yang muncul disekitar wanita karier, misalnya status dan kedudukannya. Sehingga dalam agama islam dijelaskan bahwa wanita karier adalah mereka yang memiliki sifat-sifat profesionalisme serta berperilaku mandiri, ia juga mampu melakukan pekerjaan sebagaimana kaum laki-laki, baik pekerjaan itu untuk dirinya, keluarganya, bahkan untuk kepentingan masyarakat dan negara sekalipun. Dalam hal ini ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi saw., memberikan penghargaan dan kemuliaan tersendiri buat kaum wanita. Penghargaan dan kedudukan yang tinggi itu di berikan kepada Islam sejak 14 abad yang silam, sehingga dalam globalisasi dan informasi kini dan bahkan seterusnya. Wanita tetap terjaga tentang fitrah kesuciannya dalam segala aktifitasnya.

Islam menghargai hak-hak kaum wanita memberikan status dan kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki, tentunya sebatas kewajaran sesuai dengan kemampuan yang ia milikinya. Adapun Islam memberikan hak kepada kaum wanita yang penting demi untuk mengangkat derajatnya di mata masyarakat sebagaimana dalam Al-qur'an surah An-Nisa ayat 19 artinya : "Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa (menjadikan perempuan sebagai harta benda) dan jangan kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepada mereka, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut, kemudian bila kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah), karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, pada Aallah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (Depag, 1979/1980 : 119).

Dari penjelasan tersebut diatas, dapat di pahami bahwa Islam tidak membolehkan memperlakukan perempuan semena-mena serta tidak boleh menyakiti hatinya. Islam menganjurkan untuk menggauli dengan patut dan diharapkan

bersabarlah bila ia kedapatan berbuat kesalahan, selanjutnya bila mendapat hak atau hak waris peninggalan orang tua sebagaimana pria, maka menunjukkan kesamaan dengan pria. Dengan demikian ini berarti memberikan pemahaman bahwa bukan saja di kalangan ummat islam mengakui ketinggian derajat kaum wanita. Bahkan orang barat pun yang jujur akan mengakuinya. Sehingga ajaran islam diberikan berbagai kesempatan untuk melakukan kegiatan yang sifatnya duniawi.

Dalam Islam juga dijelaskan bahwa barang siapa yang mengerjakan amal shaleh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, mereka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami berikan balasan yang telah mereka kerjakan. Namun secara sederhana dapat pula di pahami bahwa Allah swt, memberikan kebebasan bagi kaum laki-laki dan wanita untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya material, dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya, tentunya dalam batas-batas kewajaran, sehingga setiap aktifitas yang dilakukannya khususnya pada kaum wanita semata-mata sebagai wujud nyata pengabdianya sebagai hamba Allah yang beriman. Peranan wanita dalam pembinaan keluarga sangat ditentukan dalam hidup berumah tangga tiada lain seorang isteri mengabdikan pada sang suami, mampu mendidik anak-anaknya, mampu memelihara martabat keluarga dan tidak lupa menjadi pendamping suami yang setia, kebanyakan wanita telah mengetahui bahwa masyarakat mengharap mereka menjadi istri dan ibu.

Maka peranannya sebagai ibu dan istri tidak terlepas dari tanggung jawab mereka masing-masing, bahkan yang lebih utama adalah kaum ibu dalam berperan menghormati suami, mendidik, mengajar, memelihara serta merawat anak-anaknya, bahkan juga sebagai panutan di kalangan masyarakat dimana mereka tinggal, sehingga disinilah fungsi dan kedudukan ibu dalam kehidupan berumah tangga, yang akan menciptakan kebahagiaan dan keharmonisannya. Sebagaimana disebutkan oleh Dr. Nasir bin Sulaiman Al-Umar bahwa : “Seorang istri dituntut agar menjadi pemimpin terhadap segala sesuatu yang ada di rumah suaminya. Ia juga berkewajiban menjaga kehormatan suami, harta, anak-anaknya. Bahkan ini merupakan amanat yang harus selalu dipegang oleh seorang istri, dan semua harus dijaga dan dipeliharanya nanti di akhirat. (Dr.Nasir bin Sulaiman Al’Umr, sendi-Sendi Kebahagiaan Suami Isteri, 1993:34).

Dalam syari't Islam menganggap sama antara laki-laki dan perempuan dalam lapangan harta benda, pidana, menuntut ilmu, dan segala lapangan yang membawa kebaikan jiwa, akal, badan dan keselamatan agama. Islam memperkenankan perempuan mencari rezki yang halal kalau memang tidak ada orang yang menanggung biaya hidupnya, untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan untuk menjaga kehormatannya. Akan tetapi Islam tidak mewajibkan perempuan untuk mencari kehidupan sendiri kalau ada orang yang menanggung biaya hidupnya. Pada pokoknya syari'at Islam telah memberikan kepada wanita apa saja yang diberikan kepada setiap orang. Islam tidak memberikan beban pekerjaan kepada seorang perempuan (sesuai dengan kelemahan bentuknya) dan tidak pula meletakkan kewajiban-kewajiban atas kaum wanita untuk mengimbangi beban-beban suami yang berat itu kecuali persoalan yang kecil dan ringan saja. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Muhammad Qutb bahwa: "Perempuan pada zaman Nabi pun bekerja, ketika menuntut mereka untuk bekerja, tetapi masalahnya bukan adanya hak atau tidak, karena islam tidak cenderung membenarkan nwanita keluar rumah kecuali untuk pekerjaan-pekerjaan yang sangat perlu yang di butuhkan oleh masyarakat, atau atas dasar kebutuhan wanita tertentu. Kebutuhan wanita untuk bekerja karena tidak ada yang membiayai hidupnya, atau karena yang menanggung hidupnya tidak mampu mencukupi kebutuhannya merupakan kebutuhan yang menetapkan hak bekerja untuk wanita. (lies M.Marcoes-Natsir, Wanita Islam Indonesia, 1993 : 9).

Kenyataan yang demikian ini harus diterima dengan lapang dada lega dan bangga, menerima apa yang ditentukan oleh Allah swt, sebagai batas ke arah kemuliaan wanita dalam menutupi kehidupan keluarganya. Karena bagaimana pun kepentingan dan tugas utama wanita ialah bergumul dengan makhluk Allah yang paling mulia, yaitu manusia. Kemudian wanita juga bergumul dengan suami, menyenangkan, menentramkan agar dia senang dan betah hidup di tengah-tengah keluarga, Sebagai konsekwensi fungsi dan kedudukan seorang ibu, maka wanita sebagai seorang ibu mengandung janin, melahirkan anak, merawatnya, mengasuh dan menyusuinya, dan memelihara serta mendidiknya, menyiapkan segala kebutuhannya untuk hari esok yang lebih baik.

Selanjutnya menyiapkan segala sesuatu untuk menghadapi berbagai macam persoalan, mengisi akal dan jiwa serta mentalnya dengan akhlak, budi pekerti dan moral yang tinggi. Oleh karena itu, wanita sebagai istri meringankan beban berat yang di sandang suami, dengan jalan ikut bekerja mencari nafkah, meringankan kebutuhan untuk menambah asap dapur, membiayai sekolah anak dan kebutuhan anak-anak dan kebutuhan-kebutuhan lain. semua itu di upayakan dengan tekad tetap, tidak meninggalkan tugas utama pada suami, memberi ketenangan kepada suami, mewujudkan cinta kasih dan menjaga pergaulan yang harmonis dan tugas-tugas rumah tangga lainnya. Dalam hal ini keikutsertaan istri bekerja di luar rumah (kantor atau lainnya) bukan berarti mengurangi beban suami, ikut atau tidak bekerja adalah untuk mendapat menambah pendapatan, berarti akan menambah pula pengeluaran atau meninggikan target.

Kemudian mengenai keikutsertaan wanita untuk bekerja, berkarier, sebagaimana yang telah di jelaskan di atas, jika hal itu terpaksa dilakukan untuk wanita dibolehkan bekerja di luar rumah. Kemudian syari'at Islam, wanita mempunyai hak penuh untuk bekerja. Tentu bila keadaan mereka memaksakan dan tidak bertentangan dengan kodrat kewanitaannya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam pandangan Islam tentang wanita karier, memang sudah jelas bahwa kaum wanita diciptakan bukan untuk bekerja keras dan bersusah payah, karena jika tugas itu dibebankan kepadanya, maka ia kepayahan menanggulangi kehidupan yang berat. Bagi kaum wanita kehidupan yang paling cocok baginya adalah ketenangan hidup di suatu alam tersendiri, sehingga merasa damai dan lapang. Kendatipun demikian, Islam masih mengutamakan sebaiknya wanita tugas insyanyiah; yakni mencurahkan perhatiannya di dalam rumah tangga, mendidik generasi harapan ummat. (Ahmad Muhammad Jamal, 1991 : 42).

Olehnya itu pada dasarnya suamilah yang bertanggung jawab penuh atas nafkah keluarga. Karena dalam hal waris wanita hanya memperoleh separuh dari pria. Ini di sebabkan oleh beban yang di tanggung oleh pria lebih besar dibanding wanita. Para bakal suami berkewajiban memberikan maskawin (mahar), pada calon isteri,

memberikan nafkah pada istri, dan anak-anak mereka. Akan tetapi apabila sang suami belum mendapatkan pekerjaan, maka istri bisa mengambil alih suatu pekerjaan atau dia mencari kerja untuk mencukupi kebutuhan hidup dengan keluarganya, asalkan mereka bekerja tidak keluar dari hal-hal yang bisa menghilangkan kodrat kewanitaannya, sehingga mereka (istri) tetap menjaga nama baik dalam kehidupan keluarga dan bahkan nama baik dalam lingkungan masyarakat di sekitarnya. Dalam syari'at Islam memandang wanita dengan pandangan rasa kasih sayang, mengingat kelemahan bentuk wanita serta perbedaannya dari kaum laki-laki dalam kekuatan dan kesanggupan bekerja. Oleh karena itu syari'at Islam memberikan beban kepada kaum laki-laki dengan segala macam pekerjaan yang berat dan besar, umpamanya memnuhi nafkah, menanggung apa-apa yang menjadi keperluan sang isteri.

Akan tetapi syari'at Islam tidak memberikan beban pekerjaan yang berat kepada seorang perempuan (sesuai dengan kelemahan bentuknya), sampai kepada urusan anak dianjurkan sang istri menyusui anak-anaknya dalam waktu yang telah ditetapkan oleh agama Islam. Namun bagi wanita karier dengan kegiatan berganda, tetap bisa menyusui anaknya walaupun hanya sampai pada batas kewajaran dalam membagi waktunya untuk memperhatikan sang anak dalam kehidupan dirumah tangga. Bahkan syari'at Islam mewajibkan sang suami untuk menjaga istrinya dari segala gangguan, dan kewajiban sang suami untuk membayar mas kawin sebelum menggauli istrinya dan kalau terdapat kata sepakat antara keduanya dapat di bayar di lain waktu.

Dalam syari'at Islam kesempurnaan rasa kasih sayang terhadap wanita ialah tidak meletakkan kewajiban-kewajiban atas kaum wanita untuk mengimbangi beban-beban suami yang berat itu. Sehingga syari'at Islam menetapkan terhadap kaum wanita untuk tidak memasukkan kedalam suaminya yang tidak disukainya, kecuali karena adanya darurat menurut syara'. Jadi kewajiban yang di letakkan dipundak kaum wanita itu sebenarnya hanya pekerjaan yang tidak berat. Bahkan kewajiban yang berarti pula juga menjaga kemuliaannya dan menjunjung tinggi martabatnya, kepentingan semacam ini bisa di buktikan dengan memperhatikan kenyataan situasi dunia akhir-akhir ini, di mana peran kaum wanita memang semakin banyak wanita dalam melaksanakan tugas pada masing-masing tempat pekerjaannya, sehingga mereka mampu membagi

waktunya, bahkan mereka berkeinginan melaksanakan kepentingannya seperti ibu rumah tangga dan pendidik bagi anak-anaknya.

Namun apabila hal ini tidak memungkinkan dalam arti pihak isteri janda atau ditinggalkan oleh suaminya tentu mereka tetap berusaha, dan bahkan seorang wanita akan lebih giat lagi dalam melanjutkan kariernya. Sebab apabila sang istri hanya berpangku tangan tidak mungkin orang lain yang membiayai kebutuhan hidupnya, terutama untuk anak-anaknya. Maka disinilah perang seorang wanita akan terjun kedalam lembaga formal maupun non formal, juga pada batas-batas kewajaran. Seperti yang di ungkapkan oleh Abdul Wahab Al-Bandary, dalam bukunya “Wanita Karier Dalam Pandangan Islam”, menyatakan bahwa : “Islam membolehkan wanita bekerja sepanjang ia tetap memelihara batas-batas kesopannya dan keterpelajarannya. Akan tetapi, hak ini akan berubah setelah wanita itu kawin sebab masalah ikatan istri itu adalah hak suami untuk mengekang istrinya. Dan jika suami memberikan keringanan kepada istrinya untuk tetap bekerja, maka si istri boleh melanjutkan kariernya”. (Abdul Wahab Al-Bandary, Wanita Karier Dalam Pandangan Agama Islam, 1992 :29).

Pandangan tersebut diatas dalam hal wanita karier tidak berhak berargumentasi bahwa dahulu suami telah merelakannya bekerja sebab haknya untuk melarang merupakan satu bagian dari kewajiban istri untuk mentatinya, sedangkan kewajiban istri untuk taat tidaklah mengenal istilah gugur. Jadi, kerelaan suami terhadap istri agar ia bekerja tidaklah mengurangi haknya. Hal ini adalah untuk menegakkan sendi-sendi keluarga sesuai dengan ketentuan ajaran Islam, sebab Islam telah menyelaraskan hak dan kewajiban suami istri. Hanya saja Islam menjadikan derajat suami setingkat lebih tinggi dari istrinya. Sebagaimana firman Allah Surah Al-Baqarah ayat 228 yang artinya: “Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan dari pada istrinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Depag, : 55).

Demikianlah dapat dipahami bahwa dari penjelasan terjemahan ayat 228 diatas tentang pandangan Islam terhadap wanita karier sangatlah pantas apabila sang suami dan istri masing-masing mempunyai pengertian, baik tugas dalam rumah tangga, begitu juga ditempat pekerjaan maka istri harus menjaga nama baik keluarga, karena

bagaimana pun tingginya jabatan istri di tempat kerjanya, tapi apabila sampai di rumah maka dia harus tunduk dan patuh terhadap suaminya, karena suami adalah pemimpin dalam rumah tangga dan isterilah yang mempunyai tanggung jawab isi rumah tangga, dan tak bisa keluar tanpa izin suami.

B. Wanita Karier Dalam Pandangan Agama Kristen

Syari'at-syari'at agama lain mengenai pria sebagai kepala rumah tangga sesuai dengan syari'at Islam. Pria, disamping sebagai penanggung jawab keluarga dan pengelola kehidupan dan praisai serta pemberi nafkah bagi istri, telah di jadikan oleh syari'at agama lain sebagai penegak pilar keluarga dan dijadikan sebagai yang memerintah, dan istri harus taat dan tunduk kepadanya. Sebagaimana Abdul Wahab Al-Bandary mengatakan, bahwa: Hukum agama Kristen selaras dengan syari'at agama Islam, menganggap istri yang bekerja tanpa izin suaminya sebagai nusyuz yang dapat menggugurkan nafkahnya. Dalam syari'at agama Kristen pria dinyatakan sebagai pemimpin atas wanita, dan hal ini disepakati oleh semua gereja Nasrani. (Abdul Wahab Al-Bandary, : 54).

Penertiban keluarga dianggap sangat penting karena dianggap sebagai harmonis yang tetap, dalam hal ini menuntut pengakuan pria bahwa ia lebih tinggi dari wanita. Dan anggapan yang mengatakan bahwa "Ia sebagai pemimpin keluarga menjadikan adanya beban diatas pundaknya untuk mengarahkan dan memimpinnnya sebagai perwujudan kemaslahatan bersama bagi anggota keluarganya. (Abdul Wahab Al-Bandary, 55).

Kendatipun demikian, dalam suatu rumah tangga mempunyai jabatan tertentu. Suami adalah kepala rumah tangga dan jabatan-jabatan lainnya dipegang oleh isteri. Tetapi sayangnya kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa dalam segala urusan rumah tangga, ibulah yang memegang tanggung jawab apalagi jika suami bekerja di kantor atau di tempat pekerjaan lain. sehubungan dengan hal tersebut, Abdul Wahab dalam suatu karyanya mengutip pendapat "Rasul Paulus" mengatakan, dalam surat-suratnya, yaitu : "Hai para wanita, taatlah engkau kepada suami -suami engkau sebagaimana engkau taat kepada Tuhan engkau, karena pria adalah pemimpin bagi wanita, sebab Isya Al-masih pun mereka pemimpin Gereja. Paulus pun mengatakan dalam suratnya yang lain; "wahai wanita, taatlah kalian kepada suami-suami kalian sebagaimana kalian berhadapan dengan Tuhan kalian.

Sedangkan dalam Al-Kitab, pasal 3 ayat 18 sebagai berikut : “Hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhanmu “. (Al - Kitab, Lembaga Al-Kitab Indonesia –Bogor , 1974 : 255).

Sebagaimana ungkapan yang telah di lontarkan oleh Rasul Paulus berpedoman kepada ungkapan yang dikemukakan dalam perjanjian lama bahwa wanita diciptakan dari bagian laki-laki. Oleh karena itu mereka mengatakan yang sehubungan dengan hal tersebut mereka menginginkan agar kalian semua mengetahui bahwa Yesus adalah pemimpin pria, yang pada mulanya dan pria adalah pemimpin wanita, sebab pria bukan dari wanita, bahkan sebaliknya wanita berasal dari pria. Kemudian pada itu, bahwa Allah menciptakan laki-laki dan wanita dan tidak memberikan vonis bahwa kedudukan wanita itu lebih rendah daripada kedudukan laki-laki. Sedangkan menurut Ruth Selan, M.Div, beliau mengutip dalam masa “ Perjanjian Lama, mengatakan bahwa : ” Allah terus menerus menjunjung tinggi derajat kaum wanita setara dengan kaum pria “. (Ruth Selan, M. Div, t.th, : 45).

Oleh karena itu dalam hukum Taurat, seorang ibu harus dihormati, ditaati, dan ditakuti. Ia memberikan nama kepada anak-anak dan mengajar mereka. Persembahan yang sama diberikan untuk penyucian apakah yang baru lahir itu anak laki-laki atau perempuan. Wanita menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan dan mempersembahkan korban sama dengan kaum pria. Sehingga janji-janji seorang nazir dilakukan ketika ia mempersembahkan hidupnya. (Ruth Selan, M. Div, : 46).

Sedangkan dalam Perjanjian Baru, kedudukan wanita dikembalikan seperti pada mulanya dan itu dilakukan oleh Yesus sendiri, yang mengatakan : “Kaum wanita ada sejak pemberitahuan tentang kelahiran sampai kedatangan Kristus dan Kenaikannya ke surga. Yesus menyembuhkan wanita. Yesus berkata bahwa dalam kebangkitan tidak ada kawin mengawini, tetapi tidak berkata bahwa pria yang akan mendapatkan unggulan apapun atas wanita. Yesus menempatkan semua orang, baik laki-laki maupun wanita, pada tingkat anugrah yang sama, yang tercermin pada penghormatan yang di berikannya bagi kaum wanita, melalui perbuatan dan sifat universal dari kasih dan pelayanan-Nya. (Ruth Selan , M.Div, Wanita Kristen Dalam Mengatasi Pergumulan Hidup, t. th, : 47).

Apabila kedua hal yang telah diungkapkan maka akan nampak bahwa wanita mempunyai kedudukan dan peranan tersendiri dalam kebersamaan dengan laki-laki. Hanya saja karena kebudayaan suatu masyarakat berbeda, dan oleh karena pengaruh modernisasi dan teknologi serta semakin luasnya pergaulan antara sesama bangsa, maka muncullah bermacam-macam pandangan dan perlakuan terhadap wanita yang lebih banyak menolak identitas wanita yang sebenarnya. Dalam kenyataan masih sulit menerima seorang wanita untuk bekerja menurut identitasnya, menurut kodrat perempuannya. Oleh karena itu ada perempuan yang bertingkah laku seperti laki-laki, hanya supaya ia dapat diterima bekerja bersama laki-laki.

Oleh karena itu peranan wanita dalam pembangunan bangsa sebagaimana yang disebutkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) adalah :

- a. Wanita sebagai warga negara maupun sebagai sumber insani bagi pembangunan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria di segala bidang kehidupan bangsa dan dalam segenap kegiatan pembangunan. Sehubungan dengan itu kedudukannya dalam masyarakat dan peranannya dalam pembangunan perlu terus di tingkatkan serta diarahkan sehingga dapat meningkatkan partisipasinya dan membrikan sumbangan yang sebesar-besarnya bagi pembangunan bangsa sesuai dengan kodrat, harkat, dan martabatnya sebagai wanita.
- b. Peanan wanita dalam pembangunan berkembang selaras dan serasi dengan perkembangan tanggung jawab dan peranannya dalam mewujudkan dan mengembangkan keluarga sehat, sejahtera dan bahagia, termasuk pengembangan generasi muda terutama anak dan remaja dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya.
- c. Kemampuan wanita perlu lebih dikembangkan dalam rangka meningkatkan peranan dan tanggung jawabnya dalam pembangunan, melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilannya terutama untuk dapat lebih memanfaatkan kesempatan kerja diberbagai bidang. Sejalan dengan itu perlu lebih dikembangkan iklim sosial budaya yang lebih memungkinkan wanita untuk makin berperan dalam pembangunan.

- d. Dalam rangka mendorong partisipasi wanita dalam pembangunan, perlu makin ditingkatkan kesejahteraan keluarga antara lain melalui pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK), sebagai gerakan pembangunan masyarakat yang tumbuh dan wanita sebagai penggerakannya. (Lihat Undang-Undang dasar 1945, P-4, Garis-Garis Besar Haluan Negara, Tap No. II/MPR/1993, h. 641).

Berdasarkan arah GBHN tersebut menunjukkan bahwa wanita mempunyai kedudukan dan peranan yang amat penting dalam pembangunan bangsa. Wanita mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria disegala bidang kehidupan bangsa dan segenap kegiatan pembangunan. antara pria dan wanita sebagai warga negara Republik Indonesia, mempunyai persamaan hak dan memperoleh pendidikan, pekerjaan, kehidupan yang layak, pelayanan hukum, hak yang sama untuk berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat. Sesuai dengan kedudukan wanita dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27, 28, 29, 30, dan 31. Dan untuk lebih jelas dapat di lihat pada GBHN.

Dengan arah GBHN di atas maka dapat kita buktikan peranan dan kedudukan wanita dalam pembangunan bangsa, karena sementara kaum wanita di Indonesia telah tampil sebagai menteri, anggota legislatif di Dewan perwakilan Rakyat maupun di Majelis Permusyawaratan Rakyat, sebagai guru, Dosen, Pilot Insinyur, Muballighat, Dokter, Pengusaha, Rektor, Militer atau ABRI, Kepala Instansi Pemerintahan, Camat, Lurah, dll. yang semuanya mengarah pada suksesnya program pembangunan nasional. Oleh karena itu baik dalam pandangan Islam maupun dalam pandangan agama Kristen telah mengangkat derajat dan kedudukan kaum wanita sebagai Pilar Negara. Seperti dalam sembojannya, “ Wanita itu adalah tiang negara, apabila wanitanya baik maka negara jadi baik dan jiwa wanita rusak maka negara menjadi rusak”. (Drs.M.Ali Chasan Umar, Al-Qur’an dan Pembangunan Nasional (Koleksi ayat-ayat Al-Qur’an Sebagai Motivator dan Dinamisator Pembangunan, 1992 : 206).

Dengan demikian, berdasarkan keterangan tersebut, berarti wanita sebagai barometer baik dan rusaknya negara. Maka di katakan dalam garis-garis besar haluan negara bahwa wanita adalah sumber insani bagi pembangunan, sehingga lahir menjadi manusia Indonesia seutuhnya.

C . Kesimpulan Pendapat Mengenai Masalah Wanita Karier .

Wanita karier adalah satu fenomena yang tak terletakkan lagi dalam masyarakat modern. Berbagai profesi dan lapangan kerja semakin terbuka untuk dimasukinya, namun seringkali mereka belum siap. Mereka masih menganut cara berfikir, pola tindakan dan pola perasaan hasil sosialisasi yang mereka alami di masa kecil, yang tidak sesuai lagi dengan tuntunan dan dunia pekerjaan modern. Namun demikian untuk lebih jelasnya dalam memberikan kesimpulan pandangan mengenai wanita karier, maka penulis akan menguraikan lebih dahulu dalam pandangan Islam.

a . Islam merupakan agama yang haq, yang di turunkan oleh Allah swt., lewat Rasul-Nya Muhammad saw., dimana dengan kesempurnaan Islam itu maka Allah menurunkan Rahmat kemanusiaan, sebagaimana firman-Nya di dalam AlQur'an surah An-Nisa ayat 1 yang terjemahannya :” Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya, Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah dengan (mempergunakan) nama-Nya da sakamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahi. Sesungguhnya Allah akan selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Depag, 114).

Ayat di atas memberikan suatu pengertian agar kita selalu waspada dari perbuatan durhaka terhadap yang memeliharanya. Kebajikan memberikan kemurahan, nikmat dan menjadikan manusia saling berkerabat pada satu nasab yang berasalnya dari satu. Namun demikian, perlu di ingatkan bahwa sebelum lahirnya agama Islam, kaum wanita sama sekali tidak berharga dan di pandang sebagai barang atau benda. Namun datanglah agama Islam, mengangkat derajat kaum wanita dari anggapan sebagai barang yang tidak berharga hingga kepada sebagai manusia yang punya hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki dengan batas-batas tertentu.

Sehingga sampai kini bukan sedikit wanita yang jadi terpelajar dan jadi sarjana serta jadi pahlawan-pahlawan yang berani membela agama dan negara. Bahkan suatu hal yang menggembirakan lagi bagi kaum wanaita di negara kita Indonesia ini ialah Ketetapan MPR RI tahun 1993 pun memberikan perhatian yang layak kepada kaum wanita yakni lewat ketetapan MPR RI Nomor 4 / MPR/1993, tentang garis-garis besar

haluan negara (GBHN), yakni pada sektor kaum wanita dalam pembangunan dan pembinaan bangsa di sebutkan :

- a. Pembangunan yang menyeluruh dalam mensyaratkan ikut sertanya pria maupun wanita secara maksimal di segala bidang. Oleh karena itu wanita mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria untuk ikut serta sepenuhnya dalam segala kegiatan pembangunan .
- b. Peranan wanita dalam pembangunan tidak mengurangi peranannya dalam pembinaan keluarga sejahtera umumnya dan pembinaan generasi muda khususnya dalam rangkaian pembinaan manusia Indonesia seutuhnya.
- c. Untuk memberikan peranan dan tanggung jawab kepada kaum wanita dan pembangunan, maka pengetahuan dan keterampilan wanita perlu ditingkatkan di berbagai bidang sesuai dengan kebutuhannya. (UUD, P-4, GBHN, : 641).

Kemudian dalam pandangan Islam mengenai wanita karier, membolehkan wanita bekerja sepanjang ia tetap memelihara batas-batas kesopannya dan keterpelajarannya. Akan tetapi, hak ini akan berubah setelah kaum wanita itu kawin sebab masalah ikatan istri itu merupakan suatu kewajiban sang suami dalam memperhatikan istrinya. Dan yang paling penting diperhatikan oleh istri adalah memelihara kehormatannya, memelihara hak suami, mengetahui dan menjalankan syari'at agamanya dan memenuhi panggilan negaranya dan itulah wanita yang diinginkan oleh Islam. Adapun mengenai hak kaum wanita tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 32 yang terjemahannya sebagai berikut : " Dan janganlah kamu berangan-angan (hendak mendapatkan karunia) yang telah Allah lebihkan sebagian kamu atas sebagian yang lain, laki-laki mendapat bagian dari apa yang mereka kerjakan, dan bagi perempuan -perempuan akan mendapatkan juga bagian dari apa yang mereka kerjakan, tetapi mintalah dari Allah Anugerah -Nya, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui tiap-tiap sesuatu . (Depag, : 122) .

Dari konteks ayat ini bahwa wanita sama dengan pria dalam hal mendapatkan hasil usahanya, baik pahala dari Allah maupun penghasilan di dunia ini. Juga kaum wanita sebagaimana halnya pria, diperintahkan untuk beramal dan bekerja guna

mendapatkan anugrah Allah itu. Siapa yang giat dan aktif, di jaminnya oleh Allah untuk di berinya kehidupan yang baik. oleh karena itu, yang terpenting di sini bukan persamaan perbuatan dan pekerjaan itu dituntut, tetapi yang terpenting dan utama sekali ialah kerjanya itu, sesuai lapangan dan fitrahnya. Dan inilah letak penilaian Allah. Sebab seluruh amal kita ini, baik laki-laki maupun perempuan adalah ibadah. Sedang diterima suatu ibadah itu harus ikhlas dan benar, sesuai tuntunan syara'. Jadi bukanlah kesamaannya.

b. Pandangan agama Kristen mengenai wanita karier.

Ketika Allah menciptakan wanita, ia menciptakan seorang penolong bagi laki – laki yang sepadan dengan dia. Dan sejak saat itu sampai sekarang perannya ialah sebagai penolong. Dengan maksud Allah tersebut dapat di kelabui oleh kebiasaan – kebiasaan dan kebudayaan yang memuat tata cara dan tata nilai terhadap peranan dan kedudukan kaum wanita dari masa kemasa. Bahkan dalam pandangan mereka, bahwa peranan wanita dan statusnya adalah wanita hanyalah sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai wanita karier, yaitu wanita dapat mengambil bagian dalam fungsi sosial atau masyarakat sebagaimana halnya kaum pria. Untuk itulah suami diwajibkan menafkahi istrinya sebagai imbalan atas ihtibas-Nya.

Jadi keharusan memberi nafkah sangat bergantung pada adanya kerelaan, yakni pelaksanaan kewajiban rumah tangga oleh istri sebagai penerapan kaidah yang mengatakan bahwa siapa yang berada dalam keadaan ihtibas secara sah untuk keperluan lainnya, maka nafkahnya dicabut atas orang tersebut. Dalam kenyataan yang demikian apabila landasan suami dalam melarang istrinya mengambil pekerjaan itu adalah kemaslahatan keluarga, maka isteri harus menyerah kepada kenyataan ini, betapapun mulianya pekerjaan yang akan dilakukan oleh dirinya. Begitu juga larangan suami yang sudah di keluarkan harus diperhatikan oleh istri sekalipun semula suami merelakannya bekerja. Akan tetapi, perlu diperhatikan pula landasan ini masalah keluarga hendaknya tidak dijadikan kesewenang-wenangan pria dalam menggunakan haknya untuk mencegah isterinya, dan tidak benar apabila tujuan suami dalam pelarangan tersebut semata-mata untuk mencegah istrinya bekerja jika tidak dikaitkan dengan suatu masalah untuk keluarganya.

Sehingga tujuan istri pergi bekerja adalah untuk membantu suami mencari penghidupan/nafkah keluarganya dianggap sebagai pekerjaan yang telah disyari'atkan dan ini merupakan suatu bukti bahwa suami tidak mencukupi semua pembiayaan untuk istri dan anak-anaknya. Bahkan dalam kongritnya, keputusan ini tidaklah bertentangan dengan pendapat fiqih yang telah di uraikan bahwa pekerjaan istri dimaksudkan untuk membantu beban kehidupan keluarganya, dan karena itu pula ia tidak dianggap meninggalkan rumah keluarganya tanpa alasan syara' . dalam syari'at Yahudi, istri wajib mentaati suaminya, patuh kepada perintah-perintah dan larangan-larangannya, dan melaksanakan pengabdian kepadanya, serta bertanggung jawab kepada rumah tangganya. Sehingga dengan demikian syari'at Rabbani melarang wanita menggunakan kekayaannya kecuali dengan izin suaminya.

B A B VII
WANITA KARIER DALAM TINJAUAN AGAMA ISLAM DAN
KRISTEN

A. Peranan Wanita Karier Dalam Pandangan Agama Islam Dan Kristen

Syari'at Islam yang kita anut telah menetapkan bagi pasangan suami isteri suatu syarat yang bercirikan hak-hak yang harus diimbangi dengan ketentuan pihak lainnya secara sepadan, dan jika hal ini kita berbicara tentang peranan wanita karier dalam pandangan Islam sangatlah dituntut untuk peranannya dalam hal pembinaan anak-anak di samping sebagai pendamping suami. Bahkan peranan tersebut merupakan bagian yang kita mainkan pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku untukmenyelaraskan diri dengan keadaan. Adapun peran pria dan wanita dalam wewenang masing-masing sebagaimana di jelaskan oleh Allah swt., dalam firmanNya surah An-Nisa ayat 32 sebagaimana terjemahannya tersebut : “ Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan dan mohonlah kepada Allah sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Depag RI, 1975 : 122).

Dalam tafsir Al-Manar jilid V, yang dikutip penulis dalam buku “Berbicara dengan Wanita”, menjelaskan latar belakang turun ayat ada tiga riwayat , Yakni :

1. Mujahid. Suatu ketika Ummi Salamah, isteri Nabi Saw., berkata, “ Ya Rasulullah, mengapa hanya kaum pria saja yang berprang, sedangkan wanita tidak, dan kita mendapatkan harta warisan separuhnya laki-laki.
2. Dari ikrimah, yang menjelaskan bahwa kaum wanita menanyakan tentang jihad. Mereka berkata, “ Kita juga ingin mendapat bagian dalam peperangan agar juga mendapat bahagian pahala sebagaimana yang diperoleh kaum pria.
3. Dari Qutaadah dan sadaah, Dikala turun ayat lizzikri mitslu halil Insyiina berkatalah kaum pria , kita harus melipat gandakan kebaikan terhadap kaum

wanita sebagaimana kita mendapat warisan dua kali lipat dari wanita agar mendapat pahala berlipat ganda pula di hari akhirat “. (Abbas Kararah, Berbicara Dengan wanita 1991 : 88) .

Dari penjelasan tersebut di atas dapatlah kita pahami bahwa Allah swt, telah membebani diatas pundak masing-masing insan. Yang di khususkan bagi kaum pria maka pahalanya bagi kaum pria. Sedangkan yang di khususkan bagi kaum wanita maka pahalanya akan kembali kepada kaum wanita juga. bahkan pria tidak mendapatkan nasib seperti itu. Begitulah masing-masing insan tidak dapat mengharapkan yang dikhususkan bukan untuknya. Karena bagaimana pun juga seorang pria tidak akan mau menjadi wanita dan tidak akan mampu melakukan pekerjaanpekerjaan wanita, seperti melahirkan dan mengasuh anak, dan lain-lain. namun ternyata wanita lah yang justru mengharapkan sebahagian milik pria. Kendatipun demikian, maka timbullah suatu pertanyaan apakah kaum wanita menghendaki pekerjaan yang paling khusus bagi pria yaitu menjaga keamanan dan membela kebenaran dengan kekuatan ?. Namun suatu hal yang menggairahkan terhadap kaum wanita adalah keuletan dan kelembutannya untuk membutuhkan rahmat dan kasih sayang karena kelemahannya. Dan kesemuanya itu untuk diprioritaskan kepada kaum wanita karier dalam Islam memang hal yang sangat wajar untuk melaksanakan tugasnya yang berganda, namun seorang suami mendapat pertolongan kekuatan atas pekerjaan yang di bebaskan kepadanya agar kita tidak sampai menginginkan apa-apa yang menjadi tanggung jawab orang lain.

Dalam hal ini termasuk iri hati, rasa dengki dengan kecantikan dan kepandaian / kepintaran orang lain. karena tidak ada satu keuntungan dari harapan yang tidak mungkin akan diberi. Ini sehingga dengan sekuat tenaga ia berusaha mencapai prestasi seperti itu atau bahkan lebih baik lagi. Namun suatu hal yang menjadi suatu perbedaan pandangan Islam dengan kristen tentang wanita karier, yakni Islamlah yang membela dalam memajukan kaum wanita. Sedangkan ahli Taurat Yahudi melarang wanita memasuki tempat ibadah, adalah menjadi tradisi Yahudi yang raginistis (kebiasaan), bersyukur dalam do'anya di waktu pagi, bahwa ia di jadikan sebagai wanita. Sedangkan dalam agama Kristen dalam Perjanjian Lama, yang dikutip penulis dalam buku “ Wanita

Kristen dalam Mengatasi Pergumulan Hidup". Seperti yang dikatakan Paulus menyatakan bahwa "Allah terus menerus menjunjung tinggi drajat kaum wanita setara dengan kaum pria ". (Ruth Selan, M.Div., Wanita Kristen Dalam Mengatasi Pergumulan hidup, t. th, 45).

Namun dengan demikian yang menjadi kenyataan terhadap kaum wanita akan membuahkan dan menghasilkan nilai yang positif dikalangan masyarakat, jika mereka menempatkan dirinya secara tepat, baik pada waktu mereka sibuk dengan pekerjaannya. Sebab hal seperti itulah yang telah ditetapkan Allah hingga membawa hikmah dan mamfaat. Dengan tujuan supaya kaum wanita melaksanakan peranan dan kedudukan di dalam kehidupan. Bahkan wanita mempunyai kelebihan atas laki-laki dalam mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya, karena secara kodrati wanita lebih memiliki sifat lemah lembut dari pada laki-laki. disamping itu secara fitrah ia mempunyaai kemampuan jasmaniahnya lebih lemah dari kaum laki-laki seperti lemahnya anatomi syarafnya yang memperkecil rasa sakit di waktu hamil dan melahirkan.

Wanita amat khawatir kehilangan sifat kewanitaannya, sebab sifat kewantaaan inilah yang merupakan ciri khas bahwa dirinya seorang wanita, ia amat gelisah jika ada sesuatu hal yang ada pada dirinya, namun karena terpengaruh dari lingkungan pekferjaan sama dengan laki-laki. akan tetapi banyak kaum wanita yang melibatkan dirinya kedalam lapangan pekerja laki-laki. maka dalam lapangan inilah seorang kaum wanita untuk mempertahankan kodrat kewanitaannya, namun apabila seorang wanita karier betul-betul melaksanakan tugasnya tentu akan senantiasa berhasil di lapangan pekerjaan. Sebab tidak heran ada seorang wanita yang menjadi pemimpin dalam suatu instansi ataupun di lembaga-lembaga lain, karena mereka dalam perjuangannya selalu mengingat kodrat kewanitaannya, apalagi mereka sudah berumah tangga yang menjadi beban terhadap suaminya, khususnya dalam dunia pekerjaan, baik mengurus rumah tangga (keluarga) atau hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaannya setiap hari dan setiap saat untuk untuk bekerja dan berbuat dengan sebaik-baiknya.

B . Dampak Yang Ditimbulkan Wanita Karier Dalam Pembinaan Rumah Tangga Bahagia

Pada dasarnya pangkal dari kebahagiaan suatu rumah tangga, adalah adanya keseimbangan dan saling pengertian antara kedua belah pihak (suami – istri) sebagai pengendali utama dalam rumah tangga. Bahkan dalam suatu rumah tangga merupakan suatu lembaga dimana anggota mempunyai jabatan tertentu. Dalam naungan rumah tangga kita sering menjumpai wanita karier membawa dampak negatif maupun dampak positif. Dimana adanya dampak negatif dalam pembinaan rumah tangganya disebabkan oleh karena seorang ibu sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah tangga karena mereka tidak bisa membagi waktu dengan sebaik-baiknya dalam lingkungan pekerjaan, sehingga ia cenderung melupakan tugas utamanya sebagai pendamping suami dan sebagai pendidik bagi anak-anaknya, dan bahkan apabila seorang ibu itu sibuk dengan kariernya kepada siapa anak diserahkan, sebelum matang dan menjadi dewasa. Sedangkan dampak positif dalam kehidupan rumah tangga karena adanya saling percaya diri dalam arti suami percaya kepada istri yang bekerja di luar rumah tangga, karena suami melepaskan istrinya untuk pergi bekerja, dan begitu juga sang istri dalam kariernya yang berganda demi menjaga kodrat kewanitaannya dengan lingkungan pekerjaannya, dan bahkan seorang isteri mampu menjaga dan mendididk anak-anaknya serta mendampingi suami dengan penuh kasih sayang di antara sesamanya.

Oleh karena itu dalam membina keluarga bahagia seperti yang di jelaskan dalam Al-Qur'an surah An_nisa ayat 19 yang terjemahannya : “ . . . Dan bergaullah dengan mereka secara patut, kemudian bila kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tudak menyukai sesuatu, pada hal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak (Depag, RI. : 119).

Dari konteks ayat ini memberikan suatu isyarat kepada sang suami untuk di minta dan untuk lebih bersabar dan tidak cepat marah, sebagaimana marah dengan ketergasaan wanita; karena bagaimana pun kaum wanita adalah lebih emosional, maka akan diminta lebih rasional lagi. Adapun sebagai tugas suami adalah memelihara keluarga dalam arti sempit dan luasnya, yakni; keluarga, suami, isteri, dan anak-anak dan digabungkan keluarga seperti halnya yang baik. bahkan dia harus bergaul dengan isterinya, dan menghargai perasaannya. Bila seorang isteri melakukan sesuatu yang tidak patut, suami jangan menghukum dia didepan orang banyak, tamu atau siapapun,

terutama dihadapan anak-anaknya sendiri. Oleh karena itu dalam kehidupan keluarga seorang suami harus menjaga milik pribadi isterinya, dan dia tidak boleh menghabiskan walaupun satu senpun dengan tanpa persetujuan isterinya. Baik suami maupun isteri diharapkan menjaga rahasia pribadi-pribadi mereka. Jangan sampai keduanya menceritakan pada orang lain tentang kehidupan keluarga mereka. Apalagi seorang dalam kariernya harus betul-betul memperhatikan hal-hal tersebut yang bisa menghancurkan kehidupan berumah tangga. Seorang isteri harus tetap dapat mempertahankan identitas dirinya secara utuh pada saat kesibukannya dalam bekerja, agar senantiasa citra keluarga tetap terjaga dengan baik. bahkan sekarang kita menengok pada sejarah kita akan menemukan bahwa hampir semua wanita - wanita Kristen kehilangan nama keluarganya segera setelah dia menikah, dan ketika upacara pernikahan di gereja itulah kesempatan terakhir dia menggunakan nama keluarganya.

Namun hanya satu yang terkecuali, seperti yang di ucapkan oleh Lucy Stone, salah seorang pembicara terkenal dari pergerakan emansipasi wanita, menyatakan : “Bahwa ia tetap menyandang nama keluarganya sebagai protes menentang ketidakadilan hukum yang di terapkan pada wanita yang telah menikah”. (Said Abdullah Seif Al-Hatimy, Citra Sebuah Identitas wanita Dalam Perjalanan Kesejarahan, 1988 : 62).

Dengan demikian dengan adanya instrokspeksi diri terhadap kaum wanita dalam kesibukan pekerjaannya akan selalu membawa kepada kebaaikan dalam kehidupan berumah tangga, sehingga kebahagiaan dan ketenteraman rumah tangga tetap menjadi harmonis. Namun sebaiknya tidak tertutup kemungkinan akan timbulnya akibat keretakan dalam kehidupan rumah tangga, diantara penyebabnya suami dan isteri imannya tipis. Karena untuk menjaga hal ini maka suami - isteri betul-betul memperhatikan apabila mereka sibuk dengan pekerjaannya. Karena kehidupan sebuah rumah tangga dapat menarik suatu perhatian, bukan saja wujud perkembangan anak cucu Adam dan hawa dibentuk mula-mula disini, melainkan juga kepekaan naluri dan sikap mental mereka amat banyak di tentukan oleh kebiasaan dalam keluarga.

C. Beberapa Sorotan Islam Tentang wanita Karier Dalam Masyarakat Kontemporer

Sebagaimana diketahui bahwa pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa Islam tidak melarang wanita bekerja, tetapi apabila kaum wanita yang berada di

tengah-tengah kaum muslimin dan tahu tentang Islam, ia akan memahami bahwa kaum yang tinggi, yaitu sebuah kedudukan yang terjamin keilmuannya dan nilai kemanusiaan, serta nilai kesatrianya. Islam tidak menganggap wanita sebagai sumber kejahatan, sebagaimana anggapan ajaran Yahudi dan Nasrani. Islam telah meletakkan dan menempatkan sebuah hakiki azali yang sekarang telah diangkat dalam berbagai bidang-bidang pekerjaan, sebab keberadaan kaum wanita di tengah-tengah masyarakat maupun dilingkungan pekerjaan selalu ada kaum wanita bahkan sebagai seorang pemimpin. Sehingga itulah laki-laki menginginkan seorang kaum wanita dalam mendampinginya, bahkan dalam menempuh kehidupan yang sesungguhnya. Dan Allah menciptakan wanita merupakan nikmat yang harus disyukuri laki-laki. sebagaimana firman Allah swt, dalam Al-Qur'an surah Ar-Ruum ayat 21 yang terjemahannya : " Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untkmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yag demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kaum yang berfikir. (Depag, RI. : 644).

Dari penjelasan ayat tersebut di atas dapatlah dipahami bahwa dalam ajaran Islam, nilai wanita seperti layaknya nilai laki-laki, karena Allah telah membebaskan kewajiban kepadanya sebuah beban syari'at . dengan demikian bila dia mentaati perintah Allah, akan mendapatkan pujian dari Allah. Sebaliknya jika dia melepaskan diri dari jalan yang lurus, akan terkena celaan dari-Nya. Sehubungan dengan sorotan yang dimaksud itu terhadap wanita karier dalam masyarakat kontemporer, maka dalam peradilan hukum Islam menetapkan bahwa : Sang penuntut mengrtahui pekerjaan calon isterinya mengajar sejak sebelum nikah sebagaimana ia juga tahu isterinya mengajar sekolah dasar, dan hal itu ditegaskan oleh akta pernikahan bahwa ia mengajar di sebuah sekolah dasar, dan pengakuan itu tetap absah, hingga saat akhir, Konteks ini menunjukkan bahwa suami rela pada pekerjaan isterinya, sebab itu tidaklah keluar dari kepatuhan kepada suami. (A.W.Al-Bandary, Wanita Karier dalam Pandangan Agama Isalam , 1992 : 26).

Bagaimana hukumnya jika suami telah merelakan isterinya bekerja, atau dengan satu persyaratan bagi pekerjaannya. Apakah hal tersebut dapat menggugurkan hak

suami untuk melarang isterinya. Maka dalam perkara ini ada beberapa pendapat ahli fiqih dan para jaksa :

1. Pandangan menurut fiqih.

Kerelaan suami terhadap isterinya keluar rumah untuk bekerja tidakla berarti menggugurkan haknya untuk melarangnya setelah itu, dan seandainya isteri tidak mentaatinya, maka ia termasuk nusuz. Pendapat inilah yang harus diikuti sebab merupakan pendapat yang terkuat dalam nazhab.

2. Pandangan menurut Hakim.

Mereka berselisihan pendapat dalam masalah ini. Sebagian menyatakan bahwa Suami terhadap isterinya untuk bekerja di luar rumah akan menggugurkan haknya untuk melarang isterinya setelah itu. Akan tetapi sebagian yang lain memutuskan bahwa hal itu tidaklah menggugurkan haknya setelah itu. Pendapat di atas itu masing-masing mempunyai argumen yang cukup kuat untuk bisa dipertahankan. Apabila ketetapan-ketetapan yang telah memutuskan bahwa kerelaannya atas isteri bekerja tidaklah menggugurkan haknya untuk melarang isterinya bekerja setelah itu, sebab haknya untuk melarang isterinya merupakan suatu cabang dari haknya untuk mendapat ketaatan (ditaati), sedangkan haknya untuk mendapatkan ketaatan tidak pernah gugur, karena alasan-alasan. Namun sebagai alasan terhadap pada keduanya itu merupakan kerja sama yang baik, baik dalam kehiupan rumah tangga, juga dalam lingkungan pekerjaan. Maka ketetapan tersebut di atas adalah merupakan hak yang paling aktual dalam mengembangkan kariernya seorang wanita sehingga masyarakat pun turut memberikan suatu motivasi untuk tetap bekerja pada kariernya, sebab wanita boleh bekerja sepanjang dalam batas-batas kewajaran dan tidak menghilangkan kodrat kewanitaannya. Namun dalam hubungannya dengan masyarakat kontemporer tersebut, bahkan ada pendapat yang menyatakan :

Jika isteri bekerja untuk mendapatkan kebaikannya, itu bisa di maklumi, karena itu haknya untuk memperoleh nafkah tidaklah gugur, karena ini tergantung keadaan zaman karakteristiknya. Sebab , apabila mengikuti pendapat yang bertentangan akan menjadikan isterinya berada dalam dua posisi, yakni meninggalkan tugasnya, yang tentu hal ini mengakibatkan berkurangnya tenaga (produktif) bekerja, bahkan mungkin hal tersebut akan mengakibatkan bencana

pada suaminya sendiri karena terputusnya sumber kehidupan keluarganya? pada hal ini akan meringankan beban keluarga terhimpit malapetaka akibat timbulnya resesi akhir-akhir ini. Atau dilain pihak, isterinya akan tetap melanjutkan pekerjaannya yang memakan waktu, dan tetap menjalin hubungan baik dengan suaminya. (A.W. Al-Bandary, 1992 : 32).

Daari semua pendapat yang telah dikemukakan di atas baik melalui syari'at Islam maupun melalui oleh syari'at agama lain, yang melanggar larangan suaminya untuk meninggalkan tugas pekerjaannya itu tidak akan menggugurkan hak nafkahnya. Sebab dengan pekerjaan yang dia lakukan adalah merupakan kesejahteraan kehidupan keluarga adalah kewajiban suami yang kokoh, namun isteri pun bisa meringankan beban suami karena adanya kerja sama yang baik dalam membagi waktunya yang berganda dalam lingkungan pekerjaan.

Oleh karena itu, untuk menghentikan segala bentuk perdebatan dalam perkara sampai sejauhmana hak isteri yang bekerja, kita berpendapat bahwa hendaknya ditegaskan dalam rancangan undang-undang yang mengatur orang yang membolehkan isterinya bekerja selama tidak mendatangkan bahaya terhadap kebutuhan suami dan tidak bertentangan kemaslahatan keluarga. Atau di tegaskan haknya untuk bekerja apabila hal itu dibutuhkan karena tuntutan kebutuhan keluarga. Dengan begitu, suami tidak biarkan seorang diri dalam menggunakan haknya secara mutlak, tetapi hak ini di ikat oleh suatu tujuan yang hendak di capai demi kemaslahatan umum keluarga tanpa ada pihak-pihak yang dirugikan atau kesewenang-wenangan dari salah satu pihak, baik pada suami maupun pihak pada isteri, bahkan yang lebih penting menjaga nama baik dalam lingkungan masyarakat pada umumnya.

B A B VIII

P E N U T U P

A . Kesimpulan

1. Wanita karier adalah wanita yang bekerja di luar rumah tangga (melakukan semata-mata untuk mengurus anak-anaknya atau di sekitar masalah rumah tangga. Di samping itu wanita yang masuk dalam dunia usaha atau memasuki kehidupan berkarier adakalanya memang suatu keharusan, karena suami dalam keadaan tidak dapat memenuhi biaya hidup keluarga, dan ada kalanya bukan suatu keharusan, tetapi hanya menyalurkan bakatnya atau memanfaatkan ilmu dan keterampilannya.
2. Islam membolehkan wanita bekerja sepanjang ia tetap memelihara batas-batas kesopanannya dan keterpelajarannya dalam kodrat kewanitaannya. Akan tetapi hak ini akan berubah setelah wanita itu kawin sebab masalah ikatan itu adalah hak suami untuk mengekang isterinya. Tapi jika memberikan keringanan kepada isterinya untuk bekerja, maka si isteri boleh melanjutkan kariernya. Akan tetapi, jika suami menghendaki ia menetap di rumah maka ia harus taat, ia terhitung nusyuz. Sedangkan dalam pandangan agama Kristen selaras dengan syari'at Islam, menganggap isteri yang bekerja tanpa izin suaminya sebagai nusyuz yang dapat menggugurkan nafkahnya. Oleh karena itu dia menuntut pengakuan pria bahwa ia lebih tinggi dari wanita. Dan bahkan mereka sebagai pemimpin keluarga menjadikan adanya beban di atas pundaknya untuk mengarahkannya dan memimpinnya sebagai perwujudan kemaslahatan bersama bagi anggota keluarganya.
3. Dalam suatu keputusan yang menetapkan pendapat yang menyatakan bahwa jika isteri bekerja untuk mendapatkan kebaikan, itu bisa di maklumi , karena itu haknya untuk memperoleh nafka tidaklah gugur. Karena pendapat ini mengingat kemajuan dan bergantung pada zaman dengan karakteristiknya. Karena dalam iklim di Indonesia mendukung adanya wanita

mendapatkan penghasilan, tidaklah menggugurkan kewajiban suami dan memenuhi kewajibannya memberi nafkah kepada keluarganya.

B. Saran – Saran

1. Mengingat dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan dalam bidang pembangunan yang di orientasikan pada kaum wanita, maka peranannya akan sederajat dengan laki-laki. oleh karena itu penulis sarankan kepada kaum wanita bahkan sebagai ibu dalam keluarga (ibu rumah tangga), juga sebagai pendamping suami dituntut untuk perlu minta izin kepada suami dalam melakukan hal-hal pekerjaan rutinnnya, kecuali kalau sudah ada kesepakatan khusus. Karena suami yang dapat mengerti kegunaan kepentingan isterinya dari rumah, tentu akan memberinya izin, apalagi mereka sama-sama punya urusan maupun jabatan tertentu dalam lingkungan dimana ia bekerja, dan mereka dapat menjaga nama baik keluarga, sehingga ketenteraman dalam kehidupan berumah tangga tetaap harmonis dan bahagia.
2. Dengan melihat kemajuan dan perkembangan bangsa indonesia, maka permintaan izin untuk melakukan sesuatu yang wajar bahkan bukan menjadi kendala bagi wanita untuk mengaktualisasikan dirinya dalam berbagai kegiatan yang tentunya positif, maka kami sarankan agar moral dan kodrat kewanitaannya tetap terjaga nilai yang di milikinya, antara lain berkat pendalaman daan penghayatan terhadap ajaran agama Islam, begitu juga dalam agama lain.

KEPUSTAKAAN

- Al-Bandary, A.W, Wanita Karier Dalam Pandangan Islam, Cet.I. CV, Sinar Baru, Bandung, 1992.
- Al-Akkad, Muhammad Muttawali, Wanita Dalam al-Qur'an, bulan Bintang, Jakarta: 1976.
- Al-Umar Bin sulaiman nasir, Dr., Sendi-sendi Kebahagiaan Suami-Isteri, Cet,I. Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1991.
- Al-Hatimy Seif, said Abdullah, Citra Sebuah Identitas Wanita Dalam perjalanan Kesejaraan, Cet, I, Amar Press, Jakarta, 1988.
- Ahmad Amin. Etika (Ilmu Akhlak), Alih Bahasa K.H. Parid Ma'ruf Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Ahmad Muhammad Al-Hufy. Akhlak Nabi Muhammad SAW, Alih Bahasa, Drs.H. Masdar Helmi /H. Abdul Khalik Anwar, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Al-Ghazali, Ihyu Ulumuddin, Juz III Kairo: Masyhidul Husaeni, t. Thn.
- Barmawie Umarie. Materi Akhlak. Yokyakarta: CV. Ramadhani, 1978.
- Chasan Umar, M. Ali, Drs. Al-Qur'an Dan Pembangunan, Cet. I, Cahaya Grafika, Semarang, 1992.
- Departemen Agama, RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'anm 1979/1980.
- Daradjat, Zakiah, Prof. Dr. Islam Dan Peranan Wanita, Cet, IV. PT. Bulan Bintang, thn, 1990.
- Departemen Pendidikan Dan kebudayaan , Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : PN. Balai Pustaka, thn 1989.
- Darmawijaya, Pr.St., Perempuan dalam Perjanjian baru, Cet, I. Kanisius, Yokyakarta, thn, 1991.

- Duyvernan, M.E. Pembimbing Kedalam Perjanjian Baru , Jakarta: DPK. Gunung Mulia, 1976.
- Hafid, Najaat, Dr., Nasehat untuk para wanita , Cet. IX, Gema Insani Press, Jakarta, thn, 1993.
- Hansen, Shaevitz Marjoerie, wanita super, Cet, Kanisius, Yogyakarta, thn, 1989.
- Hammes, Anne, Perubahan Pria Dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat, Kanisius, Gunung Mulia , Jakarta, thn, 1992.
- Hamzah Ya'cub. Etika Islam (Jakarta: CV. Publicita,) 1978.
- Harun Nasution, Theologi Islam, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1972.
- Hasymi, A. Risalah akhlak, (Jakarta: Bulan Bintang,) 1976.
- Hasbullah Bakry, H. Disekitar Filsafat Shkolastik islam, Jakarta: Tinta Mas, 1973.
- Imam Muslim, Shahih Mus;im – Bisyarhi An-Nawawy Qahirah: Darury Sya'hi t, thn.
- Ismail bin Muhammad, Abdullah , Matan Bukhari, juz. 2, Assyirkah Al-Ma'arif Lithabi'iy Wannasyri, Bandung, Indonesia, t. thn.
- Ibrahim, Daud Mawar, Teknologi Emansipasi dan Transendensi, Mizan, Bandung, thn, 1994.
- Joda Al-Maula, Byk, Prof. M.A, Status dan Peranan Wanita Menurut Islam , Cet, II, Ramadhani Solo, thn. 1983.
- Jalaluddin Abdur Rahman Ibnu Abi Bakar As-Suyuty. Al-Jamiush Saghir, Juz II (Mesir: Abdul Hamid Ahmad Hanafy, t. Thn.
- Yunahar, H.Drs, L.C.M.A. Kuliah Akhlak , Cet. IV, pen, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam 2001.
- Muhammad Jamal Ahmad, Dialog Tentang Wanita, Cet. I. Pustaka Progresif, surabaya, 1992.

- ,, Nasib Wanita dan pembelaan Islam , cet. I. Pustaka, Progressif, Surabaya, thn, 1992.
- MZ. Labib, Wanita Islam dan jilbab, CV. Bintang pelajar. T. Thn.
- Muhammad Thalib. Bersama Rasulullah SAW, Dan Tuntunan Etikanya, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979.
- Musthafa Muhammad Ammarah. Hudratun Hur Kairo: Musthafa Al-Haby Al-Halaby wa Audahu, thn, 1961.
- Nashar bin Muhammad bin Ibrahim As-Samarqandy. Tanbihul Chafilin Mesir: Isa Al-Baby Al-Khalaby wa syurakah, t. Thn.
- Nasution, A.H. Mendekatkan Jurang Pemisah Antara Sikaya dan Simiskin, Surakarta: CV. Ramadhani, 1980.
- Nasir, M. Marcos, Lies, Wanita Islam Indonesia, Cet, I. Seri Sinis, Jakarta, thn, 1993.
- Philip K. Kitti, Dunia Arab, Terjemahan Ushuluddin Hutagalung dan G.D.P, Sihombing Bandung: Sumur Bandung, t. thn.
- Peorwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cet. I, PN. Balaai Pustaka, Jakarta, 1976.
- Rasyidi, M. Etika, Agama dan Pembangunan di Indonesia, Yokyakarta: Dines dokumentasi dan Publikasi Lembaga Research dan Survey IAIN Sunan Kalijaga, 1974.
- R. Kararah Abbas, Berbicara dengan Wanita, Cet. I. Gema Insani Press, 1991.
- R. Wolfman, Brunetta, Peran Kaum Wanita, Cet. III, Kanisius, Jakarta, 1992.
- Ruth selan , M. Div., Wanita Kristen Dalam Mengatasi Pergumulan Hidup, Yayasan Kalam Hidup, Bandung, t. thn.
- Sya'rawi, Muhammad Muttawali, Wanita Dalam Al-Qur'an, Ce. I, Gema Insani Press, Jakarta, 1993.

_____. , Problematika Disekitar Wanita, Cet. I, Pustaka, Progressif, Bandung, 1993

Syamsir, Baidhawi, Wanita dan Jilbab, Cet. I, CV. Anugrah, Surabaya, 1993.

Verkuyl J. Etika Kristen Kapita Selekta, Jilid II/5, Terjemahan Soegiarto, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 1978

_____. , Etika Kristen- sosial Ekonomi, Jilid II/I, Terjemahan Soegiarto Jakarta : BPK, Gunung Mulia, 1976 .

_____. , Etika Kristen Bagian Umum, Jilid I, Terjemahan Soegiarto Jakarta : BPK, Gunung Mulia, 1976

Winarno Surahmad, Dasar dan Tehnik Research – Pengantar Metodologi Ilmiah Bandung: CV Tarsito, 1972.